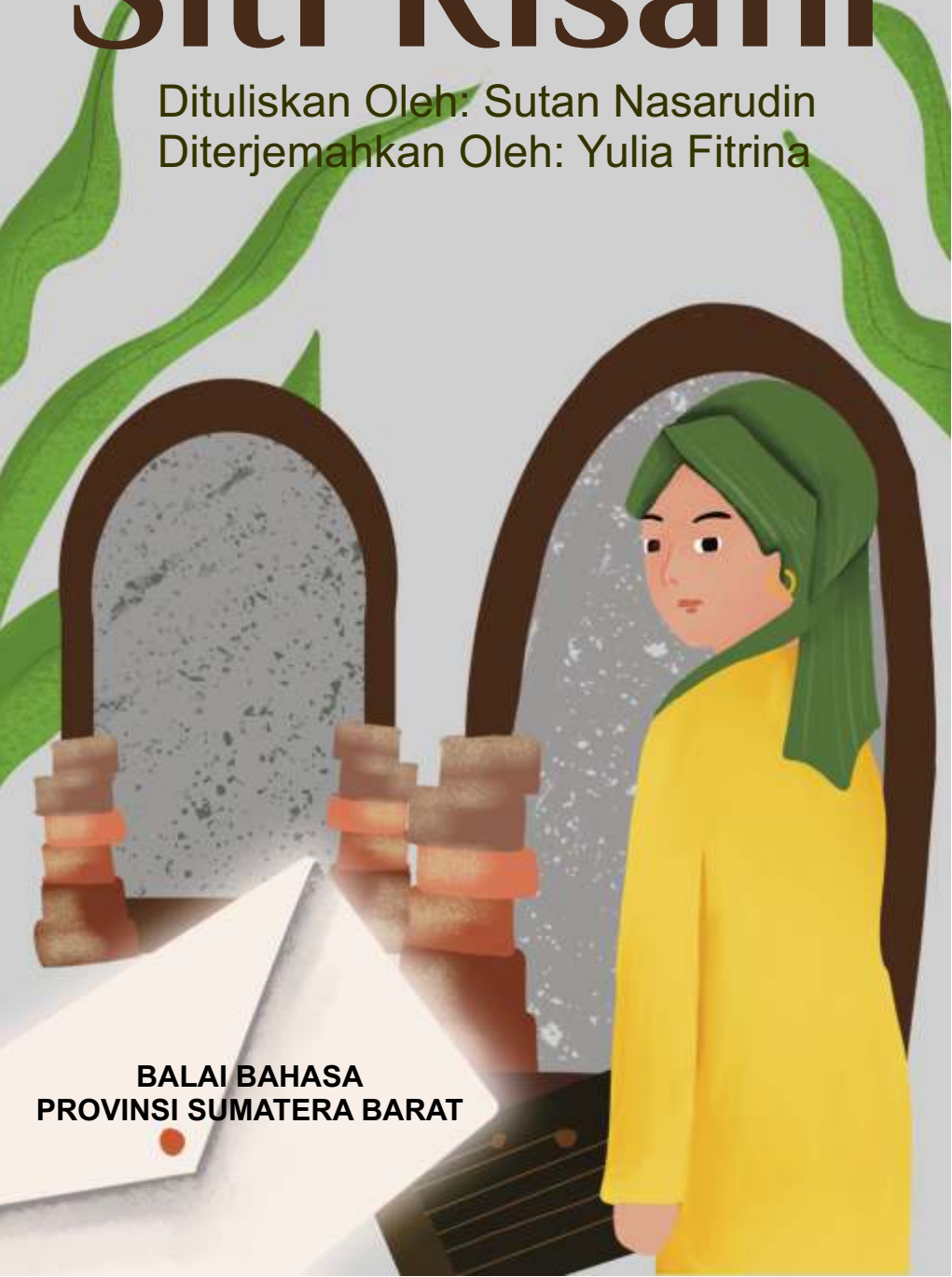
Siti Risani

Dituliskan Oleh: Sutan Nasarudin
Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitrina



BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SITI RISANI

Dituliskan Oleh: Sutan Nasarudin

Diterjemahkan Oleh: Yulia Fitrina

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

SITI RISANI

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh	: Sutan Nasarudin
Diterjemahkan Oleh	: Yulia Fitrina
Konsultan Penerjemahan	: Musra Dahrizal
Sekretaris	: Herlinda Fajril Kamil
Redaktur	: Joni Syahputra
Tata Letak	: Alvi RIanto Putra
Desain Sampul	: Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-6-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulilah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekonologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memerkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baheran, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang,* dan *Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Siti Risani,*** dituliskan oleh Sutan Nasarudin, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1960 dan dicetak ulang oleh Kristal Multimedia tahun 2018.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Siti Risani* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangkerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didendangkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguahpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak

(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti 'janyo' (misalnya pada gatra "*manolah mandeh* janyo *denai*") atau 'iyo' (misalnya pada gatra "iyo *ka ranah batusangka*").

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra "*jadi urang siaklah katidak*" misalnya, tentu terjemahannya bukan "*jadi orang siaklah ketidak*", melainkan, atau mungkin lebih tepat, "*jadi orang alimlah hendaknya*". Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra "*itulah nan di ati den*" misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi "*itulah yang saya kehendaki*" dibanding "*itulah yang di hati saya*".

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (italiq) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN v
DAFTAR ISI ix

Dek Ulah Kucapi Japang 2
ULAH KECAPI JEPANG 3

Dimabuak Cinto 28
DIMABUK CINTA 29

Bajalan dari Kampuang 54
BERJALAN DARI KAMPUNG 55

Urang Kampuang Kahilangan 74
ORANG KAMPUNG KEHILANGAN 75

Hiduik di Rantau 94
HIDUP DI RANTAU 95

SITI RISANI

Dek Ulah Kucapi Japang

Di bawah baringin nan rimbun, di mudiak Kualo Aia Merah, pamedanan anak mudo-mudo, sagalo anak sutan-sutan, cukuik jo anak rajo-rajo, namun di hari nan sahari nantun, bulek ka kian kasadonyo.

Pado maso dewaso itu, hari jauah tangah hari, alah panjang Zohor maso nantun, hampia bajawek jo Ashar, sadangnyo rami di tapian, sadang babondong urang di labuah, kutiko pulang pulo dari tapian, nan si Buyuang Sutan Nasarudin, naiaklah inyo ka ateh rumah, dijamuakan anduak di langkan, dilatakkan sabun di tampeknyo, lalu ka tangah biliak dalam, dibuka lamari camin, diambiak pakaian diri, namun pakaian lah tasadio, baju gewang balilin, dipaserong bugih nan haluih, sarawa batiak Pakalongan, raginyo daun bungo mawar, bacampua hitam merah jambu, itu nan kambang maso itu, batopi suto salalu, manggendeng cayo ka muko.

Diliek pulo ka jarinyo, cincin ameh tatahnyo intan, buatan anak rang Banjarmasin, rancak nan tidak rancak bana, sadangnyo manih dipandang mato, sadang elok patuiknyo tibo.

Diliek tantang pakaian, dietong barang ciek-ciek, tidak barapo dang haragonyo, tagah dek pandai urang mamakai, pandainyo maagak maagiahkan,tahu maukua jo mamatuik, namonyo urang makan pakai, tapi samantang pun baitu, pulang maklum ka nan tahu.

ULAH KECAPI JEPANG

Di bawah pohon beringin yang rimbun, di mudik Kualo Aia Merah, tempat berkumpul anak-anak muda, anak para sutan dan anak raja-raja.

Pada masa itu, sudah jauh lewat tengah hari, sudah panjang Zuhur masa itu, hampir berjawab dengan Asar, sedang ramai di tepian, sedang berbondong orang di lebuh. Ketika pulang dari tepian, si Buyuang Sutan Nasarudin naik ke atas rumah, dijemurkannya handuk di langkan, diletakkan sabun ditempatnya, masuk ia ke tengah kamar, dibukanya lemari cermin, dan diambilnya pakaian, namun pakaian sudah tersedia, baju bergiwang lilin, dipakai sarung bugis halus, celana batik pekalongan, bermotif daun bunga mawar, bercampur hitam dan merah jambu, warna yang sedang berkembang masa itu, topi berbahan sutra, membawa cahaya ke mukanya.

Dilihat ke jarinya, cincin emas bertahtakan intan, buatan anak orang Banjarmasin, rancak yang tidak begitu rancak, sedang manis dipandang mata, dan pas dipakai oleh Sutan Nasarudin.

Kalau dilihat dari segi pakaian, dihitung barang satu-satu, tidak seberapa harganya. Akan tetapi, karena pandai orang memamakai, pandai memadupadankan, tahu mengukur dan mematut diri, namanya orang makan pakaian, walaupun begitu, pulang maklum pada yang tahu.

Silasiah di padang daratan
Balai Kamih di Koto Tuo;
Elok jo manih bapatutan
Dipandang mato manih juo.

Taluak Kasai jalan ka Lundang
Lah ranum buah andaleh;
Salasai mato dek mamandang
Sapantun bulan ampek baleh.

Sarai sarumpun jo pitulo
Di baliak batang kuwini
Kapunduang jo kayu balam;
Sariklah Puti ka judunyo
Antah kok Siti Risani
Urang Malayu Kampuang Dalam.

Pado saat itu juo, alah datang ayah kanduangnyo, ayah dek Sutan Nasarudin, duo jo Puti Ambun Suri, mandeh dek Sutan Nasarudin. Pihak kapado dang baliau, diliek lamari alah tabukak, kok kain alah bataburan, tasirok darah di dado, tagamang raso paratian, disangko rang maliang nan lah datang, diayun langkah salangkah lai, dipandang arah ka tangah, ka meja batu balilin, ka lampu bagantuang tinggi, ka camin nan bagandiangan, tampaklah anak Nasarudin, sadang mamatuik-matuik diri, sadang bacamin-camin muko, diliek anak lah susah, balain dari nan biaso, batuka dari nan lamo, bakato sanan nan jadi.

"Anak den Sutan Nasarudin, bungo pamenan dalam kampuang, limpapeh rumah nan gadang, pahuni anjuang nan tinggi, balahan nyawo nan sati, sibiran tulang nan kanan, apokoh sabab karanonyo, apokoh sabab baitu, barubah dari nan biaso, balain dari nan sudah, di mano galanggang nan tapancang, di mano urang cancang tindiak, ataukoh urang alek jamu, di mano kabau nan tatambang, handak ka mano anak kini?"

Selasih di Padang Daratan
Balai Kamis di Kota Tua;
Elok dan manis berpatutan
Dipandang mata manis juga.

Teluk Kasai jalan ke Lundang
Sudah ranum buah andalas;
Selesai mata karena memandang
Sepantun bulan empat belas.

Serai serumpun dengan pitula
Di balik batang kuini
Kepodang dengan kayu balam;
Jaranglah Putri untuk jodohnya
Apakah itu Siti Risani
Orang Melayu Kampung Dalam.

Pada saat itu juga, datanglah bapak kandungnya, Bapak Sutan Nasarudin berdua dengan Puti Ambun Suri, mandeh Sutan Nasarudin. Keduanya melihat lemari pakaian sudah terbuka dan kain bertaburan, tersirap darah di dada, tergamang rasa perhatian, disangka ada orang maling yang datang, diayun langkah selangkah lagi, dipandang arah ke tengah, ke meja batu lilin, ke lampu yang bergantung tinggi, ke cermin yang bergandengan, tampaklah anaknya Nasarudin, sedang mematut-matut diri, sedang becermin-cermin muka, dilihat anak tampak susah, berbeda dari biasanya, bertukar dari yang lama, berkatalah mereka,

"Anakku Sutan Nasarudin, bunga permainan dalam kampung, rama-rama penghuni rumah, penghuni anjung yang tinggi, belahan nyawa yang sakti, apakah sebab karenanya, apakah sebab begitu, berubah dari biasanya, berlainan dari yang sudah, di mana gelanggang yang terpancang? Di mana Orang Cancang ditindik? Atau adakah orang mengadakan pesta jamuan, di mana kerbau yang tertambang, hendak kemana Anak sekarang?"

Sanan manjawab Nasarudin, disusun jari nan sapuluah, tunduak kapalo ka hadapan, tandonyo anak bapangaja, urang hormat ka ayahnyo, sarato ka mandeh kanduangnyo,

"Manolah mandeh kanduang diri, sarato ayah kanduang ambo, tidaklah urang alek jamu, tak ado urang cancang tindiak, tidak ado galanggang nan tapancang, namun di hari nan sahari ko, urang nan rami di kualo, iyo di Baringin nan rimbun daun, di balai parmainan anak mudo-mudo, ambo taragak nak ka kian, nak pai bajalan-jalan sambia mambuang paluah buruak, maliek ambuang sipak rago, urang malapeh alang-alang."

Tadanga di kato itu, manjawab sanan ayahnyo, "Kok lah baitu cinto hati, kok lah baitu niat anak, ayah malapeh jo suko hati, mandeh lapeh jo rilah pulo, tapi samantangpun baitu, basugirolah anak bajalan, kok untuang lakeh anak pulang. Imbaulah Si Bujang Salamat, suruahlah pasang kudo hitam, kudo hitam kudo pingitan, kaki nan rajah kaampeknyo, sisunduik tupai managun, kaniang bangkah mandaun bodi, ambiaklah bendi dalam kandang, bendi kureta bendi daleman, buatan tukang di Batawi."

Dek arif si Bujang Salamat, dek cakap inyo bakarajo, balun disuruah inyo lah pai, dituruiknyo parentah kasadonyo, tidak sabuah nan babandiang. Lamo sabanta antaronyo, alah hasia sado nan paguno, sanan mahimbau si Salamat, "Oi Tuan Nasarudin, hari lah hampia patang juo, agak kok pulang urang dibalai, kok langang urang di Baringin, eloklah Tuan basugiro."

Tadanga dikato itu, iyo dirundiang si Bujang Salamat, rang mudo Sutan Nasarudin, lalu turun hanyo lai, ka tangah laman nan panjang, ka kabun bungo nan baririk, ka batang kamuniang hutan, maliek arah ka kabun, kudo alah sudah bapasang, bendi alah barasiah pulo, tidaklah ado caceknyo, karano Salamat urang nan bijak, bijak aka bijak bicaro.

Menjawab Sutan Nasarudin, disusun jari yang sepuluh, tunduk kepala ke hadapan, tandanya anak masak pengajaran, orang hormat kepada bapak dan pada mandeh kandung.

"Wahai Bapak Kandung dan Mandeh Kandung, tidak ada acara pesta jamuan, tidak ada orang Cancang yang ditindik, tidak ada gelanggang yang terpancang, namun di hari ini, orang sedang ramai di Kualo, di bawah beringin yang rimbun daunnya, di balai permainan anak muda-muda. Anak ingin pergi ke sana, ingin berjalan-jalan sambil membuang peluh buruk, melihat permainan sepak raga dan orang melepas layang-layang."

Mendengar kata anaknya, menjawab bapaknya, "Kalau begitu keinginan Anak, bapak melepas dengan hati suka, mandeh melepas dengan rela pula. Tetapi walaupun begitu, sebaiknya Anak segera berangkat ke tempat tujuan, agar nanti tidak terlalu malam pulangnya. Ajaklah Bujang Salamat untuk menemanimu. Pakailah si Hitam, kuda pingitan, kaki yang dirajah keempatnya, *sisunduik tupai managun, kaniangnyo bangkah mandaun bodi*[1], ambillah bendi dalam kandang, bendi kereta bendi daleman, buatan tukang di Betawi.

Karena arifnya Bujang Salamat, dan cakapnya dia bekerja, belum disuruh ia sudah pergi, diturutinya semua perintah, tidak satu pun yang berbanding. Tidak lama antaranya, setelah selesai semua persiapan, Bujang Salamat pun memanggil Sutan Nasaruddin, "Wahai Tuan Nasaruddin, hari sudah hampir petang, nanti pulang orang di balai, lengang orang di Baringin, sebaiknya Tuan cepat berangkat."

Mendengarkan itu, Sutan Nasarudin berunding sebentar dengan Bujang Salamat, lalu ia turun ke halaman yang panjang, ke kebun bunga yang berderet, ke batang kemuning jantan, melihat arah ke kebun, kuda sudah terpasang, bendi sudah bersih pula, tidak ada cacatnya, karena Bujang Salamat orang yang bijak, bijak akal bijak bicara.

1. gambaran bentuk kuda

Alah naiak Sutan Nasarudin, baduo jo si Bujang Salamat, si Salamat duduak di muko, les dipagang jo nan kiri, nan kanan manakan lonceng. Dek kudo masak pangajaran, baru mandanga lonceng babuni, namonyo kudo nan pingitan, lalu mandarap manggarutiah, kadang-kadang manduo katak, kadang-kadang manduo kareh, kapalo tagak ikuanyo tagak, sapantun sarai diantakkan. Agak dek Sutan Nasarudin, alah duduak di ateh bendi, basanda arah ka suduik, tangan dipangku kaduonyo, hati gadang bacampua suko, suko nan bukan alang-alang, saraso di ateh awan biru, maklumlah kito tantang itu, baitu lah tu kini.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, aliahnyo kapado Siti Risani, anak rang Malayu Kampuang Dalam.

Pado dihari sahari itu, hari paneh ribuik mandanguang, alang bakulik-kulik juo, di ateh pucuak batang kapeh, mandayu-dayu paratian, hati nan ibo-ibo rusuah, pangana jauah-jauah hampia, awak surang tingga di rumah, kok mandeh pai ka ladang, inyo di Jerok Tanjuang Subaliak, kok nan bungsu maantakan nasi, ayahnyo pai ka balai, namonyo urang baniago.

Lalu diambiak samaso itu, iyo pamenan satiok hari, untuak parintang rintang rusuah, sabab lah pueh dek manjahik, lah panek dek malukih manarawang, iyo kucapi janyo urang dulu, bajuntai di kurisi, maadok ka labuah gadang, maliek urang lalu linteh.

Namun dihari sahari itu, urang nan rami ka Baringin, sagalo anak mudo-mudo, sagalo anak sutan-sutan, bulek ka kian kasadonyo, dipaluak kucapi jo tangan kanan, tangan nan kiri mamainkan. Lorong kapado dang pandainyo, jaranglah gadih ka tandiangnyo, pandai inyo bamacam lagu, pandai balagu Incek Siti, pandai banyanyi Tari Piriang.

Pado maso dewaso itu, lagunyo nan baibo-ibo, nyanyinyo barusuah-rusuah, kadang-kadang koroncong pandan, tingkah batingkah bauleh tari payuang, Allahu rabbi samaso itu, ayia hilia tatahan-tahan, mandangakan kucapi nantun, sadap rasonyo di talingo,

Naiklah Sutan Nasarudin, berdua dengan Bujang Salamat, si Salamat duduk di depan, pecut dipegangnya dengan tangan kiri, tangan kanannya menekan lonceng. Karena si Hitam kuda terlatih, baru mendengar bunyi lonceng, namanya kuda pingitan, langsung menderap-derap langkahnya, kadang-kadang mendua katak, kadang-kadang mendua keras, kepalanya tegak ekornya pun tegak, seperti batang serai dilantakkan. Di sisi lain, Sutan Nasarudin sudah duduk di atas bendi, bersandar ke sudut bendi, kedua tangannya dipangku, hati senang bercampur suka, suka yang bukan alang kepalang, serasa di atas awan biru, maklum kita tentang itu, begitulah keadaannya sekarang.

Cerita beralih, beralih di sana juga, alihnya kepada Siti Risani, anak orang Melayu Kampung Dalam.

Pada hari sehari itu, hari terasa sangat panas, elang ber*kulik-kulik*[2] juga, di atas pucuk batang kapas, mendayu-dayu perhatian, hati yang iba-iba rusuh, pikirannya tampak melayang jauh, ia sendirian di rumah, mandehnya pergi ke ladang, yakni di Jerok Tanjuang Subaliak, adiknya yang bungsu pergi mengantarkan nasi, untuk bapaknya ke pasar, namanya orang berniaga.

Lalu, waktu itu diambil Siti sesuatu, permainannya setiap hari, untuk perintang-rintang hati, sebab setelah puas menjahit, penat pula melukis menerawang, kecapi kata orang dahulu, berjuntai di kursi, menghadap ke lebuh besar, melihat orang berlalu lalang.

Namun di hari sehari itu, orang yang ramai ke Beringin, semua anak muda, semua anak sutan-sutan, datang semua ke sana, dipeluknya kecapi dengan tangan kanan, sedangkan tangan yang kiri memainkan. Kepandaiannya bermain kecapi, jarang perempuan lain jadi tandingan, dia pandai bermacam lagu, pandai berlagu "Incek Siti", pandai bernyanyi "Tari Piring".

Pada masa dewasa itu, lagunya beriba-iba, nyanyinya berusuh-rusuh, kadang-kadang "Keroncong Pandan", tingkah bertingkah bersambung lagu "Tari Payung", Allahurabbi semasa itu, air mengalir tertahan-tahan, mendengarkan kecapi itu, sedap rasanya di telinga,

2. suara elang

sananglah hati mandangakan.

Pado saat itu juo, gadih maliek ka laman, taruih ka labuah nan gadang, maliek ragam urang nan lalu, satangah bajalan kaki, satangah naiak kureta, lainnyo di ateh kudo tunggang, dan ado nan naiak bendi kureta. Sadang gadih ka manuka lagu, mandariang buni lonceng bendi, takajuik gadih maso itu, lalu lah maliek ka laman, iyo ka tangah labuah gadang, tampaklah sabuah bendi, tampaklah bendi urang kayo, ruponyo sarupo bendi sutan-sutan.

Dipandang urang nan manumpang, iyo di ateh bendi nan rancak itu, tampaklah surang anak mudo, ruponyo saparti anak rajo-rajo, romannyo rancak bak gambaran, sariklah puti ka judunyo, di dalam Kualo Ayia Merah.

Awak maliek inyo mancaliak, samo batamu pamandangan, samo tasirok darah di dado, samo takana kasiah jo sayang, samo tasurek di sanubari, antah pabilo ka sampainyo, tapi samantang pun baitu, apolah garan ka disabuik, kudonyo balari juo, mahiliakan labuah nan panjang tu.

Pado saat kutiko tu, dek maliek ka tangah labuah, iyolah si Gadih Siti Risani, tak batantu nan ka diawainyo, tidaklah nyaman barang dikakok, tacampak kucapi dari tangan, putuih talinyo maso itu, sanan tamanuang Siti Risani, lalu tapakua barusuah hati, barubah muko jo romannyo.

Alah muram dipandang jauah, alah puda dipandang ampiang, gadih batupang daguak juo, ayia mato badarai-darai, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang, jatuah ciek jatuah duo, lalu bapantun baibarat:

Kanari ka tangah lapang
Sarumpun jo batang pauah
Balam birugo nak rang Jawo;
Oi nuri nan sadang tabang

senanglah hati mendengarkan.

Pada saat itu juga, gadis melihat ke halaman, terus ke lebuh besar, melihat ragam orang yang lewat, setengah berjalan kaki, setengah naik kereta, lainnya di atas kuda tunggangan, dan ada yang naik bendi, ketika gadis hendak mengganti lagu, berdering bunyi lonceng bendi, terkejut gadis masa itu, lalu ia melihat ke halaman, yakni ke tengah lebuh besar, tampaklah sebuah bendi, tampaklah bendi orang kaya, rupanya seperti bendi sutan-sutan.

Dipandang orang yang menumpang, di atas bendi yang bagus itu, tampaklah seorang anak muda, rupanya seperti anak raja, sangat tampan seperti digambar, jarang ada putri untuk jodohnya, di daerah Kualo Aia Merah.

Siti melihat, pemuda itu juga melihat, sama-sama bertemu pandang, sama-sama tersirap darah di dada, sama teringat kasih dan sayang, sama tersurat di sanubari, entah kapan akan sampai, tapi walaupun begitu, apa yang mau dikata, kuda berlari juga, menghilirkan lebuh yang panjang itu.

Pada saat itu, karena melihat ke tengah lebuh, Siti Risani tidak tahu apa yang akan dipegangnya, tidak nyaman dengan barang yang dipegangnya, tercampak kecapi dari tangan, putus talinya saat itu, di situ termenung Siti Risani, lalu tertunduk berusuh hati, berubah muka dan rupanya.

Sudah muram dipandang jauh, sudah pudar dipandang dekat, gadis bertopang dagu, air matanya berderai-derai, seperti manik yang putus tali, seperti intan putus pengarang, jatuh satu jatuh dua, lalu ia berpantun:

Kenari ke tengah lapang
Serumpun dengan batang pauh
Balam birugo orang Jawa;
Wahai Nuri yang sedang terbang

Baok manompang dagang rusuah
Nak jan sarupo iko juo.

Kalau bak iko rago-ragonyo
Ka barat condong silaronyo
Kalau bak iko rupo-ruponyo
Mularaik untuang kasudahannyo.

Cincin parmato nak rang Kajai
Dibali rajo di Narumun;
Ayia mato badarai-darai
Dibaok lalok bakalumun.

Baapolah gadih maso nantun, kito tinggakan sajo dahulu, diulang kaba ka Nasarudin, inyo nan sadang di ateh bendi, baduo jo si Bujang Salamat, namun sarantang pajalanan, lapeh nan dari rumah gadang, talampau Bungo Inai, tibo di labuah duo basimpang, sasimpang jalan ka Pulau Ujuang, iyolah ka rantau pasisia, baru ka muaro Batang Fatimah, sasimpang ka Kualo Ayia Merah, di Jerok Tanjuang Subaliak, kampuang nan tigo sajajaran, iyo Malayu Kampuang Dalam.

Dek lamo lambek di jalan, kok jauah manjalang sampai, alah sarantang pajalanan, manjalang Malayu Kampuang Dalam, tadanga buni kucapi, randahan lagunyo babagai-bagai, kadang-kadang lagu Salendang Mayang, kadang-kadang koroncong pandan, mambuek risau paratian, di saat kucapi babuni tinggi, bunyi bak suliang basi Cino, kudo tataruang tidak tahu, camehlah jatuah dari bendi, dek Allah nan sudah mauntuangkan, maliek inyo ka kanan, iyo lah Sutan Nasarudin, tidak jauah dari labuah, ado antaro tigo dapo, tampaklah surang parampuan, duduak bajuntai di kurisi, maadok ka langkan muko, sadang bamain jo kucapi, jiko ditaksia dang umuanyo, diagak dipatuik biro-biro duopuluah tahun, sadang ketek mudo matah, tampaknyo balun basuami, diliek laku parangainyo, sapantun dewi dari kayangan, muko nan bak bulan panuah, rambuik karuik hitam samato, bulu mato maningkek kaniang, pipinyo kuniang pauah dilayang, ado hitam satitiak

Bawa menumpang dagang rusuh
Supaya tidak serupa ini juga.

Kalau seperti ini raga-raganya
Ke Barat condong seleranya;
Kalau seperti ini rupa-rupanya
Melarat untung kesudahannya.

Cincin permata orang Kajai
Dibeli orang di Narumun;
Air mata berderai-derai
Dibawa tidur berkelumun.

Bagaimana gadis masa itu, kita tinggalkan saja dahulu, diulang kabar ke Nasarudin, ia sedang di atas bendi, berdua dengan Bujang Salamat, namun serantang perjalanan, selepas dari Rumah Gadang, terlampau Bunga Inai, tiba di jalan bersimpang dua, satu simpang ke jalan ke Pulau Ujung, yakni ke Rantau Pesisir, baru ke Muaro Batang Fatimah, sesimpang ke Kualo Ayia Merah, di Jerok Tanjuang Subaliak, kampung yang tiga sejajaran, Malayu Kampung Dalam.

Tidak lama kemudian, mereka hampir sampai yang jauh menjelang sampai, sesudah serantang perjalanan, menjelang Malayu Kampuang Dalam, terdengar bunyi kecapi, lagunya bermacam-macam, kadang-kadang lagu "Selendang Mayang", kadang-kadang "Keroncong Pandan", yang membuat risau perhatian, disaat kecapi berbunyi tinggi, bunyinya seperti seruling besi Cina, kuda tertarung tidak tahu, cemaslah jatuh dari bendi, karena Allah sudah menakdirkan, melihat ia ke kanan, Sutan Nasarudin tidak jauh dari lebuh, sekitar tiga depa, tampaklah seorang perempuan, duduk berjuntai di kursi, menghadap ke langkan depan, sedang bermain kecapi, jika ditaksir umurnya, diagak dan dipatut, kira-kira berumur dua puluh tahun, masih sangat muda, tampaknya belum bersuami, dilihat laku dan perangainya, seperti dewi dari kahyangan, mukanya seperti bulan penuh, rambutnya ikal berwarna hitam, bulu matanya lentik, pipinya kuning bak pauh dilayang, dan ada satu tahi lalat

nan marusuah, bak paneh sadang patang, bak ambun turun tangah hari, bak manduang ditampuang paneh.

Bacukak iman si Buyuang kutiko manampak gadih nantun, badasia darah di dado , dek mato paliangan Allah, dek hati paliangan setan, tapijak lonceng di kaki, takajuik gadih nan duduak, inyo maliek awak mancaliak, samo batamu pamandangan, samo-samo jatuah ka sanubari, manjadi rindu jo kasih, dandam tagamba di dalam hati, tidaklah dapek dihilangkan, kudo balari kancang juo, bakato sanan nan jadi, "Oi, buyuang Bujang Salamat, siapo namonyo anak rang tadi, nan duduak di langkan rumah, asiang bang rupo gadih tu."

Manjawab Si Bujang Salamat, "Tidaklah tuan tahu, itu kan si Siti Risani, bungo pamenan Kampuang Dalam, kambang kanango janyo urang, idaman anak mudo-mudo."

Mandanga jawaban si Salamat, risaulah raso paratan, tapi baapo mangatokannyo, ditaruah sajo dalam hati, salamo lambek nan bajalan, hampia katibo hanyo lai, iyo di baringin nan rindang daun, tantang Kualo Aria Merah, alah tibo inyo di sanan, rami nan bukan alang-alang sagalo anak mudo-mudo, sagalo anak sutan-sutan, baiak anak rang kayo-kayo, ka kian nan balako. Satangah bamain kudo, rintang bakudo hilia mudiak, satangah barambuang sipak rago, rintang bakaja hilia mudiak, satangah lai bamain catua, rintang di meja pacaturan, pendeknyo sajo dikabakan, pihak dihari nan sahari itu, cukuik sagalo macam parmainan, ataupun macam kapandaian.

Pihak di anak mudo-mudo, saketek tidak buliah tingga, kununlah Sutan Nasarudin, alah turun dari ateh bendi, maliek hilia jo mudiak, sapantun alang ka manyemba, mancaliak kiri jo kanan, alah rembang mato dek maliek, tidak tantu nan ka dituruik, hati bacampua ibo jo rusuah.

Tidaklah hilang di dalam hati, tagamba juo di pikiran, di ruang mato salalu talukih, tantang anak gadih tadi, nan tampak di tapi labuah, tangiang-ngiang di talingo, buni kucapi bansi Cino, tidaklah

yang membuat rusuh, seperti panas sedang petang, seperti embun turun tengah hari, seperti mendung ditampung panas.

Rusak iman di dada si Buyuang ketika melihat gadis itu, berdesir darah di dada, karena mata palingan Allah, dan hati palingan setan, terinjak lonceng di kaki, terkejut gadis yang duduk, ia melihat Sutan pun melihat, sama-sama bertemu pandang, sama-sama jatuh ke sanubari, menjadi rindu dan kasih, dendam tergambar dalam hati, tidak dapat dihilangkan, kuda berlari kencang juga, berkata Sutan Nasarudin, "Wahai Bujang Salamat, siapakah namanya gadis yang duduk di langkan rumah itu, lain sekali pesonanya."

Menjawab si Bujang Salamat, "Apa Tuan tidak tahu, itu kan si Siti Risani, Bunga Kampung Dalam, Kambang Kanango kata orang, idaman anak muda-muda."

Mendengar jawaban si Salamat, risaulah perasaan Sutan Nasarudin, akan tetapi bagaimana mau mengatakan, disimpan saja di dalam hati, tidak lama berjalan, hampir sampai mereka, yakni di beringin yang berdaun rindang, tepat di Kualo Aia Merah. Sesampainya ia di sana, ramai yang bukan alang kepalang, segala anak muda-muda, segala anak sutan-sutan, baik anak orang kaya-kaya. Setengah bermain kuda, rintang berkuda hilir mudik, setengahnya lagi bermain sipak rago, rintang berkejaran hilir mudik, setengahnya lagi bermain catur, rintang di meja percaturan, pendeknya saja dikabarkan, dalam sehari itu, cukup segala macam permainan, ataupun macam kepandaian.

Pihak di anak muda-muda, sedikit tidak boleh tinggal, apalagi Sutan Nasarudin, sesudah turun dari bendi, melihat hilir mudik, seperti elang mau menyambar, melihat kiri dan kanan, sudah kabur mata melihat, tidak tentu yang akan diturut, hati bercampur iba dan rusuh.

Tidaklah hilang dalam hati, tergambar juga dalam pikiran, di ruang mata selalu terlukis, tentang anak gadis tadi, yang tampak di tepi jalan, terngiang-ngiang di telinga, bunyi kecapi bansi Cina, tidak

lupo di dalam hati, dibaok bajalan maso itu, ka bawah baringin nan rimbun, tampek bajalan sutan-sutan, tampek bamain raja-raja, dimasuaki malah parmainan, diambiak anak pacaturan, anaknyo intan jo podi, alah bamain maso itu, di bawah baringin nantun. Agak dek Sutan Nasarudin, diliek laku jo parangai, kadang-kadang inyo bamanuang, kadang-kadang inyo tatagun, bakato kawan di sanan, "Oi, tuan Sutan Nasarudin, apo sabab tuan managun?"

Sanan manjawab Nasarudin, "Sababnyo ambo dek tamanuang, iyolah ambo tatagun-tagun, mancari aka jo budi, mancari jalan pacaturan."

Tapi samantang pun baitu, maklum pulang ka nan tahu, apo takiro maso nantun, iyolah kambang kanango nan tampak sakileh, tubuahnyo sajo nan di medan, angan-angan basimpang ka nan lain, kalau dihetong kamanangan, pihak di Sutan Nasarudin, tigo jam labiah kurang bamain, lah banyak kalah dari manang, maklumlah kito tantang itu, pikiran nan tidak di galanggang lai.

Buruang mantilau nak rang Matua
Dibaok ka ladang Koto Tuo;
Sungguah baliau duduak bacatua
Pikiran ka si Kambang juo.

Pado maso dewaso itu, hari lah patang hanyo lai, paneh lah linduang bukik, pasa lah langang bak kian, kok duduak banyak batumpuak, kok tagak jorong manjorong, urang lah langang batang kacang, diliek Sutan Nasarudin, kok tagak inyo bamanuang, kok duduak inyo bamego, rupo jo roman alah barubah, kok galak darok sadarok, bak paneh manganduang hujan, urang baransua pulang juo, dagang lah pulang ciek-ciek, pasa lah langang hanyo lai. Alah datang sanan Bujang Salamat, dituruikkan Sutan Nasarudin, iyo ka bawah baringin tadi, lalu bakato si Salamat.

akan terlupa di dalam hati, dibawa berjalan masa itu, ke bawah beringin rimbun, tempat berjalan sutan-sutan, tempat bermain raja-raja, diikuti permainan catur, diambilnya anak catur, anaknya intan dan podi, sudah bermain masa itu, di bawah batang beringin itu. Adapun Sutan Nasarudin, dilihat laku dan perangai, kadang-kadang ia bermenung, kadang-kadang ia tertegun, berkatalah kawannya di sana, "Wahai Tuan Sutan Nasarudin, mengapa Tuan sering tertegun?"

Menjawablah Sutan Nasarudin," Sebabnya saya termenung, kadang-kadang tertegun, mencari akal dan budi, mencari jalan percaturan."

Namun walaupun begitu, maklum pulang ke nan tahu, apa yang terjadi masa itu, Kambang Kanango yang tampak sekilas, tubuhnya saja yang ada di sana, angan-angannya bersimpang ke yang lain, kalau dilihat kemenangan, pihak Sutan Nasarudin, tiga jam kurang lebih bermain, sudah banyak kalah dari yang menang, maklumlah kita tentang itu, pikiran yang tidak di gelanggang lagi.

Burung Mantilau punya orang Matur
Dibawa ke ladang Kota Tua;
Sungguh beliau duduk bercatur
Pikirannya ke si Kambang jua.

Pada masa itu, hari mulai beranjak petang, panas pun mulai lindung bukit, pasar sudah lengang, orang duduk sudah banyak bertumpuk, orang yang berdiri sudah sudut menyudut, orang sudah mulai lengang bak batang kacang, dilihat Sutan Nasarudin, sedang berdiri dia bermenung, kalau duduk ia melamun, rupa dan roman mulai berubah, kalau tertawa hanya sesekali saja, seperti panas mengandung hujan, orang pun berangsur-angsur pulang, para pedagang pun mulai pulang satu persatu, pasar mulai lengang. Datanglah Bujang Salamat, diturutnya Sutan Nasarudin, ke bawah pohon beringin tadi, lalu ia berkata,

"Tuan den Sutan Nasarudin, apo pikiran Tuan Mudo, kok hari alah rambang patang, urang lah langang nampaknyo, kudo alah sudah ambo pasang, elok barangkek kito kini, kok cameh pulo mandeh mamikiakan."

Pihak di diri tuan mudo, takajuik Sutan Nasarudin, sarupo urang jago tidua, melengong kiri jo kanan, matohari alah condong pulo, tidak barapo tingga lai, lalu naiak ka ateh bendi, si Salamat mamacik les, babuni lonceng sakali, kudo mandarap manggaruriah, larinyo kancang bukan main, namonyo dagang ka pulang.

Agak dek Sutan Nasarudin, maliek juo kiri kanan, tidaklah tampak anak gadih cako, nan duduak di langkan rumah, salamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, di ranah kampuang Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, hati nan harok arok cameh.

Kambang kanango baa pulo tu kini, alah lamo tidak basabuik, antah lah lupo tu kini, anak rang Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, inyo nan tidua bakalumun, pado maso nantun, hari lah laruik rambang patang, pihak kapado mandehnyo, nan banamo Dayang Daerah, lalu pulang hanyo lai, di jerok Tanjuang Subaliak, baduo jo adiaknyo si Bungsu Siti Rusinah.

Pihak kapado nan adiaknyo tu, diliek kakak bakalumun, susah ruponyo dipandangi, tacameh di dalam hati, lalu batanyo hanyo lai, "Kakak Tuo kakak ambo, kak gadih Siti Risani, apo sababnyo baitu, baapo kakak bakalumun, rusuah jo duko kalihatan, siapo kolah nan berang, Bapak jo Mandeh kok nan bangih, balun ado sarupo iko, antah kok kakak kakurangan, pihak di makan jo minum, ataupun kain jo baju."

Tadanga dikato itu, manjawab Siti Risani, "Manolah Adiak Kanduang denai, si Bungsu Siti Rusinah, dangakan malah denai katokan,, jokok salorong minum jo makan, ataupun kain jo baju, satupun tidak kakurangan, usah disabuik Mandeh jo Bapak , kasiah sayang nan tidak ado bakalabiahan, Adiak caliak malah, iko di bawah

"Tuan Sutan Nasarudin, apa pikiran Tuan, kalau hari sudah berambang petang, orang sudah lengang tampaknya, kuda sudah saya pasang, sebaiknya berangkat kita sekarang, nanti Mandeh cemas memikirkan."

Pihak di diri Tuan Muda, terkejut Sutan Nasarudin, serupa orang bangun tidur, melihat kiri dan kanan, matahari ternyata sudah condong, tidak berapa orang yang tinggal lagi, lalu ia naik ke atas bendi. Si Salamat memegang pecut, berbunyi lonceng sekali, kuda menderap-derap, larinya kencang bukan main, namanya orang akan pulang.

Terlihat Sutan Nasarudin melengong ke kanan dan ke kiri, tidak tampak lagi gadis tadi, yang duduk di langkan rumah, tidak lama kemudian, hampir sampai mereka di rumah, di Ranah Kampuang Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, hati yang harap-harap cemas.

Kambang Kanango bagaimana keadaannya sekarang, sudah lama tidak disebut, entah sudah terlupakan, anak orang Siti Risani, Kambang Kanango Kampuang Dalam, sedang tidur berkelumun, pada masa itu, hari sudah larut petang, pihak kepada mandehnya, yang bernama Dayang Daerah, sudah pulang dari Jerok Tanjung Subaliak, berdua dengan adiknya si bungsu Siti Rusinah.

Pihak kepada adiknya itu, dilihat kakaknya berkelumun, susah rupanya dipandangi, cemas di dalam hati, lalu ia bertanya," Kakak Tuo, Kakak ambo, Kak Gadih Siti Risani, apa sebabnya begini, mengapa Kakak tidur berkelumun? Rusuh dan duka kelihatan, siapakah yang memarahi Kakak? Kalau Bapak dan Mandeh marah, tidak ada Kakak seperti ini, atau Kakak kekurangan makan dan minum, atau kain dan baju?"

Mendengar kata adiknya, Siti Risani menjawab, "Wahai Adik Kandung *denai*[3], si Bungsu Siti Rusinah, dengarkan kata Kakak, jika berkaitan dengan minum dan makan, atau kain dan baju, satupun tidak ada yang kekurangan, jangan disebutkan ke mandeh dan bapak, kasih sayang yang tidak ada berkelebihan, coba Adik lihat tali kecapi

3. saya

meja tu, kini tali kucapi kan lah putuih, sakali denai mamatiak, ganok katigo tali putuih, itulah nan denai rusuahkan, sababnyo ambo manangih, kok tahu Mandeh jo Bapak, nyatolah kaberangan mancari denai, tak tahu rintang malindang mahabihkan, baalah untuang denai ko Adiak Kanduang?

Tadanga dikato itu, manjawab sanan si Bungsu, "Kok hanyo salorong itu, tantangan tali kucapi, tak patuik Kakak cando nangko, tidaklah barapo haragonyo, tidaklah Bapak nan ka berang, alunlah Mandeh nan ka bangih, kunun salorong tantang itu, bialah denai mangatokan kapado Mandeh Bapak.

Kakak pasanang malah hati, denai liek raso jo pareso, dipandang lahia jo batin, asiang raso lain nan tampak, tapi baalah mangatokannyo, denai tak tahu dimulonyo."

Mandanga jawab Adiak Kanduang, badasia darah di dado, tapacak paluah di kaniang, rahasio raso ka tabukak, dihapuih sajo malah paluah.

Agak dek Siti Rusinah, takuik di mandeh nan berang, di ayah nan ka bangih, dikabakan baelok-elok, diambiak kucapi nantun, dibaok ka mandeh kanduang, mandehnyo nan sadang batanak, sadang mangadang-ngadang nasi.

Bakato sanan Si Bungsu, manolah Mandeh Kandung denai, dangakan malah dek Mandeh, Kakak Tuo kakak denai, Kak Gadih Siti Risani, inyo kini sadang manangih, sadang di tampek katiduran, tidua bagaluang bakalumun, heranlah denai mamandangi, rusuah denai malieknyo, lai disudi denai siasek, manjawab inyo sadu sadan, caliak dek Adiak kucapi tu, alah lindang putuih talinyo, ulahnyo tangan denai, sakali denai patiak, cukuik katigo inyo lah putuih, caliak dek Mandeh komah inyo.

Tapi samantang pun baitu, usahlah Mandeh bangih berang, Kakak denai paibo hati, Kakak Tuo sangaik parusuah, mularaik apo ka gunonyo, pulang maklum pado Mandeh, rundiang tasarah pado Bapak."

ini, di bawah meja itu, kini tali kecapi itu telah putus, sekali Kakak memetik, cukup ketiga kali talinya putus, itulah yang Kakak rusuhkan, sebab Kakak menangis, kalau tahu Mandeh dan Bapak, tentu akan marah mencari Kakak, pandainya hanya merusakkan barang, bagaimana nasib Kakak ini Adik Kandung?

Terdengar kata itu, menjawab si Bungsu, "Kalau hanya itu, tentang tali kecapi, tidak patut Kakak seperti ini, tidaklah berapa harganya, tidaklah bapak akan marah, belumlah mandeh akan marah, kalau berkaitan dengan itu, biar denai yang mengatakannya kepada mandeh dan bapak.

Kakak senangkan hati saja, tetapi jika dilihat-lihat, dipandang lahir dan batin, ada yang berbeda pada Kakak, tetapi adik tidak bisa menjelaskan, sebab adik juga tidak tahu bagaimana awal mulanya."

Mendengar jawaban adiknya, berdesir darah di dada Siti Risani, tepercik peluh di kening, takut terbuka rahasia, cepat-cepat dihapus peluh dikeningnya.

Adapun Siti Rusinah, takut kalau mandehnya marah, dan bapak akan marah, dikabarinya baik-baik, diambilnya kecapi itu, dibawa ke mandehnya, mandeh yang sedang memasak nasi, sedang *mangadang-ngadang*[4] nasi.

Berkata si Bungsu, "Wahai Mandeh Kandung denai, dengarkan oleh Mandeh, kakak yang tua kakak denai, Kak Gadih Siti Risani, ia kini sedang menangis, sedang di atas tempat tidur, tidur bergelung berkelumun, heran denai memandangi, rusuh denai melihatnya, ketika denai bertanya, Kakak menjawab tersedu-sedu sambil memperlihatkan kecapinya yang putus, kata Kakak tali kecapi itu putus oleh tangannya. Sekali dipetiknya cukup yang ketiga, tali kecapi itu putus. Coba Mandeh lihat kecapinya.

Tapi walaupun begitu, jangan Mandeh marah-marah. Kakak denai pengiba hati, Kakak Tuo sangat perusuh, melarat apa gunanya, pulang maklum pada Mandeh, runding terserah pada bapak."

4. mengaduk nasi hampir matang

Mandanga rundiangan nan baitu, agaklah dek Dayang Daerah, badasia darah di dado, putuik nan tidak bakarano, talinyo baru batukari, heran lah ambo mamikiri, salaruik salamo iko, itu karajo patang pagi, nan tidak pasai-pasainyo, tidak basuo nan bak kini, antah kok pikiran nan lah salah, angan-angan ka mari cewang, tak dapek manantukannyo.

Tapi samantang pun baitu, ditimbang kapado anak, dirangkuah ka badan awak, takana maso mudo dahulu, samaso awak mudo matah, maso baumua limo baleh, hati nan ramang-ramang bedo, pikiran ka mari pai, sadangkan piriang di tangan lai namuah jatuah, ka manyasa bana awak ka anak, ka berang bana awak ka inyo, hatinyo nan batambah rusuah, kok ka mambaok larek, larek apo ka gunonyo, anak baduo tingga surang, apolah tenggang awak, kini dipulangkan sajo kapado Allah.

Namun di hari nan sahari itu, hari lah patang hanyo lai, patang bajawek jo malam, alah sampai tapasang dama, wakatu Magrib nan lah tibo, tadanga azan urang di surau, kalalawa tabang saikua-saikua, mancari rasaki masiang-masiang, di pandang ka batang kapeh, alah hijau rupo daunnyo, pihak nan bungsu jo nan tangah, karajo baasiang-asiang, bahumpuak sayang ciek surang, nan bungsu sadang batanak, nan tangah sadang manggulai, baitu urang badunsanak, nan tidak salah manyalahi.

Di tatiang nasi ka tangah rumah, pado maso dewaso itu, alah pulang garan ayahnyo, iyolah Tuanku Imam Mudo, diliek nasi alah talatak, kok kopi alah barisi, lalu dibasuah malah tangan, alah makan basamo-samo, iyo si bungsu jo nan tangah, duduaknyo baadok-adok, namun sabanta antaronyo, alah sudah minum jo makan, basugiro si bungsu tagak, nan tangah mairiangkan pulo, lalu bakameh maso nantun.

Nan bungsu manatiang cabuak, nan kakak maangkek piriang, alah sudah habih tasimpan, lalu diambiak malah sapu, disapu rimah nan taserak, mandeh jo bapak mamandangi, sanang rasonyo paratian.

Mendengar rundingan seperti itu, adapun Dayang Daerah, berdesir darah di dadanya, putus yang tidak bersebab, tali kecapi baru diganti, heranlah ia memikirkan, selama ini, itu kerja petang pagi, tidak ada pernah berhenti, tidak bersua seperti ini, entah pikiran yang salah, angan-angan yang kian kemari, tidak dapat menentukannya.

Tapi walaupun begitu, ditimbang kepada anak, direngkuh ke badan diri, teringat masa muda dahulu, semasa muda mentah, masa berumur lima belas, hati yang sering-sering rusuh, pikiran ke sana ke mari, sedangkan piring di tangan saja bisa jatuh, kalaupun menyesal ke anak, mau marah padanya, hati anak akan bertambah rusuh, kalau akan membawa susah, susah apa gunanya, anak berdua tinggal sendiri, apalah tenggang badan diri, kini dipulangkan saja pada Allah.

Namun, dihari yang sehari itu, hari yang sudah petang, petang berjawab dengan malam, sudah sampai terpasang *dama*[5], waktu magrib sudah tiba, terdengar orang azan di surau, kelelawar terbang seekor-seekor, mencari rezeki masing-masing, dipandang ke batang kapas, sudah hijau rupa daunnya, pihak si Bungsu dan si Tengah, kerja sudah ada masing-masing, bertumpuk sayang setiap orang, yang Bungsu sedang menanak nasi, yang Tengah sedang menggulai, begitu orang berdunsanak, tidak saling salah menyalahkan.

Ditating nasi ke tengah rumah, pada masa dewasa itu, sudah pulang Bapak berkerja, ialah Tuanku Imam Mudo, dilihat nasi sudah terhidang, dilihat kopi sudah berisi, lalu dibasuhlah tangannya, mereka makan bersama-sama, adapun si Bungsu dan si Tangah, duduknya berhadap-hadapan, namun sebentar antaranya, selesai minum dan makan, bersegera si Bungsu berdiri, si Tengah mengiringkan di belakang., lalu berkemas mereka saat itu.

Si Bungsu membawa tempat cuci tangan, dan Kakak mengangkat piring kotor, sesudah tersimpan, lalu diambil sapu, disapu remah yang terserak, Mandeh dan Bapak memandangi, senang rasanya

5. suluh dari damar keras

Di maso itu juo, pihak nan bungsu jo kakaknyo, taruih bajalan ka tampek katiduran, ditariak banta sabuah, dikambang kasua sabatang, alah tidua sayang kaduonyo, tapi apo nan disabuik, pihak si gadih Siti Risani, matonyo tidak namuah lalok, pikiran jauah-jauah ampiang, riak di mano nan manggaduah, maklum sajolah tu kini.

Kunun Tuanku Imam Mudo, alah tidua gadih nan baduo, alah lalok bungsu jo nan tangah, tabik pikiran maso itu, lalu dihimhau dang bininyo, nan mandeh si Siti Risani,

"Adiak Kanduang Dayang Daerah, agak ka mari malah duduak, baoklah siriah di puan, elok kito badampiang-dampiang haluih, si upiak baduo jan sampai mandanga.

Kini pikiran hati denai, ado sabuah nan taraso, nan takana di dalam hati, pihak di anak kanduang kito, kalau dipandang inyolah gadang, iyo si Bungsu jo nan tangah, lazim biaso di urang banyak, kok kacang patuik bajunjuang, parampuan patuik basuami, kawan nan samo gadang jo inyo, alah bajunjuangan kasadonyo, anak kito hanyo nan balun, agak kok disabuik-sabuik urang, kok urang nan bijak kini, kok denai baitu pulo, di dalam kampuang satumpak ko, dalam Malayu Kampuang Dalam, di rurnah tigo sajajaran, tampek malu dek nan banyak, usahlah rundiang dipanjangkan, pihak sakarang iko kini, alah koh tampak nan katuju di hati, cubo kabakan pado denai."

Agaklah dek Dayang Daerah, pado maso kutiko tu, duduak basimpuah, tacampak sapah siriah, sarinyo naiak ka muko, rundiang bajawab maso nantun.

"Manolah Tuan Kanduang Ambo, dangakan malah Tuan Kanduang, tantangan anak kanduang kito, iyo lah patuik basuami, alah patuik kito mangiroi, iyo bak kato Tuan cako. Tapi samantang pun baitu, kok tampak balun kalihatan, katuju balun basuo, cubolah Tuan pandang pandang lahia jo batin, kok dapek untuang saparuntuangan, denai manuruik tantang itu, pulang maklum pado Tuan, kok pihak ka tangah rumah, buliahlah denai sugirokan."

perhatian. Setelah makan, kedua kakak beradik itu langsung menuju kamar, diambil bantal sebuah,dibentangkan kasur sebatang, lalu tidur sayang mereka berdua, adapun Siti Risani, tidak dapat memejamkan matanya, pikirannya jauh melayang, riak yang mana yang mengganggu, mohon dimaklumi saja tentang itu.

Adapun Tuanku Mudo, sudah tidur gadis berdua, sudah tidur yang Bungsu dan yang Tangah, terbit pikiran masa itu, lalu dipanggil istrinya, Mandeh Siti Risani.

"Adik Kanduang Dayang Daerah, geserlah duduk kemari, bawalah sirih di cerana, baik kita berdamping-dampingan duduk, supaya si Upiak yang berdua tidak mendengar.

Kini dalam pikiran denai, ada satu yang terasa, yang teringat di dalam hati, pihak di Anak Kandung kita, kalau dipandang mereka sudah dewasa, yakni si Bungsu dan si Tangah, lazim biasa di orang banyak, kalau kacang patut pakai junjungan, perempuan sudah patut bersuami. Teman-teman mereka sama besar, sudah bersuami semuanya, hanya anak kita yang belum, takut menjadi bahan pembicaraan orang, sekarang banyak orang yang mulutnya usil, adapun denai begitu juga, di dalam kampung yang setumpak ini, dalam Malayu Kampuang Dalam, di rumah yang tiga sejajaran, tempat malu di yang banyak, usah runding dipanjangkan, untuk sekarang ini, apakah sudah tampak yang sesuai, coba kabarkan pada denai.

Adapun Dayang Daerah, pada waktu itu, duduk bersimpuh, tercampak sepah sirih, sarinya naik ke muka, dan dijawab runding suaminya, "Wahai Tuan Kanduang denai, dengarkan oleh Tuan Kanduang, berkaitan dengan anak kandung kita, sudah patut bersuami, sudah patut kita mencari-carikan, seperti kata Tuan tadi. Tapi walaupun begitu, kalau tampak belum kelihatan, yang sesuai bertemu, cobalah Tuan pandang-pandang lahir dan batin, kalau dapat untung yang seperuntungan, denai menurut tentang itu, pulang maklum pada Tuan, kalau mengenai persiapan di tengah rumah, boleh denai segerakan."

Manjawab Tuanku Imam Mudo, "Kok alah baitu kato adiak, mananti Adiak sakutiko, denai pikiakan bana agak sahari duo hari, atau sapakan kalamonyo," rundiangan putuih maso itu.

Kapa balayia ka Bangkahulu
Sauah dibongka ciek duo;
Kaba baraliah malah dahulu
Sungguah baraliah sanan juo.

Menjawab Tuanku Imam Mudo, "Kalau begitu kata Adik, menantilah Adik dahulu, denai pikirkan dulu agak sehari dua hari, atau sepekan paling lama," rundingan putus masa itu.

Kapal berlayar ke Bengkulu
Sauh dibongkar satu dua;
Kabar beralih malah dahulu
Sungguh beralih di sana juga.

Dimabuak Cinto

BARALIAH kaba kapado Sutan Nasarudin, anak rang kampuang Bungo Inai, urang Piliang Kapeh Panji, kununlah Sutan Nasarudin, alah tibo inyo di rumah, pakaian dibukak maso itu, tahanyak diri maso itu, di ateh kurisi rotan, mahangok maharang panjang, tubuah lah layua-layua latiah, sapantun taleh digulai, haram inyo kok mandi minum makan, ayia diminum raso duri, nasi dimakan raso sakam, paham pacah angan-angan cewang, di mano duduak inyo bamanuang, di mano tagak inyo bamego, tak tantu apo ka disabuik, paham rusak aka tatumbuak, tatumbuak di badan urang, surang pun tidak urang nan tahu, ka bacakak awak jo untuang, bak parahu dilamun ombak, layia patah pandarek putuih, tarapuang-apuang di tangah lawik, musin pabilo ka sampainyo, badan jo sia ka batenggang, antah kok nan samo marasoi.

Dek lamo duduak bamanuang, dek lambek tagak bamego, manimbang jo nan etan, tabik pikiran dek rang mudo, di ambiak karateh maso itu, dikarang surek sapucuak, ganti panawa rindu dandam, ikolah buni surek nantun:

Rindu Dandam Dagang jauah,
Ujuik sah paham sarikat, manantang wajah cinto hati, tali jantuang limpo bakuruang, ubek dandam nan tak sudah, karangan suri nan tagatuang, di taluak tapian mato, di talago

DIMABUK CINTA

Beralih kabar pada Sutan Nasarudin, anak orang kampung Bungo Inai, orang Piliang Kapeh Panji, dilihat Sutan Nasarudin, sudah sampai ia di rumah, pakaiannya dibuka, terhenyak ia saat itu, di atas kursi rotan, menarik nafas panjang, tubuhnya layu-layu letih, seperti talas digulai, pantang ia mandi minum dan makan, air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam,paham pecah angan-angan cewang, di mana duduk ia bermenung, di mana berdiri ia bermega, tak tentu apa yang mau disebut, paham rusak akal tertumbuk, tertumbuk di badan orang, seorangpun tidak ada yang tahu, akan bertarung diri dengan untung, bak perahu dilamun ombak, layar patah pendarat putus, terapung-apung di tengah laut, musim pabila akan sampai, badan pada siapa akan bertenggang, entah sama-sama merasakan.

Karena lama duduk bermenung, karena lambat tegak bermega, menimbang dengan yang di sana, terbit pikiran oleh orang muda, diambil kertas masa itu, dikarang surat sepucuk, ganti penawar rindu dendam, inilah bunyi suratnya:

> Rindu Dendam Dagang Jauh,
> Wujud sah faham serikat, menentang wajah cinta hati, tali jantung limpa berkurung, obat dendam yang tak sudah, karangan suri yang tergantung, di teluk tepian mata, di telaga

rindu jo dandam, di ulu muaro cinto, di koto bulakan kasiah, di medan kumpulan sayang, sambah sujud salam takzim, iyolah surek nan sapucuak, ka ganti tubuah badan diri, supalat bajawek tangan, hubungan dandam cinto hati, palipua hati nan rindu, baawa mangko baakhia, baasa mangko bamulo, basabab mangko manjadi.

Adat dikatokan baasa, limbago hujan non bapuhun, samo bak bungka jo naraco, nak samo naiak ka timbangan, mancari putiah tahan sasah, hitam no tahan tapo, haluih nak samo naiak ka timbangan, haluih nan tidak dapek disasah, putiah nan tidak bakotoran, hukum adia manahan bandiang, bana nan iyo tahan suji.

Adiak Kanduang rakanan sayang, kambang kanango nan harum, si Upiak Rusani, cubolah pikia dek adiak, timbang dek Adiak baok bamanuang, namun salorong tantang iko, kanalah untuang badan ambo, kini awak miskin pado dunia, nak sato sayok senteng tabang nak tinggi, tapi samantang pun baitu, nan bak kato dagang tadi, iyo baasa mangko bamulo, basabab mangko manjadi, cubo kana malah dek adiak, hari bulannyo ambo lah lupo, agaklah nan sahari itu, dagang nak pai ka Baringin, ka Kualo Ayia Merah, pamedanan anak mudo-mudo, dimulonyo iman ka rusak, katumbuah samacam iko, dek ulah kucapi Japang, tangiang di talingo, tabayang-bayang di mato, tidak lupo barang sasaat, tidua sakalok jadi rasian, tasintak takana pulo, baitu lareknyo paratian.

Salimbak nan daripado itu, randah gunuang tinggi harapan, niat mukasuik iyo sangajo, kahandak mintak disampaikan, mukasuik cinto dalam hati, janlah adiak salah tarimo, handak mamakan buah nan ranum, handak manyasok bungo nan kambang, kok lai buliah sarupo itu, kok dilarang kumbang nan ado, kok banyak inyo nan manjago, bagantuang sajo di rantiangnyo, bapegang sajo di daunnyo, kok tidak adiak patenggangkan, tampan tabuang badan diri, mularaik untuang dagang sangsai, rundiang dituka jo ibarat:

Kualo aman Koto Marapak
Tampak nan dari tanah lapang;
Mulonyo iman ambo ka rusak
Dek ulah kucapi Japang.

rindu dan dendam, di hulu muara cinta, di kota bulakan kasih, di medan kumpulan sayang, sembah sujud salam takzim, inilah surat yang sepucuk, untuk ganti badan diri, sebagai jabat tangan, hubungan dendam cinta hati, pelipur hati yang rindu, berawal maka berakhir, berasal maka bermula, bersebab maka menjadi.

Adat dikata berasal, *limbago*[6] hujan yang ber*puhun*[7], sama dengan bungkal dan neraca, yang sama naik ke timbangan, mencari putih tahan cuci, hitam yang tahan tapa, halus yang hendak naik ketimbangan, halus yang tidak dapat di cuci, putih yang tidak berkotoran. Hukum adil menahan banding, benar yang tahan suji.

Adik kandung rekanan sayang, Kambang Kanango yang harum, si Upiak Risani, coba pikirkan oleh Adik, timbang dan bawa duduk bermenung, akan tetapi, walaupun demikian tolong diingat badan Abang, kini sedang miskin pada dunia, ingin terbang sayap pendek, tapi walaupun begitu, bak kata orang dagang tadi, adalah berasal maka bermula, bersebab maka menjadi, coba ingat oleh Adik, hari bulannya Abang sudah lupa, pada hari itu, Abang hendak pergi ke Baringin, ke Kualo Aia Merah, ajang berkumpul anak-anak muda, gara-gara kecapi Japang, terngiang di telinga, terbayang-bayang di mata, tidak lupa barang sesaat, tidur sebentar jadi mimpi, tersentak teringat juga, begitu larutnya perhatian.

Akan tetapi di balik itu, rendah gunung tinggi harapan, niat maksud memang sengaja, kehendak minta disampaikan, maksud cinta dalam hati, janganlah Adik salah terima, hendak memakan buah yang ranum, hendak menghisap bunga yang kembang, kalau boleh serupa itu, kalau dilarang kumbang yang ada, kalau banyak yang menjaga, bergantung saja di rantingnya, berpegang saja di daunnya, kalau tidak adik tenggang, ibarat terbuang badan diri, melarat untung dagang sansai, runding diganti dengan ibarat:

Kualo zaman Koto Marapak
Tampak yang dari tanah lapang;
Mulanya iman saya rusak
Karena ulah Kecapi Japang.

6. adat
7. bersebab

Tampak nan dari tanah lapang
Alah rami balai Sinayan;
Dek ulah kucapi Japang
Mambaok larek paratian.

Salasiah puan di Koto Tujuah
Tumbuah sarumpun jo marapalam;
Kasiah ditanam balun tumbuah
Iman bakucak siang malam.

Tumbuah sarumpun jo marapalam
Di baliak batang campago;
Iman bakucak siang malam
Mambayang raso kambang kanango.

Pisang manih masak bajantuang
jatuah malayang daun tuonyo;
Kasiah baputa dalam jantuang
Musin pabilo ka sampainyo.

Jatuah malayang daun tuonyo
Sampan tatumbuak ka muaro;
Musin pabilo ka sampainyo
Tolong dek Adiak jo bicaro.

Layang-layang Sutan Dilampai
Tampak nan dari Tanjuang Pati;
Alang sariknyo sayang tak sampai
Kasiah maracun dalam hati.

Tampak nan dari Tanjuang Pati
Tabukak tambang di Kinandam;
Kasiah maracun dalam hati
Mambaok panyakik rindu dandam.

Salasiah puan di koto Mambang
Di tampek rawani batanun
Di baliak batang dalimo;
Kok bulioh bungo nan kambang
Kok dapek buah nan ranun
Awak timbang sakati limo.

Di tampek rawani batanun
Anak rang kampuang Balai Polam
Alah kambang bungo sitawa;
Kok dapek bungo nan ranun

Tampak dari tanah lapang
Sudah ramai Balai senayan;
Karena ulah Kecapi Jepang
Membawa larut perhatian.

Selasih puan di Koto Tujuah
Tumbuh serumpun dengan marapalam;
Kasih ditanam belum tumbuh
Iman berguncang siang malam.

Tumbuh serumpun dengan marapalam
Di balik batang campago;
Iman berguncang siang malam
Membayang rasa Kambang Kanango.

Pisang manis masak berjantung
Jatuh melayang daun tuanya;
Kasih berputar dalam jantung
Musim pabila kan sampainya.

Jatuh melayang daun tuanya
Sampan tertumbuk ke muara;
Musim kapan akan sampainya
Tolong sama adik dengan bicara.

Layang-layang Sutan Dilampai
Tampak yang dari Tanjung Pati;
Alangkah susahnya sayang tak sampai
Kasih meracun dalam hati.

Tampak yang dari Tanjung Pati
Terbuka tambang di Kinandam;
Kasih meracun dalam hati
Membawa penyakit rindu dendam.

Selasih puan di Koto Mambang
Di tempat Rawani bertenun;
Di balik batang delima;
Kalau boleh bunga yang kembang
Kalau dapat buah yang ranum
Saya timbang sekati lima.

Ditempat Rawani bertenun
Anak orang kampung Balai Polam
Sudah kembang bunga sitawa;
Kalau dapat bunga yang ranum

Haramlah lapeh siang malam
Ka ganti ubek jo panawa.

Gulamo di Tujuah Koto
Dibubuik capo dihampehkan
Kambanglah bungo nak rang darek;
Mulo asanyo cilako mato
Diharok kasiah Adiak sampaikan
Nak jan lamo dagang mularaik.
Dibubuik capo dihampehkan
Layiakan kapa ka Siangi
Singgah ka ladang nak rang Buo;
Harok kasiah Adiak sampaikan
Kok tidak buliah musin kini
Tahun datang jadih juo
Balam Birugo tapi jalan
Dipikek Sutan Dilampai
Alah kambang bungo malati;
Lambek rago di jalan
Jauah samantaro sampai
Lamo sadikik ambo nanti
Dipikek Sutan Dilampai
Rami galanggang nak rang Magek
Ka pakan mambali bawang;
Nan kayo mukasuik sampai
Nan miskin angsua bagulambek
Didayuangkan juo samo surang.
Bungo culan di lereng tanjuang
Ka suntiang dewa kahyangan;
Maso di rahim bundo kanduang
Bungo malati jatuah ka tangan.
Tampak nan dari lereng Tanjuang
Singgah sabanta ka Kuranji
Babelok ka Tanjuang Pati
Maso di rahim Bundo Kanduang
Di sanan kito bajanji
Sakarang kito manapati.
Suto Aceh kami pilinkan
Panjarek bungo di Kinali;

Haram lepas siang malam
Untuk ganti obat dan penawar.
Gulamo di Tujuah Koto
Dibubut Capo dihempaskan
Kembanglah bunga anak orang Darek;
Asal mulanya celaka mata
Diharap kasih Adik sampaikan
Supaya jangan lama Abang melarat.
Dibubut Capo dihempaskan
Layarkan kapal ke Siangi
Singgah ke ladang orang Buo;
Harap kasih Adik sampaikan
Kalau tidak boleh musim kini
Tahun depan jadi juga.
Balam Birugo tepi jalan
Dipikat Sutan dilampaui
Sudah kembang bunga melati;
Lambat raga di jalan
Jauh menjelang akan sampai
Lama sedikit saya nanti.
Dipikat Sutan Dilampai
Ramai gelanggang anak orang Magek
Ke pekan membeli bawang;
Yang kaya maksud sampai
Yang miskin diangsur lambat-lambat
Didayungkan juga sama seorang.
Bunga culan di lereng tanjung
Untuk sunting dewa kahyangan;
Masa di rahim Bundo Kanduang
Bunga melati jatuh ke tangan.
Tampak yang dari lereng tanjung
Singgah sebentar di Kuranji
Berbelok ke Tanjung Pati;
Masa di rahim Bundo Kanduang
Di situ kita berjanji
Sekarang kita menepati.
Sutra Aceh kami pilinkan
Penjerat bunga di Kinali;

Sungguah surek dagang kirimkan
Ka ganti nyawo badan diri.
Campago madang di hulu
Ditutuah urang gubalo;
Sahinggo iko malah dahulu
Isuak kito sambuang pulo

Dari Kakanda dagang jauah,
Sutan Nasarudin

Aluran Sutan Nasarudin, alah salasai surek dikarang, alah cukuik pantun jo ibarat, lalu dibungkuih hanyo lai, sanan diimbau si Bujang Salamat.

Mano waang si Bujang Salamat, agak kamari malah Buyuang, rundiang rahasio ado sabuah, simpan dek buyuang hati-hati, surang pun jan dibari tahu, tolong antakan surek ambo, ka Malayu Kampuang Dalam, ka rumah kambang kanango, si Upiak Siti Risani, surek taunjuak buyuang pulang, usah banyak bakato-kato, agak kok tahu urang lain.

Dek santiang si Bujang Salamat, dek arif di dalam hati, tantangan rumah si Kambang Kanango, tahu tak rago ditunjuakkan, bakato surang di dalam hati, "Tampan cilako tuan mudo," lalu bapantun samo surang:

Puyuah dijarek nak rang Lubuak
Sampan tatumbuak di Taratak;
Sungguah pun kawek nan bauntuak
Ikan di lubuak nan diagak.

Diambiak malah surek nantun, diambiak pulo sabik jo rajuik, pahilang hilangkan jajak budi nak jan tampak, bajalan sanan si Bujang Salamat, ka rumah kambang kanango, namun sabanta pajalanan, dakek alah basarang hampia, alah tibo hanyo lai, didapati gadih sadang manjahik, sadang manjarum manjarumek, di muko di langkan rumah, sadang barusuah-rusuah hati, digilo dandam nan tak sudah, malengong inyo ka laman, tampak si Bujang Salamat, badasia darah di dada, mahimbau sanan si Salamat,

Sungguh surat Abang kirimkan
Ke ganti nyawa badan diri.
Cimpago madang di hulu
Ditutuh orang gembala;
Sehingga ini malah dahulu
Esok kita sambungkan pula.

Dari Kakanda Dagang Jauh
Sutan Nasarudin

Adapun Sutan Nasarudin, sudah selesai surat dikarang, sudah cukup pantun dan ibarat, dibungkusnyalah surat tersebut, dan dipanggilnya Bujang Salamat.

"Wahai Bujang Salamat, kemarilah Buyuang dahulu, ada sebuah rahasia yang hendak dikatakan, simpan hati-hati oleh Buyuang, seorangpun jangan diberi tahu, tolong antarkan surat saya, ke Malayu Kampuang Dalam, ke rumah Kambang Kanango, si Upiak Siti Risani, surat sampai Buyuang pulang, jangan banyak berkata-kata, supaya jangan tahu orang lain."

Karena pandainya Bujang Salamat, karena arif di dalam hati, tepat di depan rumah si Kambang Kanango, tahu tidak boleh menampakkan diri, berkata Salamat di dalam hati 'Alamat celaka Tuan Mudo,' lalu ia berpantun sendirian,

"Payung dijerat anak orang Lubuk
Sampan tertumbuk di Taratak;
Sungguhpun kawat yang beruntuk
Ikan di lubuk yang di agak."

Diambilnya surat itu, diambilnya juga sabit dan rajut, penghilang jejak budi supaya tidak tampak, berjalanlah si Bujang Salamat, ke rumah Kambang Kanango, namun sebentar perjalanan, dekat sudah bersarang hampir, sudah tiba ia di sana, didapati gadis sedang menjahit, sedang berkutat dengan jarum, di muka langkan rumah, melengong ia ke kanan, tampak si Bujang Salamat, berdesir darah di ada, memanggil Bujang Salamat,

"Manolah adiak kanduang denai, kakak gadih Siti Risani, ado urang bakirim surek, dimintak aciak tarimo," lalu dibarikan malah surek, surek taunjuak ka si Kambang, ditarimo jo hati suko, lalu bajalan hanyo lai, baitu pitaruah Tuan Mudo.

Surek taunjuak urang bajalan, tidak buliah tanyo sapatah, lalu dibukak malah surek, dibaco sanan nan jadi, dari awa sampai ka akhia, saketek tidak nan tingga, saambun tidak nan talampau, alah sudah surek dibaco, dimasuakkan ka laci masin, malengong kiri jo kanan, surang pun tidak urang nan tahu.

Agaklah nan samaso itu, duduak tamanuang mamikiakan, tak nyaman barang dikakok, alah kusuik banang sikoci, panjahik nan tidak namuah elok, tapi samantang pun baitu, karajo disudahkan juo, baa kan namuahnyo sajo.

Pado hari nan sahari itu, hari lah patang hanyo lai, patang bajawek jo sanjo, alah sudah tapasang dama, alah sudah minum jo makan, pai ka tampek katiduran, alah tidua bungsu jo nan tangah, agaklah dek Siti Risani, mato nan tidak namuah lalok, kiro-kiro bajalan juo mamikiakan, surek nan tiro dari rang mudo Sutan Nasarudin, baa rahasio manyimpannyo, kok dapek dek mandeh kanduang, tampan tabuang badan diri, baa lah ka mambaleh surek tu, surek urang patuik dibaleh.

Takana di dalam hati, pado hari nan barisuak, bapak kan pai ka balai, kok mandeh pai ka ladang, awak surang tingga di rumah, barisuak surek dikarang, nak buliah basanang hati, barulah tidua hanyo lai, rang mudo Nasarudin dalam ingatan juo.

Alah barisuak siangnyo hari kiro-kiro pukua sambilan, sadangnyo langang urang di rumah, surang pun tidak urang nan naiak, lorong dek Siti Risani, pado saat maso itu, masuak ka biliak hanyo lai, dikunci pintu diambiak karateh, dibaleh surek nan datang, hubungan cinto kasiah sayang.

"Wahai Kakak Siti Risani, ada orang yang berkirim surat, minta Kakak terima," lalu diberikannya surat tersebut, surat diberikan ke si Kambang, diterima dengan hati suka, lalu berjalan si Selamat, begitu pesan Tuan Muda.

Surat diberi orang berjalan, tidak boleh bertanya agak sepatah, lalu dibukanya surat itu, langsung dibacanya, dari awal sampai akhir, sedikitpun tidak ada yang tertinggal, selesai surat dibaca, dimasukkan ke laci mesin, menoleh ke kiri dan kanan,seorangpun tidak ada yang tahu.

Siti Risani duduk termenung memikirkan surat tersebut. Apa yang dipegangnya tidak ada yang nyaman. Benang yang kusut di sikoci, penjahit yang berulah. Akan tetapi, diselesaikannya juga menjahit sebisanya.

Pada hari sehari itu, hari sudah beranjak petang, petang berjawab dengan senja, sudah terpasang lampu dama, sudah selesai minum dan makan, pergi ke tempat tidur, sudah tidur si bungsu dan anak yang tengah, Siti Risani masih belum mau tidur, masih juga berjalan-jalan, memikirkan surat dari Nasaruddin. Dia sangat takut jika Mandehnya menemukan surat itu, akan terbuang badan diri, bagaimana caranya membalas surat itu, surat yang patut untuk dibalas.

Teringat di dalam hati, pada esok hari, bapak akan pergi ke balai, diri sendirian tinggal di rumah, esok surat akan dikarang, agar bisa bersenang hati, barulah bisa beranjak tidur, orang muda Nasaruddin masih dalam ingatan.

Sekitar pukul sembilan esok harinya, Siti Risani mengunci pintu kamarnya. Diambilnya kertas, dan dibalasnya surat Sutan Nasarudin. Surat hubungan cinta dan kasih sayang.

Kakanda Sutan Nasarudin,

Hubungan cinto dalam hati, kapado Tuan Kanduang ambo, iko balasannyo dari ambo, alah lamo diseso untuang, seso dek bagian sajo, surek sapucuak dari Tuan, alah sudah ambo tarimo, dibaco satamaiknyo dari awa sampai akhia, saketek tidak nan talampau, saambun tidak nan tingga.

Mandanga buni surek Tuan, nan takarang samaso itu, cucua rasonyo ayia mato, jatuah ciek jatuah duo, bak intan putuih pangarang, mandanga sadaran dari Tuan. Alah sudah surek ambo baco, surek dipaluak dalam pangkuan, disimpan dalam peti hunian, dikunci jo hati mukmin, dipaluak jo budi haluih, maagak mandeh jan tahu, kok tahu mande jo bapak, tampan mularaik untuang ambo.

Namun sakarang iko kini, cubolah pikia Tuan Kanduang, timbang bana dalam hati, jalan salangkah maadok suruik, tidua sakalok manilantang, jan Tuan salah tadorong, manyasa Tuan kamudian.

Sabab baitu kato ambo, pado saat iko kini, ambo miskin dagang piatu, bangso kurang rupo di bawah, paramato kaco ikeknyo loyang, salah rupo dipandang urang, kok bangih dunsanak Sutan, kalau tacacek inyo binaso, janlah larek jo dagang nangko, sababnyo mangko baitu, pihak di badan ambo kini, mujua balungguak ka balakang, malang tatimpo di hadapan, balayia talampau musin, baladang dihalang tahun, lorong di bungo nan kambang, aluran buah nan ranun, bungo baniat dalam hati, nan tidak lupo sasaat, bungo harok dicium kumbang, mintak dibaok tabang jauah, rindu jo dandam tidak tatahan, bakucak iman katujuahnyo, badan surang manangguangkan, pulang maklum pado Tuan, danga ibarat hati rusuah, si malang dandam tak sudah:

Layia kapa dari Sabang
Taruih ka ulak muaronyo;
Surek nan buliah Tuan kambang
Tangih sadaran di dalamnyo.

Taruih ka ulak muaronyo
Tampak nan dari tanjuang Jati
Barisi sadaran di dalamnyo
Kasiah baramuak dalam hati

Kakanda Sutan Nasarudin,

Hubungan cinta dalam hati kepada Tuan, ini balasan dari saya. Sudah lama disiksa untung. Surat sepucuk dari Tuan sudah saya terima dan dibaca sampai tamat, tidak ada yang tertinggal.

Mendengar bunyi surat Tuan, jatuh berlinang rasanya airmata ini. Bagaikan intan putus pengarang. Sesudah surat Tuan saya baca, surat itu saya peluk dalam pangkuan dan saya simpan dalam peti hunian, dikunci dengan hati mukmin, dipeluk dengan budi halus, menimbang supaya Mandeh dan Bapak tidak tahu.

Namun sekarang, coba benar-benar tuan pikirkan, ditimbang dalam hati, jangan sampai surut ke belakang, tidur sekejap menelantang, jangan tuan salah terdorong, menyesal Tuan kemudian.

Sebab pada saat ini saya orang miskin, dari kalangan bawah, ibarat permata ikatnya loyang. Salah rupa jika dipandang orang. Saya takut kemarahan keluarga Tuan. Kalau dilihat diri saya sekarang, mujur terkumpul di belakang, malang tertimpa di hadapan, berlayar terlampau musim, berladang di halang tahun. Adapun bunga yang ranum, bunga berniat dalam hati, yang tidak lupa walau sesaat. Bunga harap dicium kumbang, minta di bawa terbang jauh, rindu dan dendam tidak tertahan, rusak iman ketujuhnya. Badan seorang menanggungkan, supaya Tuan maklum.

Berlayar kapal dari Sabang
Terus ke Ulak muaranya;
Surat yang boleh tuan kembang
Tangis kesadaran di dalamnya.

Terus ke Ulak muaranya
Tampak yang dari Tanjung Jati;
Berisi sadaran di dalamnya
Kasih beremuk dalam hati.

Tampak nan dari Tanjuang Jati
Kambanglah bungo talang-talang;
Kasiah baramuak dalam hati
Musin pabilo mangko sanang.

Tabang mambubuang unggeh papo
Singgah baranti di Kinari;
Kok tahu ibu jo bapa
Tampan tabuang badan diri.

Singgah baranti di Kinari
Hinggoklah anak tiuang lampai;
Tampan tabuang badan
Kasiah jo Tuan balum sampai.

Ramo-ramo di Koto Mumbang
Tabang mambubuang ka Payokumbuah;
Bungo harok dicium kumbang
Mintak dibaok tabang jauah.

Tabang mambubuang ka Payokumbuah
Kambanglah bungo sari bulan
Di baliak batang bungo rayo;
Mintak dibaok tabang jauah
Kok lai suko rilah tuan
Kok tidak apo kan dayo.

Layiakan kapa Bari Bintuhan
Singgah balabuah di Taluak Ambun
Layiakan kapa dari Pagai
Saribulan di Koto Tangah;
Manangguang rindu baribu tahun
Bungo lah lamo nan bapakai
Tagah dek tuan bak condo lengah.

Panjalang Dulah datang di Pagai
Singgah balabuah di Medan Deli;
Masuak balabuah biduak lah sampai
Nangkodo handak bajua bali.

Sungguah balabuah di Medan Deli
Panuah muatan intan dalimo;
Nangkodo handak bajua bali
Barapo harago kami tarimo

Kalau basanda kami di pandan
Bungo maraniah di ateh batu;

Tampak dari Tanjuang Jati
Kembanglah bunga talang-talang;
Kasiah beremuk dalam hati
Musim pabila akan senang.

Terbang membubung unggas Papo
Singgah berhenti di Kinari;
Kalau tahu Mandeh dan Bapak
Ibarat terbuang badan diri.

Singgah berhenti di Kinari
Hinggaplah anak Tiung Lampai;
Ibarat terbuang badan diri
Kasih dengan Tuan belumlah sampai.

Rama-rama di Kota Mambang
Terbang membubung ke Payakumbuh;
Bunga harap dicium kumbang
Mintak dibawa terbang jauh.

Terbang membumbung ke Payakumbuh
Kembanglah bunga Sari Bulan
Di balik batang Bunga Raya;
Mintak dibawa terbang jauh
Kalau Tuan suka dan rela
Kalau tidak apalah daya.

Layarkan kapal dari bintuhan
Singgah berlabuh di Teluk Ambun
Layarkan kapal dari Pagai
Saribulan di Koto tengah;
Menanggung rindu beribu tahun
Bunga sudah lama Tuan pakai
Mengapa Tuan seperti lengah.

Penjalang Dulah datang di Pagai
Singgah berlabuh di Medan Deli;
Masuk berlabuh biduklah sampai
Nahkoda hendak berjual beli.

Sungguh berlabuh di Medan Deli
Penuh muatan intan delima;
Nahkoda hendak berjual beli
Berapa harga kami terima.

Kalau bersandar kami di Pandan
Bunga Meraniah di atas Batu;

Kalau tacinto kami di Tuan
Raso kaputuih nyawo nan satu.
Rang Padang ka Bangkahulu
Nak singgah ka Palembayan;
Sahinggo iko malah dahulu
Ambo di dalam parasaian.

Salam dan Hormat dari Adinda
Siti Risani

Alah sudah surek dikarang, dibungkuih jo saputangan, diikek jo dasi merah jambu, diimbau si Siti Alimah, urang sudaga bareh padi, urang nan bahampiran rumah, barumah di subarang labuah, urang lah lamo bakanalan, namonyo urang basamo gadang.

Tibo di rumah Siti Alimah, bakato hanyo lai, "Manolah Kakak Kanduang ambo, kito lah lamo bakanalan, tolonglah baa ambo kini, tolong antakan surek ambo, kapado Sutan Nasarudin, anak Datuak Raja Alam, anak rang kampuang Bungo Inai, urang Piliang Kapeh Panji, simpan rahasio elok-elok, surang pun jan dibari tahu, kakak alah biaso kakian, tidaklah salah dipandang urang."

Dek luruih Siti Alimah, tandonyo urang bakanalan, lalu diambiak surek nantun, dibaok ka tampek awak, mananti barisuak siang, kiro-kiro pukua sambilan, diambiak gantang jo sumpik, lalu bajalan hanyo lai, mananyokan bareh jo padi, ka rumah Datuak Rajo Alam.

Salamo lambek inyo di jalan, hampia raso alah ka tibo, iyo di kampuang Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, agak dek si Siti Alimah, alah ditanyokan nan mukasuik, bakato Datuak Rajo Alam, "Oi, Upiak Siti Alimah, upiak naiak malah dahulu, di rumah kito baretong."

Sanan manjawab Siti Alimah, "Kalau baitu kato Tuanku, ambo hutang mambanakan," alah naiak sanan nan jadi, melengong kiri jo kanan, tidak tampak nan disangajo, dek lamo harago banilai, alah datang Sutan Nasarudin, taruih ka biliak hanyo lai. Agak dek si Siti Alimah, sarupo urang mancari sumpik, bajalan inyo ka biliak, sambia

Kalau cinta dengan saya, Tuan
Rasa putus nyawa yang satu.
Orang Padang ke Bengkulu
Hendak singgah ke Palembayan;
Sehingga ini malah dahulu
Saya di dalam perasaian.

Salam dan Hormat dari Adinda
Siti Risani

Sesudah mengarang surat, dibungkuslah surat itu dengan sapu tangan, diikat dengan dasi merah jambu, diimbau Siti Alimah, seorang saudagar beras, orang dekat rumah, yang berumah di seberang jalan, sudah lama berkenalan, teman sama besar.

Sampai di rumah Siti Alimah, berkata Siti Risani, "Wahai Kakak Siti Alimah, kita telah lama berkenalan, tolonglah saya, tolong antarkan surat saya kepada Sutan Nasarudin, anak Datuak Rajo Alam, anak orang kampung Bunga Inai, orang Piliang Kapeh Panji. Tolong simpan rahasia ini baik-baik, seorangpun jangan diberi tahu. Kakak sudah terbiasa ke sana, tidak salah dipandang orang."

Karena dia orang yang lurus, sudah lama berkenalan, lalu diambil surat itu, dan disimpannya, menanti hari esok siang, kira-kira pukul sembilan, diambil gantang dengan sumpit, lalu dia pun berjalan, menanyakan beras dan padi, ke rumah Datuk Rajo Alam.

Karena lama di jalan, dia pun hampir sampai, yaitu di kampung Bunga Inai, di Piliang Kapeh Panji, oleh Siti Alimah sudah ditanyakan yang dimaksud, berkata Datuk Rajo Alam, "Oi Upiak Siti Alimah, Upiak naiklah dahulu, di rumah kita berhitung.

Lalu menjawab Siti Aminah, "Kalau begitu kata Tuan, ambo hanya ikut saja," ia pun segera naik, melihat kiri dan kanan, tidak tampak yang dicari, karena lama tawar menawar, sudah datang Sutan Nasarudin, dia langsung masuk ke bilik. Sedangkan Siti Alimah memberikan surat tadi, surat diambil orang muda, setelah surat

mambarikan surek tadi, surek dijawek dek rang mudo, alah surek taunjuk, Alimah ka lua dari biliak, padi sambia lalu, pulang lai ka Malayu Kampuang Dalam.

Pihak di Sutan Nasarudin, lalu dibukak malah surek, disimpan dalam saputangan, nak jan tahu ibu jo bapak, dibaco surek samo surang, sabarih tidak nan tingga, saambun tidak nan talampau, dibaco baulang-ulang, labiah bak baruliah gunuang ameh, gadang hati bukan kapalang, batambah riang jo sukonyo, raso di bibia tapi cawan, susahlah ambo mamisalkan, dipulangkan sajo ka nan tahu.

Agaklah Sutan Nasarudin, pado maso dewaso itu, hati lah harok-harok cameh, cameh raso ka lapeh dari tangan, susahlah awak mamikiakan, mandanga buni surek nan datang, sanjuang bak camin karah, dijuluak galah talampau, diawai tangan tak sampai, alah mabuak dek kiro-kiro, dibaleh surek nan jadi.

"Adiak Kanduang rakanan sayang, hubungan cinto dalam hati, nan tidak lupo sasaat, sayang bajalin dalam hati, kasiah bagantuang tinggi, nan tidak lipua dek hujan, nan tidak lakang dek paneh, basasi ka Tuhan kito, di muko hakim nan barampek, sahabat junjuangan alam, di muko kadi rabbunjali, di panggang kumayan putiah, di sanan kito banantian, alahkoh sanang hati Adiak?

Namun sabanta iko kini, nan taguriah di dalam hati, nan takalang di dalam mato, surek nan datang dari Adiak, tantangan karangan jo buatan, batali tak buliah bairik, batampuak tak buliah dijinjiang, bak katitiran nan elok buni, sapantun ayia panyapuhan, itu nan marusuah hati dagang.

Jo basamo iko surek, ambo kirimkan sabantuak cincin, cincin ameh cincin pusako, matonyo intan jo barlian, nan tidak lapeh dari tangan, ganti manjalang Adiak Kanduang, sipatan nyawo badan diri, mampaliekkan muko nan janiah, sarato hati nan suci, itu nan lai pado ambo.

Cincin kok tidak baharago, kalau basuo amehnyo lancuang, kalau batamu matonyo batu, cincin nan usah adiak buang buang, dek ambo paguno juo, aluran cincin nan sabantuak, tandonyo sayang tak bahinggo, tandonyo kasiah tak babateh,

diberikan, Alimah pun keluar bilik, langsung mengambil padi, lalu pulang ke kampung Malayu Kampuang Dalam.

Bagi Sutan Nasarudin, lalu dibuka surat itu, disimpan dalam sapu tangan, agar Ibu dan bapak tidak tahu, dibaca surat sendirian, sebaris tidak ada yang tinggal, seembun tidak terlampaui, dibaca berulang-ulang, seperti mendapat gunung emas, besar hati bukan kepalang, bertambah riang dan suka ria, rasa di bibir tepi cawan, susah ambo memisalkan, dipulangkan saja kepada yang tahu.

Pihak kepada Sutan Nasarudin, pada waktu itu, hati sudah harap-harap cemas, cemas kalau sang pujaan hati lepas dari tangan, susah kita memikirkan, mendengar bunyi surat yang datang, sanjungannya bak cermin karah, dijuluk galah terlampaui, akan diraba tangan tak sampai, sudah mabuk da;lam hati, dibalas surat jadinya.

"Adik Kandung rekanan sayang, hubungan cinta dalam hati, yang tidak pernah lupa sesaat pun, sayang berjalin dengan hati. Kasih bergantung tinggi, tiduk luntur karena hujan, tidak lekang karena panas, bersaksi ke Tuhan kita, dimuka hakim yang berempat, sahabat junjungan alam, dimuka Kadi Rabbunjali. Dipanggang kemenyan putih, di situ kita bertemu, apakah sudah senang hati Adik?

Namun sebentar ini, yang tergores di dalam hati, yang terkalang di dalam mata, surat yang datang dari Adik tentang karangan dan buatan, bertali tidak boleh dihela, bertampuk tidak boleh dijinjing, bak ketitiran yang elok bunyinya, sepantun air penyapuhan, itu yang membuat rusuh hati Abang.

Bersama surat ini, Abang kirimkan sebentuk cincin, cincin emas cincin pusaka, matanya intan dan berlian, yang tidak lepas dari tangan. Ganti menjelang Adik Kandung, belahan jiwa Abang, untuk melihatkan muka yang jernih, serta hati yang suci.

Cincin itu tidak berharga. Kalau bersua emasnya lancung, kalau bertemu matanya batu, cincin yang jangan adik buang. Bagi Abang cincin itu sangat berguna. Cincin itu sebentuk, tanda sayang Abang yang tak berhingga. Tanda kasih yang

alahkoh sanang hati adiak, rundiang dituka jo ibarat:

Dari darek ka Taluak Mambang
Rami galanggang Balai Polam
Pacah tigo carano kaco;
Surek sapucuak Adiak Kambang
Tangih sadaran nan di dalam
Bahimpun jo ayia mato.

Rami galanggang Balai Polam
Tabanglah buruang rajawali
Rang Padang manjalo lokan
Banyak sadaran nan di dalam
Tak dapek dilipua lai
Tolong dek Adiak mahimbaukan,

Lilin di taluak Siranjano
Sidingin ambiak satangkai
Galah nan tigo dihantakkan
Cincin sabantuak nan bapunyo
Kok ingin Adiak mamakai
Rilah ambo mambarikan.

Sidingin ambiak satangkai
Sutan Perpatih Pulau Telok
Lalu ka Koto Marapak;
Kok ingin Adiak mamakai
Simpan rahasio elok-elok
Nak jan tahu urang nan banyak.

Lain dibukak karang dilantak
Hampaikan kain di palanta
Alah kambang bungo sitapuang;
Kok tidak namuah Ibu jo Bapak
Manyampaikan niat jo nazar kito
Kito bajalan dari kampuang.

Hampaikan kain di palanta
Sitapuang bungo kumayan
Di baliak jalan ka Tungka;
Manyampaikan niat nazar kito
Tinggalah kampuang jo tapian
Nak sanang hati nan tingga.

tidak berbatas. Sudahkah senang hati Adik? Runding ditukar dengan ibarat.

Dari darat ke Teluk Mambang
Ramai Gelanggang Balai Polam
Pecah tiga cerana kaca;
Surat sepucuk adik kembang
Tangis sadaran yang di dalam
Berhimpun dengan airmata.

Ramai gelanggang Balai Polan
Terbanglah burung rajawali
Orang Padang menjala lokan;
Banyak sadaran yang di dalam
Tak dapat dihapus lagi
Tolong Adik menghimbaukan.

Lilin di Teluk Sanjana
Sidingin ambil setangkai
Galah nan tiga dihentakkan
Cincin sebentuk yang berpunya
Kalau ingin adik memakai
Rela ambo memberikan.

Sidingin ambil setangkai
Sutan perpatih Pulau telok
Lalu ke Koto Marapak;
Kalau ingin adik memakai
Simpan rahasia baik-baik
Supaya jangan tahu orang banyak

Lain dibuka karang dilantak
Hamparkan kain di Palanta
Sudah kembang bunga si Tapuyang;
Kalau tidak mau Mandeh dan Bapak
Menyampaikan niat dan nazar kita
Kita berjalan dari kampung.

Hamparkan kain di Palanta
Sitapuang bunga kemenyan
Di balik jalan ke tungka;
Menyampaikan niat nazar kita
Tinggallah kampung dan tepian
Supaya senang hati yang tinggal.

Manolah garan nan Tanjuang Pati
Tampak di balai Sutan Layia
Alah kambang bungo anjalai
Adiak Kanduang pasanang hati
Tanang ombak kito balayia
Nantikan angin nak salasai.

Ayam birugo urang Kanjo
Ikua malilik Gunuang Ledang
Kambanglah bungo bilang-bilang;
Sahinggo ikolah malah rundiangan
jikalau umua samo panjang
Nanti kudian ambo ulang.''

Balasan Surek dari Kakanda,
Sutan Nasarudin

Pihak di Sutan Nasarudin, alah sudah surek dikarang, dibaco baulang-ulang, dipareso satu-satunyo, rasokan tidak ado caceknyo, lalu dibungkuih hanyo lai, diluluih pulo cincin di jari, dimasuakkan ka dalam bungkuih surek, samo diikek kaduonyo, dihimbau pulo Bujang Salamat,

''Manolah Buyuang Bujang Salamat, tolong antakan surek nangko, ka Malayu Kampuang Dalam, agak sugiro Buyuang pulang, Mandeh jo Bapak kok batanyo, karajo banyak balun salasai.''

Dek arif si Bujang Salamat, dek anak masak pangajaran, balun dihimbau inyo lah datang, balun disuruah inyo lah pai, diambiak malah surek nantun, diantakan baguluik-guluik, namun sabanta pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, alah hampia tibo di sanan, di rumah kambang kanango. Agaklah nan samaso itu, nan gadih Siti Risani, inyo ka turun ka laman, ka pai ka tapian mandi, manjinjiang cerek sabuah, tangan kida barisi sabun, manyandang handuak jo basahan, takanak kabaya tangguang, bajahik jo masin singer, pakaian baukia bakuliliang, buatan inyo sandiri, itu nan kambang maso itu.

Salangkah turun di janjang, tampaklah si Bujang Salamat, mamegang surek nan sapucuak, tasirok darah di dado, tatagun gadih

Manakah tempat di Tanjung Pati
Tampak di Balai Sutan Layia
Sudah kembang Bunga Anjalai;
Adik kandung persenang hati
Tenang ombak kita berlayar
Nantikan angin supaya selesai.

Ayam Birugo orang Kanjo
Ekor melilit Gunung Ledang
Kembanglah bunga bilang-bilang;
Sehingga inilah malah rundingan
Jikalau umur sama panjang
Nanti kemudian saya ulang.

Balasan surat dari Kakanda,
Sutan Nasarudin

Sesudah surat itu selesai ditulis, dibaca lagi berulang-ulang. Diperiksanya satu persatu. Setelah dirasa tidak ada yang salah, dibungkusnya surat itu, lalu dilepaskan cincin yang ada di tangannya dan dimasukkan kedalam bungkus surat. Sama-sama diikat keduanya. Dipanggillah Bujang Salamat.

"Wahai Bujang Salamat, tolong antarkan surat ini ke Melayu Kampung Dalam. Setelah itu cepatlah pulang, kalau-kalau Mandeh dan Bapak nanti bertanya, kerja banyak yang belum selesai."

Karena arifnya si Bujang Salamat, anak yang masak pengajaran, belum disuruh ia telah pergi. Ia antarkan surat itu. Tidak lama dalam perjalanan, sampailah Bujang Salamat di rumah Siti Risani. Ia melihat Siti Risani sedang turun ke halaman akan pergi ke tempat pemandian. Ia menjinjing ceret sebuah, tangan kirinya berisi sabun sambil menyandang handuk dan basahan. Ia mengenakan kebaya tanggung yang dijahit dengan Mesin Singer. Pakaiannya berukir sekeliling hasil jahitannya sendiri. Model yang sedang berkembang waktu itu.

Selangkah turun ke jenjang, tampak Bujang Salamat memegang sepucuk surat. Berdegup jantung di dada Siti Risani. Ia

di sanan, dalam kapado maso itu, surek taunjuak dek Salamat, dijawek jo tangan suok, sarato mamintak tarimo kasih, surek taunjuak Salamat pulang, baitu juo nan biaso.

Lorong kapado Siti Risani, lalu dibukak malah surek, sabantuak cincin nan basuo diambiak sanan nan jadi, dicubokan ka jari manih, kironyo saukuran sajo, sampik tidak lapang pun tidak, sadang elok patuiknyo tibo, tidak dapek dibandiang lai. Dibaco surek nan tadi, dari awal sampai ka akhia, tangih sadaran nan di dalam, rundiang kiasan sajo nan banyak, tahadok ka badan diri awak.

Alah sudah surek dibaco, disimpan di laci masin, di sanan juo nan biaso, alah salasai nan bak kian, lalu turun ka laman, bajalan ka sumua ka tapian, manyalasaikan karajo nan biaso.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

tertegun di sana. Surat diberikan Bujang Salamat dan diterima oleh Siti Risani sambil meminta terima kasih. Setelah itu Bujang Salamat pun pulang seperti biasanya.

Segera surat itu dibuka oleh Siti Risani. Saat dibukanya surat itu, ia menemukan sebuah cincin. Diambilnya cincin itu dan dipasangkan kejarinya. Ternyata seukuran, tidak lapang dan juga tidak sempit. Pas ditangan Siti Risani dan sangat bagus terlihat. Surat dari Sutan Nasarudin dibacanya dari awal sampai akhir. Banyak kata-kata kiasan yang disampaikan pada Siti Risani. Sesudah membaca surat, disimpannya surat itu dilaci mesin. Sesudah itu, Siti melanjutkan ke tepian untuk mandi.

Orang Padang memintal benang
Dipintal dan dilipat-lipat
Dilipat lalu dibagi dua;
Kalau dirantang memang panjang
Baik digulung supaya singkat
Diambil saja yang berguna.

Bajalan dari Kampuang

Agaklah nan samaso itu, hari lah patang hanyo lai, patang bajawek jo Ashar, alah tibo wakatu Magrib, kok nasi alah basanduak, kok kopi alah barisi, baitu juo satiok hari, alah salasai pulo nan bak kian, dibaok ka tangah rumah. Pado maso dewaso itu, alah datang bapak dari balai, alah tibo mandeh dari ladang, alah datang pulo nan bungsu, minum makan inyo sakali, basamo jo anak kanduang.

Agaklah dek Siti Risani, sungguah pun awak minum makan, susah bana manyabuiknyo, jatuah ka dalam ayia mato, di lua tidak bakasan, di dalam luluah paratian, sayang kok tidak sampai, kasiah kok tingga di jalan, mambaok rusak ka badan diri, tampan ka sansai kamudian, adang-adang lain nan tibo, dipikiakan sabaliak lai, dimanuangkan di hati surang, tantang cincin nan sabantuak, nan awak tarimo tadi, alah buliah awak mamakai, labiah bak raso batamu muko, nan makan disudahkan juo, mambuhua tidak mangasan, mauleh tidak mambuhua, dipulangkan sajo ka nan tahu.

Pado sasaat itu juo, alah sudah minum jo makan, dek santiang bungsu jo nan tangah, nan masak pangajaran dek mandehnyo, kok piriang lah tasimpan, cawan alah masuak ka lamari, kok rimah alah disapunyo, diambiak carano puan, barisi siriah jo pinang, dilatakkan di tangah rumah, di muko ibu jo bapak.

BERJALAN DARI KAMPUNG

Pada hari sehari itu, hari sudah petang, menjelang magrib. Seperti biasa, Siti Risani dan keluarganya akan makan malam bersama. Nasi dan kopi sudah terhidang di ruang tengah. Bapak Siti sudah pulang dari Pasar, si Bungsu juga sudah datang. Sang Bapak makan bersama istri dan anak-anaknya

Saat itu, Siti Risani terlihat agak susah untuk makan dan minum. Airmatanya jatuh ke dalam. Tampak dari luar tidak berkesan, akan tetapi lain perasaan yang ada di dalam. Kasih kalau tidak sampai akan membawa rusak ke badan diri. Ingatannya masih pada cincin yang diberikan oleh Sutan Nasarudin. Walau hanya lewat cincin, rasanya sudah lebih dari bertemu muka. Segera Siti menyudahi makan malamnya, tidak ada kesan yang tampak, ia sangat pandai menyembunyikan perasaannya.

Sesudah makan malam, Si Bungsu dan Si Tengah mengemasi piring-piring kotor dan menyapu sisa-sisa nasi. Si Bungsu membawakan cerana yang berisi sirih dan pinang dan diletakkan di tengah rumah, di depan Mandeh dan Bapak.

Namun salasai nan bak kian, pihak nan bungsu jo nan tangah, mohon ka biliak katiduran, dibantangkan kasua nan jadi, baduo jo si Siti Rusinah, alah tidua gadih baduo. Pihak kapado Siti Risani, mato nan tidak namuah lalok, kiro-kironyo bajalan juo, inyo sadang bapikia-pikia juo, haluih tadanga rahasio mandeh jo bapak, aluran ka badan diri awak, siapolah urang nan dicarinyo, nan ka tolak badan diri, laikoh Sutan Nasarudin.

Pihak Tuanku Imam Mudo, alah masuak siriah sakapua, salasai rokok nan sabatang, rundiang kalua dek Tuanku, kapado mandeh Dayang Daerah,

"Manolah Adiak Kanduang denai, aluran rundiang nan dahulu, kinilah ambo manapati, tantang tunangan anak kito, kok lai kito samupakat, jo bako inyo bana, kamanakan kontan badan diri, lah patuik pulo rasonyo, banamo Hamzah Barudin bagala Sutan Bagindo, urang ranah Bungo Tanjuang, di mudiak Balai Nan Duo, anak Datuak Bonsu Dirajo, anak si Puti Ameh Urai. Kalau diliek tubuah jo roman, raso sasuai jo anak kito, alah patuik tunangan si Upiak, tidaklah salah jo siliaknyo, antah kok kito tidak sapakat, tak dapek ambo mamutusi.

Kok pihak Siti Rusinah, nan saukua sapahatan, nan sabarih sabalabeh, nan samo gadang jo inyo, elok ka bako inyo puti, adiak dek Sutan Bagindo Muhammad, sakali marangkuah dayuang, duo tigo pulau talampau, sakali mambukak puro, duo tigo utang tabayia, tatumbuak ka diri denai, barek tak buliah ambo sabuik, ringan tak buliah dikatokan, bandiangkanlah dek adiak, luruih nan batujuan hampai nan batantangan, nak dapek paham nan satu."

Sanan manjawek Dayang Daerah, "Manolah Tuan Kanduang ambo, nan sapanjang kato dari Tuan, haluih bak dindiang camin, data lah bak lantai batu, luruih alah batujuan, hampai alah batantangan, tidak dapek dibandiang lai, alah pandai tuan batenggang, hutang anak nan lah lapeh, kamanakan manumpang pulo, lapeh lah hutang kaduonyo. Kok di sikopun baitu pulo, kalau

Selesai berkemas, Kakak beradik ini pergi kekamarnya untuk beristirahat seperti biasanya. Mereka mengambil bantal dan mengembangkan kasur dan tidur berdua. Akan halnya Siti Risani, matanya tidak mau terpejam. Sayup-sayup didengarnya pembicaraan Bapak dan Mandehnya tentang perjodohan dirinya. Siapa gerangan jodoh yang dicarikan untuknya? Apakah itu Sutan Nasarudin?

Tuanku Imam Mudo, Bapak Siti Risani duduk berdua dengan istrinya di ruang tengah. Sudah habis sirih sekapur, sudah habis juga rokok sebatang, mereka pun mulai berunding.

"Wahai Adik Dayang Daerah, seperti yang pernah saya katakan dahulu, mengenai jodoh anak kita, saya sudah mendapatkan calon bagi Siti Risani yaitu kemenakan kontan saya, saya rasa cocok dengan Siti Risani, namanya Hamzah Barudin bergelar Sutan bagindo, orang Ranah Bungo Tanjung, di mudik Balai yang Dua, anak Datuk Bonsu Dirajo, anak si Puti Ameh Urai. Kalau dilihat wajah dan tubuhnya, terasa sesuai dengan anak kita. Sudah patut untuk tunangan si Upik, tidak ada yang salah padanya, entahlah kalau kita tidak sepakat, tidak dapat saya memutuskan.

Sedangkan untuk Siti Rusinah, yang dirasa cocok dengan dirinya adalah adik Sutan Bagindo Muhammad. Satu merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Sekali membuka pura, dua tiga hutang terbayarkan. Bagaimanakah menurut Adik? Apakah Adik setuju?"

"Menjawab Dayang Daerah, "Wahai Tuan Kandung, sepanjang kata Tuan, halus bak dinding cermin, datar sudah seperti lantai batu, lurus sudah bertujuan, hampai sudah bertentangan, tidak dapat dibandingkan, sudah pandai tuan bertenggang, hutang anak yang sudah lepas, kemenakan sudah menumpang pula, sudah lepas hutang keduanya. Kalau di sini pun begitu juga, kalau menghadap ke tengah rumah, sudah lama saya bersegera, kalau

taradok ka tangah rumah, lah lamo ambo basugiro, kok nan lain pulang ka Tuan."

Agaklah Dayang Daerah jo Tuanku Imam Mudo, urang nan samo-samo pandai, samo bijak kaduonyo, lautan aka jo bicaro, pandai batenggang dinan tidak, pandai maukua nan tak tampak, agak jo agiah mahia bana, pakaian baliau maso mudo.

"Panggialah urang dalam kampuang, laki-laki jo parampuan, nan bakarik bakirabat, nan jauah naknyo datang, nan hampia naknyo lakeh tibo, karajo nak lakeh sudah, patang Kamih malam jum'at, kito nikahkan anak kito, marapulai pulang sakali, nak lapeh hutang badan kito."

Agaklah Siti Risani, pado maso dewaso itu, sadang babariang di dalam biliak, tadanga juo urang barundiang, rundiang paparan mandeh jo bapak, disimakkan juo ciek-ciek, dirapekkan juo talingo ka dindiang, tasabuik nan tunangannyo banamo Hamzah Barudin bagala Sutan Bagindo, sanan tagak bulu kaniangnyo, alah tabik paluah dinginnyo, tampan ka hanyuik badan diri, hilang lanyap di rantau urang, musin pabilo awak ka pulang, nak sanang ibu jo bapak, nak suko urang bakuliliang. Kok lah baitu ka eloknyo, kok lah baitu nan katuju, garak mananti jo bagian, takadia nan manyudahi, ayia mato dihapuih juo, dipulangkan sajo kapado Allah, baibarat inyo dalam hati:

Dipabulek alu pangaliah
Tidak nan lain dari ruyuang;
Dipabulek hati nan saliah
Tidak nan lain dari untuang.

Ulak aliahnyo dari nantun, kaba barito dagang sansai, curai paparan dari rang jauah, nan tajadi di maso itu, tantangan Datuak Rajo Alam, urang Piliang Bungo Inai, urang kampuang Kapeh Panji, taragak di kiro-kiro, takana di dalam hati, lalu dihimbau Ambun Suri, mandehnyo Sutan Nasarudin,

"Manolah Adiak Ambun Suri, agak ka marilah adiak duduak, ado saketek denai katokan, sabuah rundiangan nan taraso juo, bak

yang lain pulang ke Tuan."

Dayang Daerah dan suaminya adalah orang yang sama-sama pandai, sama-sama bijaksana keduanya. Pandai bertenggang pada yang tidak, pandai mengukur pada yang tak tampak. Hal itu merupakan pakaian mereka di waktu muda.

"Panggilah orang di kampung, laki-laki dan perempuan, karib kerabat, yang jauh supaya datang, yang dekat supaya cepat tiba, kerja supaya cepat selesai, petang Kamis malam Jumat, kita nikahkan anak kita, marapulai langsung pulang, supaya lepas hutang kita."

Adapun Siti Risani, pada masa itu, sedang berbaring di dalam kamar, terdengar juga orang berunding, rundingan Mandeh dan Bapak, disimakkannya juga satu-satu, dirapatkannya telinga ke dinding, tersebut calon tunangannya adalah Hamzah Barudin, bergelar Sutan Bagindo, saat itu meremang bulu dikeningnya, terbit peluh dinginnya, alamat hanyut badan diri, hilang lenyap di rantau orang, musim kapan diri ini akan pulang, supaya senang Mandeh dan Bapak, supaya suka orang berkeliling, kalau begitu baiknya, kalau begitu yang disukai, gerak menanti bagian, takdir yang menyudahi. Air mata dihapus juga, dipulangkan saja kepada Allah, beribarat ia di dalam hati.

Diperbulat alu pengalih
Tidak yang lain dari ruyung;
Diperbulat hati nan salih
Tidak nan lain dari untung.

Beralih cerita pada Sutan Nasarudin, nabar berita dagang sansai, terdengar berita dari orang jauh, yang terjadi di masa itu, tentang Datuak Rajo Alam, orang Piliang Bungo Inai, orang kampung Kapeh Panji, mempunyai suatu keinginan, yang teringat di dalam hati, lalu dihimbau Ambun Suri, Mandehnya Sutan Nasarudin,

"Wahai Adik Ambun Suri, agak kemarilah Adik duduk, ada sedikit yang akan saya sampaikan, rundingan yang terasa-rasa juga,

tulang dalam rangkuangan, urang lah datang pado denai,bagala Datuak Mangkuto Rajo, anak rang Simpang Balai janggo, anak rang Dusun Katinggian, di jalan bapatah tigo, handak manjapuik anak kito, ka junjuangan Siti Arabainah, anak si Puti Linduang Bulan, anaknyo alah gadang pulo, alah patuik inyo baminantu, maso ketek mancari tunangan, alah gadang mancari judu, raso ka sasuai jo anak kito.

Cubo timbang dek Adiak, baiak mularaik jo manfaat, ataupun salah jo siliahnyo, kok lai kito samupakat, kalau saukua jo jangkonyo, kito tarimo kato nantun, kok tidak kito hantikan, diantakan rundiangan elok-elok. Tapi samantang pun baitu, manuruik pikiran ambo surang, alah patuik kito tarimo, kok hanyo si Siti Arabainah, alah patuik judu anak kito, alah sapasang bak marpati, alah sajinjiangan nan bak labu.

Dikaji sabaliak lai, tantangan Datuak Mangkuto Rajo, baliau asa di nagari,, kok galeh nan basandaran, kok nan gadang batapatan, adat di ranah Balai Janggo, di simpang jalan bapatah, pulang ka baliau balako, tapi samantang pun baitu, putuihnyo di Adiak surang, ambo hutang mambanakan."

Manjawab sanan Ambun Suri, "Kok lah baitu nan katuju, baitu nan taniat di tuan, kalau itu urang nan tibo, alah patuik kito tarimo, tidaklah ado salah siliahnyo, pucuak di cinto ulam tibo, tak ayia pincuran batabik, nak lapeh pulobaban kito,eloklah kito basugiro, nan bak papatah urang tuo, karajo baiak disugirokan, nak jan ditimpo dek nan buruak, sakian sajo pandapek ambo, pulang maklum pado tuan. Kalau taradok minum jo makan, buliah mancari barang nan tidak."

"Kalau baitu kato adiak, kito basiap-siap kini, imbaulah kaum dalam kampuang, laki-laki jo parampuan, atau nan bakarik bakirabat, surang jan buliah tingga," katonyo Datuak Rajo Alam.

Alah hasia sado nan paguno, dibuek janji jo padan, jo Datuak Mangkuto Rajo, alah dapek janji nan sasuai, alah tantu hari jo jangkonyo, patang Ahad malam Sinayan, ado duobaleh hari lamonyo

ibarat tulang dalam rakungan, orang sudah datang pada saya, bergelar Datuk Mangkuto Rajo, anak orang Simpang Balai Janggo, anak orang Dusun Katinggian, di jalan yang bersimpang tiga. Mereka hendak menjemput anak kita, untuk junjungan anaknya, Siti Arabainah, anak si Puti Linduang Bulan, anaknya sudah besar juga, sudah patut ia bermenantu, masa kecil mencari tunangan, sudah besar mencari jodoh, rasanya sesuai untuk anak kita.

Coba timbang oleh adik, buruk baiknya, salah dan silihnya kalau kita semufakat, kalau seukur dengan jangkanya, kita terima kata itu. Kalau tidak, kita hentikan, diantarkan rundingan baik-baik. Akan tetapi, walaupun begitu, menurut pikiran saya, sudah patut kita terima, kalau dilihat Siti Arabainah, sudah patut untuk jodoh anak kita, sudah sepasang bak merpati, sudah sejinjing bak labu.

Dikaji sebelah lagi, tentang Datuak Mangkuto Rajo, beliau harapan di nagari, kalau dagangan pakai sandaran, kalau besar sudah ditempatnya, adat di Ranah Balai Janggo, di simpang jalan bersengketa, pulang ke beliau belaka, tetapi walau begitu, putusan ada pada adik seorang, saya hanya menyampaikan.

Menjawab Ambun Suri, "Kalau begitu yang Tuan mau, begitu juga yang terniat di hati Tuan, kalau itu orang yang datang, sudah patut kita terima, tidak ada salah dan janggalnya, pucuk dicinta ulam pun tiba, tidak ada air pincuran terbit, supaya lepas pula beban kita, baiklah kita bersegera, bak pepatah orangtua, kerja baik disegerakan, supaya tidak ditimpa hal yang buruk, sekian saja pendapat saya, pulang maklum pada Tuan. Kalau tentang minum dan makan, boleh kita cari bersama."

"Kalau begitu kata Adik, mari kita bersiap-siap, panggillah kaum dalam kampung, laki-laki dan perempuan, atau yang berkarib berkerabat, seorangpun tidak boleh tinggal," kata Datuk Raja Alam.

Sesudah membuat rundingan dengan Datuk mangkuto Rajo, sudah dapat janji yang sesuai, sudah tentu hari dan jangkanya, yakni hari Minggu malam, ada dua belas hari lamanya pesta pengantin

alek marapulai, dibangunkan pusako lamo, mandirikan adat jo limbago, dibunuah kabau sikua surang, namonyo alek rajo-ajo, atau alek urang kayo-kayo, disadiokan pulo buni-bunian, atau aguang jo talempong, ataupun pupuik jo saluangnyo, samo dihasiakan samuonyo.

Salamo lambek nan bak kian, alah hasia sado nan paguno, alah tibo janji nan dikarang, alah sadio urang timba baliak, patang kamih malam jumaik, alek dimulai hanyo lai, tatagak payuang nan gadang, marawa alah satiok suduik, babuni aguang nan bukan alang-alang, sagalo anak sutan-sutan, ataupun anak mudo-mudo, surang pun tidak katinggalan, laki-laki jo parampuan, bahimpun sanan kasadonyo, agaklah nan samaso itu, susahlah ambo mangabakan, dipulangkan sajo ka nan tahu.

Pado sabanta sakutiko, alah datang Datuak Mangkuto Rajo, sarato pangulu jo andiko dari ranah Bungo Tanjuang, tibo di kampuang Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, naiak ka rumah kasadonyo. Agak dek Datuak Rajo Alam, alek lah sudah minum jo makan, dihimbau malah anak kanduang, pado sabanta sakutiko, alah datang Sutan Nasarudin, alah sudah inyo mamakai, diantakan urang basamo-samo, sarato pangulu jo andiko, ka rumah si Siti Arabainah, ka kampuang Datuak Mangkuto Rajo.

Salamo lambek nan bak kian, tibo di sanan hanyo lai, di Ranah Bungo Tanjuang, agak lah nan samaso itu, di pihak Sutan Nasarudin jo Siti Arabainah, duduak basiriah-siriahan, bak nan datang bak pananti, bak parpati duo pasang, bak buruang duo sasangka, tidak lah ado ka caceknyo, pado saat itu juo, alek lah sudah minum makan, alek mamuhun mintak pulang, ka rumah tampek masing-masing.

Baraliah kaba sakutiko, kapado si Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, lorong di rumah jo tanggonyo, alah sudah tahiasi balako, aluran lapiak jo bantanyo, ataupun tirai jo kulambu, alah tapasang samo sakali, namonyo mananti marapulai.

laki-laki, dijalankan semua adat yang berlaku, mendirikan adat dan limbago, dibunuh kerbau seekor seorang, karena pesta para bangsawan, atau pesta orang kaya-kaya, maka dilengkapi pesta tersebut dengan musik talempong dan saluang, sama-sama diputuskan semuanya.

Tidak lama berselang, telah berjalan semua yang direncanakan, sudah tiba janji yang diukir, sudah bersedia orang di kedua belah pihak, petang kamis malam jumat, acara pesta pernikahan dimulai, sudah berdiri payung yang besar, marawa di setiap sudut, berbunyi suara talempong aguang bukan alang kepalang, semua anak sutan-sutan, anak-anak muda, seorangpun tidak ada yang tertinggal, laki-laki dan perempuan, datang berkumpul ke sana semuanya, susahlah saya mengabarkan, dipulangkan saja pada yang tahu.

Tidak lama antaranya, datanglah Datuk Rajo Alam serta para Pangulu dan Pangulu Andiko dari ranah Bungo Tanjuang, sampai di kampung Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, naik ke rumah semuanya. Akan halnya Datuk mangkuto Rajo, sesudah minum dan makan, dipanggilah anak kandung, Sutan Nasarudin, yang sudah berpakaian lengkap. Diantarkan bersama-sama dengan para Pangulu dan Pangulu andiko ke rumah Siti Arabainah, ke kampung Datuak mangkuto Rajo.

Tidak lama berselang, sampailah rombongan di rumah Datuk Mangkuto Rajo, di Ranah Bungo Tanjung, pihak keluarga Sutan Nasarudin dan keluarga Siti Arabainah duduk bersama sambil menyirih, pihak yang datang di sambut oleh pihak yang menanti, seperti merpati dua pasang, ibarat burung dua sesangkar, tidak ada cela yang didapati, pada saat itu, selesai minum dan makan, tamu mohon diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Beralih kabar seketika, kepada Siti Risani, Kambang Kanango Kampuang Dalam, dilihat ke rumah dan tangganya, semua sudah dihias, baik tikar dan bantalnya, ataupun tirai dan kelambu, sudah terpasang semuanya, namanya menanti pengantin laki-laki.

Pado saat maso itu, si Upiak Siti Risani, di mano duduak sanan tamanuang, di mano tagak inyo bamego, angan-angan ka urang mudo juo, diambiak karateh nan sapucuak, dikarang-karang baguluik-guluik, dikarangnyo jo hati rusuah, ditulis jo hati ibo, ayia mato manapi juo, disapu juo jo sapu tangan, gadih bamukasuik handak lari jo Sutan Nasarudin, ibu jo bapak nan tak tahu, angin bakisa alah lamo.

"Kapado Kakanda nan dicinto, tampek sumangek ambo bagantuang, hubungan dandam nan tak sudah, tampek mauraikan kasiah sayang, maklum kironyo Tuan Kanduang, namun sabanta iko kini, tipak di badan diri ambo, Allah juo nan ka tahu, putuih rasonyo pangarang jantuang, bakucak alam tampek diam, talenggang alam pulau paco, kayuah putuih juarannyo, patah ikan malompek ka subarang.

Sababnyo mangko baitu, Tuan usah salah tarimo, hari nan samalam baiko, ambo dinikahkan Bapak ambo, iyo ka bako ambo bana, namonyo Hamzah Barudin bagala Sutan Bagindo, diparintah Ibu jo Bapak, dek pisuruah urang bahampiran, namun sakarang iko kini, janji umanaik nan dahulu, kinilah kito manapati, kito cari hari nan baiak, iyolah kutiko nan elok, kiro-kiro baiko pukua satu, aluran kain jo baju, ataupun galang jo cincin, sudah tasimpan ka bungkusan, namun sagalo pitih ka balanjo, Tuan nan jan susah bana, kilo bajalan kini juo, ka subarang tampek kito pai, nak sanang hati nan tingga."

Tangih Sandaran dari Adinda,
Siti Risani

Pado maso dewaso itu, alah sudah surek dikarang, lalu dibungkuih hanyo lai, ditulih pulo surek sapucuak, untuk mandeh jo bapak, sarato adiak kanduang diri, nan bungsu Siti Rusinah, supayo nak sanang di hatinyo.

"Manolah Ibu Bapak ambo, sarato Adiak Kanduang nan sayang, usahlah Bapak salah tarimo, baco banalah tarang-tarang, nak dapek Adiak den mamahamkan, pado saat iko kini, aluran di badan diri ambo, pendek kato ka disabuik, Tuhan Allah punyo kuaso, siapo ka malarang, tidak siapo ka

Pada saat itu, jika dilihat Siti Risani, di mana duduk dia termenung, dimana berdiri tatapannyo kosong, angan-angannya ke orang muda juga, diambilnya kertas yang sepucuk, dikarangnya dengan cepat, ditulis dengan hati rusuh, ditulis dengan hati iba, air matanya dihapus juga, dihapus dengan sapu tangan, gadis bermaksud hendak lari dengan Sutan Nasarudin, Bapak dan Mandehnya tidak ada yang tahu, hubungan yang sudah berlangsung cukup lama.

"Kepada Tuan Nasarudin yang tercinta, tempat semangat saya bergantung. hubungan sayang yang tidak sudah, tempat menguraikan kasih sayang, maklum kiranya Tuan Kandung, namun sebentar ini, berkaitan dengan diri saya, hanya Allah yang tahu, putus rasanya harapan, bergoncang rasanya bumi, terlenggang alam pulau paco, kayuh putus juarannya, patah ikan melompat ke sebarang.

Sebab maka begitu, Tuan jangan salah terima, pada malam nanti, saya akan dinikahkan oleh Bapak dengan bako saya bernama Hamzah Barudin bergelar Sutan Bagindo, perintah Mandeh dan Bapak, karena ini saya akan dipertemukan, namun sekarang ini , seperti janji dan amanat kita dahulu, mari kita laksanakan, kita cari hari yang baik, kira-kira pukul satu malam nanti, kalau mengenai kain dan baju, ataupun gelang dan cincin, sudah tersimpan dalam bungkusan, semua uang untuk berbelanja, jangan Tuan terlalu dipikirkan, kita berjalan sekarang juga, ke seberang kita pergi, supaya senang hati orang yang tinggal."

Tangis Sandaran dari Adinda
Siti Risani.

Pada masa itu, sesudah surat dikarang, lalu dibungkusnya surat itu, ditulisnya pula surat sepucuk, untuk Mandeh dan Bapak, serta adik kandung diri yakni Siti Rusinah.

"Bapak dan Mandeh serta Adik kandung yang tersayang, jangan Bapak salah terima, benarkan berterang-terang, supaya dapat Adiak denai dipahamkan, pada saat ini, aluran badan diri, pendek kata akan disebut, Tuhan Allah punya kuasa, siapa yang akan melarang, tidak siapa akan

mangganggu, lah janji samanjak di rahim dahulunyo, kini kito mandapati sajo, usahlah mandeh barusuah hati", janganlah Bapak cameh bana, cuman nan pintak pinto ambo, ka baka di ambo bajalan jauah, ka ganti tangka jo azimat, izin jo rilah dari Mandeh, tolong jo doa banyak-banyak, anak bajalan dari kampuang, dari Kualo Ayia Merah, manuju rantau nan jauah, manantang pulau kasalamatan, nak jan sangsaro apo-apo, kok tibo badai jo topan, salamatlah sajo palayaran, lamo lambek kito batamu juo.

Tantangan kapa nan ka ditompang, nangkodohnyo Sutan Nasarudin, juragan kasiah jo sayang, patamuan nan sajak di dalam rahim, tidak dapek dibantah lai.

Sahinggo iko malah rundiangan, kato tak dapek dipanjangkan lai, aka hilang pandapek habih, tantangan paham jo maknanyo, tasarah kapado Mandeh jo Bapak.

Lubuak Basuang balainyo Kamih
Rami dek anak Balai Baru;
Aka hilang pandapek habih
Maklum pulang ka nan tahu.

Sujud Sembah Ananda:
Siti Risani,

Lalu dihimbau Siti Alimah, alah datang inyo baguluik-guluik, bakato Siti Alimah, "Manolah Adiak Kanduang denai si Upiak Siti Risani, apo sababnyo denai dihimbau?"

Sanan manjawab Siti Risani, "Tolong antakan surek ambo kapado Sutan Nasarudin, karano Kakak alah biaso, antah sakali iko lai Kakak ambo sarayo, kito antah ka bacarai lai, rilahkan malah sagalo jariah Kakak."

Agak dek Siti Alimah, ditarimonyo surek nantun, lalu bajalan hanyo lai, bajalan baguluik-guluik, hampia ka tibo hanyo lai, iyo di kampuang Bungo Inai, di Piliang Kapeh Panji, diliek kiri jo kanan, tidaklah ado tampak Sutan Nasarudin, batanyo sanan nan jadi, iyo kapado si Bujang Salamat,

"Manolah buyuang si Salamat, bari luruih ambo batanyo, di mano rang mudo Nasarudin, ambo paralu nak batamu."

mengganggu, sudah janji semenjak dalam rahim dahulu, kini kita hanya mendapati saja, janganlah Mandeh berusuh hati, janganlah Bapak terlalu cemas, cuma satu pinta denai, karena perjalanan jauh yang akan ditempuh, untuk ganti tongkat azimat, izin dan kerelaaan Mandeh, tolonglah Anak dengan doa yang banyak, Anak berjalan dari kampung, dari Kualo Aia Merah, menuju rantau yang jauh, menantang pulau keselamatan, supaya jangan sengsara di jalan. Jika datang badai dan topan, hendaknya selamat saja pelayaran, lambat laun kita akan bertemu.

Tentang kapal yang ditumpang, nahkodanya adalah Sutan Nasarudin, juragan kasih sayang, pertemuan yang sudah dari rahim, tidak dapat dibantah lagi.

Sampai di sini saja surat Anak, kata yang tidak dapat dipanjangkan kagi, akal hilang pendapat habis, tentang paham dan maknanya, diserahkan kepada Mandeh dan Bapak.

Lubuk Basung balainya Kamis
Ramai dengan anak Balai Baru;
Akal hilang pendapat habis
Maklum pulang ke Yang Tahu.

Sembah sujud Ananda
Siti Risani

Lalu diimbau Siti Alimah, datanglah ia bergegas-gegas, berkata Siti Alimah, "Wahai Adik Kandung Siti Risani, apa sebabnya denai dipanggil?"

Menjawab Siti Risani, "Tolong antarkan surat saya kepada Sutan Nasarudin, Kakak sudah biasa ke sana, mungkin untuk kali ini saja saya minta tolong ke Kakak, entah kita akan berpisah, tolong relakan segala susah payah Kakak."

Adapun Siti Alimah, diterimanya surat itu, lalu ia pergi berjalan, berjalan bergegas-gegas, hampir tiba ia, di Kampung Bungo Inani, di Piliang Kapeh Panji, dilihat kiri dan kanan, tidak ada tampak Sutan Nasarudin, bertanya ia kepada Bujang Salamat,

"Wahai Buyuang si Salamat, tolong beri tahu saya di mana Sutan Nasarudin, saya perlu bertemu dengannya sekarang."

Manjawab si Bujang Salamat, "Kalau itu kakak tanyokan, inyo nan balun pulang lai, dari ranah Bungo Tanjuang, dari Dusun Katinggian, di rumah Siti Arabainah."

Bakato pulo Siti Alimah, "Kok pulang Sutan baiko, tolong barikan surek nangko, kok tidak tolong antakan, surek paralu dari Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam," Alimah bajalan hanyo lai.

Pihak dek Sutan Nasarudin, pado maso dewaso itu, tingga di ranah Bungo Tanjuang, di rumah Siti Arabainah, hati nan samak-samak rusuah, bangkalai tak sudah ditinggakan, itu nan mamabuak di dalam hati, pangana ka si Kambang juo.

Lorong di hari nan sahari itu, kiro-kiro pukua sapuluah pagi, sasudah minum jo makan, salasai marokok makan siriah, dimintak izin jo rilah kapado Siti Bainah,

"Manolah Adiak Kanduang ambo, namun dek ambo kini nangko, iyo nak ka pai, ka kampuang Piliang Kapeh Panji, alah tigo hari ambo di siko, takana Ibu jo Bapak, taragak kampuang jo laman, tacinto di tapian tampek mandi, lapehlah dek Adiak kini juo."

Manjawab Siti Arabainah, "Tuan Kanduang Sutan Nasarudin, kokTuan pai ka kampuang, agak sugiro malah tuan babaliak."

"InsyaAllah baiaklah itu," katonyo Sutan Nasarudin, lalu bajalan Sutan Nasarudin, namun sabanto pajalanan, tasirok darah di dado, mandanyuik ka ampu kaki, mambaleh ka ubun-ubun, takana sayang di sanan, iyo si Upiak Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, sayang ba apolah inyo kini, tidaklah dapek kaba baritonyo, cincin jo surek alah dikirimkan, antah kok bakicuah si Bujang Salamat, surek kok tidak diagiahkannyo, awaklah mabuak dek kiro-kiro, mabuak mambilang hari sajo, batamu sakali balun.

Menjawab Bujang Salamat, "Kalau Tuan Sutan Nasarudin, beliau sekarang sedang berada di Rumah Siti Arabainah, di Ranah Bungo Tanjuang, dari Dusun Katinggian," di rumah Siti Arabainah.

Berkata pula Siti Alimah, "Kalau pulang Tuan nanti, tolong berikan surat ini, tapi kalau tidak tolong antarkan, surat yang penting ini dari Siti Risani, Kambang Kanango Kampuang Dalam," Alimah lalu terus berjalan.

Kembali ke Sutan Nasarudin, pada masa dewasa itu, tinggal di Ranah Bungo Tanjuang, di rumah Siti Arabainah, hatinya yang resah dan gelisah, sesuatu yang tak sudah ditinggalkan, itu yang membuat mabuk di hati, ingatan hanya pada si Kambang juga.

Kemudian pada hari itu, kira-kira pukul sepuluh pagi, sesudah minum dan makan, sesudah selesai merokok dan makan sirih, ia minta izin kepada Siti Bainah,

"Wahai Adiak Kanduang ambo, berkaitan dengan diri ambo berencana mau pergi, ke kampuang Piliang Kapeh Panji, sudah tiga hari saya di sini, teringat Mandeh dan Bapak, teringat kampung dan halaman, tercinta di tepian tempat mandi, teringat pergi ke tepian mandi, tolong izinkan saya ke sana."

Menjawab Siti Arabainah," Tuan Kandung Sutan Nasarudin, kalau Tuan pergi ke kampung, segeralah Tuan kembali."

"Insyaallah baiklah Dik," kata Sutan Nasarudin, lalu berjalanlah Sutan Nasarudin, namun sebentar dalam perjalanan, tersirap darah di dada, mendenyut ke ampu kaki, membalas ke ubun-ubun, teringat sayang di sana, iya si Upiak Siti Risani, Kambang Kanango Kampung Dalam, bagaimana kabarnya kesayangan? Tidak dapat kabar beritanya, cincin dan surat sudah diberi, apakah mengecoh Bujang Salamat? Apakah jadi surat itu diberikannya? Diri sudah dimabuk perkiraan, mabuk menghitung hari saja, tapi belum pernah bertemu sekalipun.

Di malam nan samalam tadi, mimpi lah banyak nan buruak-buruak, apolah nan ka tibo di badan awak, tidak dapek manantukannyo, diangsua juo malah bajalan, badan lah paniang-paniang alang, tulang lah layua-layua lenyai, bajalan juo basilambek.

Dek lama lambek nan di jalan, alah tibo inyo di sanan, iyo di kampuang Bungo Inai, didapati ayah tidak di rumah, mandeh pun antah ka mano pulo, maliek kiri jo kanan, tampaklah sanan si Bujang Salamat.

Pado maso dewaso itu, si Salamat urang nan arif, lalu bakato maso itu, "Manolah Tuan Kanduang ambo, untuang Tuan lai ka mari, kok tidak mungkin ambo pai, maantakan surek nangko, ambo mamacik pasan si Alimah, sarato kato nan sapatah, mangatokan bahaso surek iko, surek paralu dari kambang kanango," surek taunjuak inyo bajalan.

Dek urang Sutan Nasarudin, lalu dibukak surek nantun, dibaco malah sakali, kironyo balasan surek nan dahulu, alah salasai surek dibaco, hati nan tidak sanang lai, sabab si Kambang Kanango, ka kawin jo Hamzah Barudin, tapi samantang pun baitu, awak dimintaknyo juo datang, baiko malam pukua satu, inyo mangatokan alah siap, sagalo pakakeh alah sudah dibungkuih, baapolah nasib nan ka tibo, tamanuang sajo mamikiakan.

Kununlah Sutan Nasarudin, tabiklah pikiran sakutiko, takana samaso itu, lalu pai mancari oto tambangan sabuah, handak pai bajalan jauah, pai baduo jo si Upiak Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam.

Pado saat itu juo, bajalanlah Satan Nasarudin, bajalan pai mancari tukang oto, lalu bakato maso itu, "Manolah Tuan janyo ambo, tolong antakan ambo kini nangko, ka ranah Padang lautan, ka nagari himpunan bangso, ka kampuang Palinggam, ado mukasuik jo sangajo, paralu bana maso kini, barapo sewonyo ambo bayia."

Di malam tadi, mimpinya sudah banyak yang buruk, entah apa yang akan tiba di badan diri, tidak dapat ia menentukan, diangsurnya juga berjalan, kepalanya pusing, badannya lunglai, ia berjalan lambat-lambat.

Tidak lama kemudian, sampailah Sutan Nasarudin di rumahnya, di Kampuang Bungo Inai, didapati Bapak tidak di rumah, Mandeh pun entah kemana nya tidak ada, melihat ke kiri dan ke kanan, tampaklah olehnya Bujang Salamat.

Pada masa itu, si Salamat orang yang arif, lalu ia berkata,'' Wahai Tuan Kanduang ambo, untunglah Tuan datang ke mari, kalau tidak, mungkin saya yang pergi mengantarkan surat ini, saya memegang pesan si Alimah, serta kata yang sepatah, mengatakan bahwa surat ini, surat penting dari Kambang Kanango,'' surat diberikan, si Salamat langsung berjalan.

Oleh Sutan Nasarudin, dibukanya surat itu, langsung dibacanya, ternyata balasan surat yang dulu, selesai surat dibaca, hatinya sudah tidak tenang lagi, sebab si Kambang Kanango, akan menikah dengan Hamzah Barudin, akan tetapi walaupun begitu, Siti Risani memintanya untuk datang, sekitar pukul satu malam, ia mengatakan dirinya sudah siap, segala perhiasan sudah dibungkus, bagaimanakah nasib mereka nanti? Termenung saja ia memikirkan.

Adapun Sutan Nasarudin terbit pikiran ketika, teringat ia masa itu, lalu pergi mencari sebuah mobil tambangan, hendak pergi berjalan jauh, pergi berdua dengan si Upiak Siti Risani, Kambang Kanango Kampuang Dalam.

Pada saat itu juga, berjalanlah Sutan Nasarudin, berjalan pergi mencari mobil, lalu berkata ia masa itu,'' Wahai Tuan Sopir, tolong antarkan saya sekarang, ke ranah Padang Lautan, ke Nagari Himpunan Bangso, ke kampung Palinggam, ada keperluan ke sana, berapapun sewanya akan saya bayar.''

"Kalau baitu kato Tuan, kini-kini kito bajalan," katonyo urang tukang oto.

Agaklah nan samaso itu, hari lah laruik tangah malam, alah kiro-kiro pukua satu, sadangnyo haniang urang di kampuang, sadangnyo sijahek elok malangkah.

Salamo lambek nan di jalan, kok jauah samantaro sampai, kok dakek tibolah garan, alah tibo inyo di sanan, di laman rumah Siti Risani, diliek ka tangah laman, surang pun tidak ado nan tampak, urang pun sunyi sajo.

Agaklah Siti Risani, awak surang sajo nan jago, urang banyak lah lalok kasadonyo, pado kutiko itu juo, tadanga darun bunyi oto, dilindik dari subaliak dindiang, tampaklah Sutan Nasarudin, lalu dipakai pakaian basugiro, dipakai baju gaun merah jambu, takanak sipatu tinggi tumik, bakauih putiah di dalamnyo, dijinjiang tas sabuah, sarupo nyonya urang Eropah, diliek dipandang roman, sarupo nyonya tuan toko, kalau basuo jo urang di jalan, tidaklah urang nan ka tahu.

Alah dibaok barang sado nan paralu, diliek ibu jo bapak sadang tidua, diliek pulo adiak kanduang sadang lalok lamak pulo, lalu dibukak pinto ba silambek, dilangkahkan kaki nan kanan, dibaco salawat tigo kali.

Alah tibo di tangah laman, mamandang inyo ka labuah gadang, sanan disonsong dek Sutan Nasarudin, bajawek salam bapegang jari, nan tidak dilapehkan sampai ka ateh oto, maliek kapado arloji tangan, hari basa rang laruik juo, kini lah pukua satu liwat saparampek, oto barangkek hanyo lai.

Rang Sampan mandi ka hulu
Singgah ka kabun parak lado;
Sambungan hikayat nan dahulu
Anak Tuanku Imam ludo.

Sopir menjawab,'' Kalau begitu kata Tuan, mari kita berjalan sekarang.''

Semasa itu, hari sudah larut tengah malam, kira-kira pukul satu, sedang hening orang di kampung, sedang si jahat elok melangkah.

Tidak lama di jalan, kalau jauh menjelang sampai, kalau dekat sampailah sudah, sampailah Sutan Nasarudin di halaman rumah Siti Risani, dilihat ke tengah halaman, seorangpun tidak ada yang tampak, orang pun sunyi saja.

Adapun Siti Risani, hanya ia sendiri yang masih terjaga, orang banyak sudah tidur semuanya, pada saat itu terdengar bunyi suara mobil, diintip dari balik dinding, tampaklah Sutan Nasarudin, lalu dipakai pakaiannya segera, dipakainya baju merah jambu, sepatu tinggi tumit, berkaos putih di dalamnya, dijinjingnya tas sebuah, serupa nyonya Eropa, dilihat dan dipandang wajahnya serupa tuan toko, kalau bertemu dengan orang dijalan, tidak ada yang mengenalinya.

Dibawanya semua yang diperlukan, dilihat Mandeh dan Bapaknya sedang tidur, dilihat pula Adiknya sedang tidur nyenyak, lalu dibukanya pintu lambat-lambat, dilangkahkan kaki yang kanan, dibaca salawat nabi tiga kali.

Setelah sampai di tengah halaman, memandang ia ke lebuh besar, di sana disongsong oleh Sutan Nasarudin, berjawab salam berpegang jari, yang tidak dilepaskan sampai ke atas mobil, melihat ia ke arloji tangan, hari sudah bertambah larut juga, sekarang sudah pukul satu lewat seperempat, mobil pun segera berangkat.

Orang sampan mandi ke hulu
Singgah ke kebun parak *lado;*
Sambungan hikayat yang dahulu
Anak Tuanku Imam Mudo.

Urang Kampuang Kahilangan

Lorong dek mandeh Dayang Daerah, agaklah nan samaso itu, patang Kamih malam jum'at, kiro-kiro pukua ampek sore, pado saat itu, manuruik adat nan biaso, tibolah marapulai jo antarannyo, alah duduak di ateh kasua, nan takambang di bawah kulambu suto, di rusuak tirai langik-langik, maadok ka ruang tangah, sarato imam jo khatib, cukuik kadi jo bilal, sarato pangulu jo andiko, rapek papek kasadonyo, manuruik sapanjang adat, mamakai sacaro syarak, surang pun tidak katinggalan.

Dalam maso itu, bakato sanan nan jadi, iyo Tuanku Imam Mudo, Bapak nan bungsu jo tangah, sambia tagak badiri, lalu diangkek tangan kadonyo.

"Manolah tuanku nan basamo, sarato pangulu jo andiko, nan rapek papek di dalam rumah nangko, ado sabuah nan taniat di dalam hati, nan bak duri di dalam dagiang, nan bak tulang dalam rangkuangan, iyolah tantangan anak kanduang ambo, nan bungsu jo nan tangah, dek ketek dinanti gadang, kini lah patuik utang ambo bayia, mungkin alah sasuai jo jangkonyo, mamintak ambo sungguah-sungguah, supayo dinikahkan kaduonyo kini juo."

Manjawab sanan urang nan patuik, iyo pangulu jo andiko, "Mano Tuanku Imam Mudo, ambo ambiak pangabisan kato Tuanku,

ORANG KAMPUNG KEHILANGAN

Adapun Mandeh Dayang Daerah, pada masa itu, petang Kamis malam Jumat, kira-kira pukul empat sore, pada saat itu, menurut adat yang biasa, tibalah pengantin laki-laki dan antarannya, sudah duduk di atas kasur yang terkembang, di bawah kelambu sutra, dirusuk tirai langit-langit, menghadap ke ruang tengah, serta Imam dan khatib, cukup kadi dan bilal, serta Pangulu Andiko, merapat semua ke sana, menurut sepanjang adat, memakai secara syarak, seorangpun tidak ada yang ketinggalan.

Pada masa itu, berkatalah siempunya hajat, yakni Tuanku Imam Mudo, Bapak si Tangah jo si Bungsu, lalu diangkat tangan keduanya.

"Tuan-Tuan yang sudah hadir serta para Pangulu Andiko yang ada di ruangan ini. Ada yang terniat di hati, seperti duri dalam daging, seperti tulang dalam rakungan, yaitu tentang Anak Kandung saya, si Bungsu dan si Tengah, sejak kecil dinanti besar, kini sudah patut hutang dibayar, mungkin sudah sesuai dengan jangkanya, meminta saya dengan sungguh-sungguh, supaya keduanya dinikahkan sekarang juga."

Menjawablah seseorang yang patut, yakni Panghulu Andiko, "Wahai Tuanku Imam Mudo, saya ambil penghabisan kata Tuan,

namun nan sakarang iko kini, kok sasuai jo karapatan, niat nan buliah disampaikan, kato lah buliah dilafazkan, kami pun nak lakeh maurak selo, karajo pun banyak nan ditinggakan.''

Pado maso wakatu itu juo, dibaka malah kumayan putiah, asok mandulang ka ateh langik, lalu dilafazkan ijab jo Kabul, Siti Rusinah jo Zainul Rasyid, sarato Siti Risani jo Hamzah Barudin, nikah sampai kawin alah sudah.

Pihak dek mandeh Dayang Daerah, maliek ka tangah rumah, rupo nan balun kalihatan,, lalu dicari anak kanduang ka tampek katidurannyo, dituruik ka dalam biliak, lalu bakato maso itu, ''Manolah Anak Kanduang janyo ambo, jagolah Upiak dari tidua, urang lah banyak tangah rumah.''

Tasintak Siti Rusinah, diliek kiri jo kanan, kakak kanduang tidak basuo, dalam maso itu juo, masuaklah Dayang Daerah ka dalam biliak, kironyo anak surang sajo, anak nan tangah tidak kalihatan, antah ka mano kolah garan, diliek lamari alah tabukak, pakaiannyo sahalaipun tak ado nan tingga, dibukak pulo latak lamari, tampek panyimpanan galang jo cincin, kironyo alah kosong pulo, sabuah pun tidak ado nan tingga, sanan tarabo Dayang Daerah, marantak mandaram lantai, takajuik urang tangah rumah, tagampa lah urang kasadonyo, laki-laki jo parampuan, gadang ketek tuo mudo, namonyo alek sadang rami.

Kununlah Tuanku Imam Mudo, baliau nan sadang di tangah rumah, di muko kadi jo bilal, sadang manikahkan anaknyo balun lai salasai ijab jo kabul, tadanga urang manangih, diliek urang alah gaduah, tasirok darah di dado, ditinggakan karajo nan paralu, dituruik ka dalam biliak.

Agaklah Dayang Daerah, sadang mahampeh-hampehkan diri, manangih baduo baranak, di lingkuang urang nan banyak, diliek rupo Siti Rusinah, rambuik panjang alah tagerai, muko nan rancak alah kusau, sapantun bungo nan alah layua, ayia mato badarai-darai,

namun yang sekarang ini, kalau sesuai dengan kerapatan, niat yang boleh disampaikan, kata sudah boleh dilafazkan, kami pun mau cepat selesai, kerjapun banyak yang ditinggalkan."

Pada masa itu, dibakarlah kemenyan putih, asapnya mendulang ke atas langit, lalu dilafazkan ijab dan kabul, Siti Rusinah dengan Zainul Rasyid serta Siti Risani dengan Hamzah Barudin, selesailah acara pernikahan.

Pihak Mandeh Dayang Daerah, melihat ke tengah rumah, Siti Risani belum kelihatan, lalu dicari Anak Kandung ke tempat tidurnya, diturut ke dalam bilik, lalu dijemputlah anaknya ke dalam kamar. Ia berkata," Anakku cepatlah bangun, orang sudah ramai di tengah rumah."

Tersentak Siti Rusinah, dilihat kiri dan kanan, Kakak Kandung tidak bertemu, dalam masa itu juga, masuklah Dayang Daerah ke dalam kamar, ternyata anak seorang, anak yang Tengah tidak kelihatan, entah kemana gerangan, dilihatnya lemari sudah terbuka, tidak ada pakaian sehelai pun, dibuka pula laci lemari, tempat penyimpanan gelang dan cincin, ternyata sudah kosong pula, satupun tidak ada yang tinggal, di situ marahlah Dayang Daerah, merentak menderam lantai, terkejut orang di tengah rumah, heboh orang semuanya, laki-laki dan perempuan, namanya tamu sedang ramai.

Adapun Bapak Siti Risani, beliau sedang duduk di tengah rumahnya sedang menikahkan anaknya, belum selesai ijab kabul, terdengar olehnya orang menangis, dilihatnya orang sudah heboh, tersirap darah di dada, ditinggalkan kerja yang perlu, diturutnya ke dalam kamar.

Dilihat Dayang Daerah, sedang menghempas-hempaskan diri menangis berdua beranak, dilingkungi orang yang banyak, dilihat rupa Siti Rusinah, rambut panjangnya sudah tergerai, muka cantik terlihat kusau, seperti bunga yang sudah layu, air matanya jatuh berderai,

bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang, alah basah pipi dek manangih, tangihnyo tatagun-tagun, ratoknyo babuah-buah.

Layiakan biduak ka Malako
Panuah muatan ikan Padang;
Tidak den sangko nan bak nangko
Awak baduo tingga surang.
Panuah mamuek ikan Padang
Singgah balabuah di muaro;
Awak baduo tingga surang
Habihlah aka jo bicaro.
Singgah balabuah di maro
Babelok ka Tanjuang Jati;
Habihlah aka jo bicaro
Ambo ditinggakan baibo hati.

Pihak Tuanku Imam Mudo, maliek rupo baitu, tasimpuah duduak badiam diri, sapatah kato tidak babuni, tapacak paluah di kaniang, duduak tamanuang bak tupai jatuah, diramehkan paruik dikaluahkan, langik di mano ka disigai, hino jo malu alah balungguak, arang tacoreng pado kaniang, arang habih basi binaso, badan payah indak badaso, banyak sasalan nan tumbuah, namun alek dilangsuangkan juo.

Pihak dek Siti Rusinah jo Zainul Rasyid, lah jo kabul alah salasai, samporono nikah kawinnyo, alah sudah minum jo makan, alek mamohon mintak pulang, iyo ka rumah masiang-masiang alah dapek izin jo rilah, urang bajalan hanyo lai.

Ulak aliahnyo dari itu, kaba barito naknyo sampai, curian paparan dagang jauah, labiah jo kurang mintak dimaafkan, sadang dek mandeh Dayang Daerah, sarato Tuanku Imam Mudo, ditinggakan sadang duduak, bamanuang batupang daguak. Alah sahari antaronyo, sasudah baralek jo manjamu, tabukaklah pikiran sakutiko, alah siang nan bak hari, tapi samantang pun baitu, rusuah hati ditangguangkan juo, lalu dilapeh surek hilia jo mudiak, hilang nan tidak tantu rimbonyo, hanyuik nan tidak tantu muaronyo.

bak manik putus tali, bak intan putus pengarang. Basah pipinya karena menangis, tangis yang tertegun-tegun, ratapnya berbuah-buah.

Layarkan biduk ke Malaka
Penuh muatan ikan Padang;
Tidak disangka seperti ini
Awak berdua tinggal seorang.
Penuh memuat ikan Padang
Singgah berlabuh di Muara;
Awak berdua tinggal seorang
Habislah akal dan bicara.
Singgahlah berlabuh di Muara
Berbelok ke Tanjung Jati;
Habislah akal dan bicara
Saya ditinggalkan beriba hati.

Adapun Tuanku Imam Mudo, melihat kejadian itu, duduk tersimpuh berdiam diri, tidak ada kata yang keluar sepatahpun, tepercik peluh di kening, duduk termenung bak tupai jatuh, arang tercoreng pada kening, arang habis besi binasa, badan payah tidak berguna, banyak sesalan yang tumbuh, namun pesta dilangsungkan juga.

Siti Rusinah akhirnya menikah dengan Zainul Rasyid, ijab dan kabul sudah selesai, sempurna sudah nikahnya, sudah minum dan makan, para tamu mohon diri pulang kerumah masing-masing, sesudah dilepas oleh tuan rumah, mereka pun berjalan pulang.

Beralih dari itu, kabar berita supaya sampai, disampaikan dagang jauh, lebih dan kurang minta maaf, sedang Mandeh serta Tuanku Imam Mudo, ditinggalkan sedang duduk, bermenung bertopang dagu. Sudah sehari antaranya, sesudah pesta, terbukalah pikiran seketika, sudah siang seperti hari, tetapi walaupun begitu, rusuh hati ditanggungkan juga, lalu dilepas surat hilir mudik, hilang tidak tentu rimbanya, hanyut yang tidak tahu muaranya.

Susahlah urang sanagarinyo, gaduah lah urang satumpak itu, tapi samantang pun baitu, nak bak papatah urang tuo-tuo, mujua nan sapanjang hari, malang nan sakijap mato, baitu nan ditakdirkan Tuhan, janjian nan musti kito tapati, tidak buliah kito ubahi, garak mananti jo bagian, takdir sajo nan manyudahi.

Alah sabulan duo bulan, cukuik duo bulan papek, sasudah baralek marapulai, aluran kapado Siti Rusinah, mukasuik handak mangguntiang baju, dicari guntiang maso itu, alah sapueh-pueh mancari, guntiang nan tidak kunjuang dapek, sagalo tampek penyimpanan barang, alah dipareso kasadonyo.

Dalam kapado maso itu, takana di dalam hati, handak manyilau masin, kok lai untuang ado di sanan guntiang nantun, alah tabukak laci masin, tampaklah surek di dalamnyo, lalu diambiak basugiro, kironyo surek untuaknyo, tasirok darah di dado, alah pucek rono mukonyo, dibaco juo surek nantun, ayia mato giriang gumiriang, disapu juo jo tangan kida, alah dapek paham mukasuiknyo, alah tantu isi jo maknanyo, lalu dibaok ka mandeh kanduang, dibaco baulang-ulang, di hadapan ibu jo bapaknyo.

Pihak kapado Dayang Daerah, sarato Tuanku Imam Mudo, mandanga bunyi surek anak kanduang, alah tantu hilang lareknyo, pai jo Sutan Nasarudin, anak kanduang Datuak Raja Alam, rang Kualo Ayia Merah, dari Malayu Kampuang Dalam, sanan tamanuang mangana nasib, bacampua ibo jo rusuah, pangana hilang-hilang timbua, nan bak papatah urang kito, kapa karam pandarek putuih, tidak dapek manggabai lai, sambia bakato dalam hatinyo,

"Awak lah payah mancari, saketek pun tidak nan badaso, bak mamapeh kuciang hanyuik, panyasalan sajo nan balungguak, tidak kagunonyo disabuik lai, alek rami anak bajalan, nan tingga barusuah hati, baitu garak jo bagian."

Susahlah orang senagari, gaduhlah orang ditempat itu, tetapi walaupun begitu, seperti pepatah orang tua-tua, mujur sepanjang hari, malang sekejap mata, begitu yang ditakdirkan Tuhan, janjian yang mesti kita tepati, tidak boleh kita ubahi, gerak menanti dengan takdir, takdir saja yang menyudahi.

Kabar tentang hilangnya Siti Risani, menghebohkan penduduk kampung. Tapi ibarat pepatah orang tua-tua, mujur tidak sepanjang hari, malang sekejap mata, begitulah takdir Tuhan. Janjian yang mesti kita tepati. Tidak boleh kita ubah.

Sudah sebulan dua bulan, cukup dua bulan tepat, sesudah pesta pernikahan, aluran kepada Siti Rusinah, bermaksud hendak menggunting baju, dicari gunting masa itu, sudah puas mencari, gunting tidak kunjung dapat, semua tempat penyimpanan barang, sudah diperiksa semuanya. Dalam masa itu, teringat di dalam hati, hendak menyilau laci mesin, tampaklah surat di dalamnya. Ketika di buka laci mesin, tampaklah surat di dalamnya, lalu cepat diambilnya surat itu, ternyata surat untuk dirinya. Tersirap darah di dada, pucat rona mukanya, dibaca surat itu, air matanya jatuh bercucuran, disapunya juga dengan tangan kiri, sudah paham maksudnya, sudah tentu isi dan maknanya, lalu dibawa ke mandeh kandung, dibaca berulang-ulang, di hadapan Ibu dan Bapaknya.

Adapun mandehnya Dayang Daerah, serta bapaknya Tuanku Imam Mudo, mendengar bunyi surat anak kandung, sudah tentu berkurang rusuhnya, ternyata pergi dengan Sutan Nasarudin, anak Datuk Rajo Alam, di sana ia termenung mengingat nasib, bercampur iba dan sedih, ingatannya hilang-hilang timbul, seperti kata pepatah kapal karam pendarat putus, tidak dapat diraih lagi. Ia berkata dalam hati:

"Sudah payah awak mencari, tetapi tidak sesuai dengan harapan, ibarat memancing kucing hanyut, cuma penyesalan yang menggunung, tidak guna disebut lagi, pesta ramai anak berjalan, yang tinggal bersusah hati, begitu *gara*k[8] dan bagian."

8. dorongan batin

Birawari Tuanku Rajo Mudo, duo jo mandeh Dayang Daerah, urang nan arif bijaksano, tiro tuladan dek urang kampuang, tahu dihereng jo gendeng, tahu diakhia kato sampai, tapi samantang pun baitu, pituah nan tuo-tuo dicayahkan, papatah tidak dituruikkan, amanat tidak baliau pagang, kurang batanyo sasek di jalan, kurang badayuang hanyuik sarantau, dikacak batih lah bak batih, dikacak langan lah bak langan, sabagai balabiah dari urang, masuak takabua tu namonyo, larangan Nabi sungguah sungguah.

Kalau anak ka kito nikahkan, manuruik sapanjang alua, bak kato urang tuo-tuo, patuik disudi dipareso, ditanyo kapado anak awak, malah sakato baitu, alah di galanggang sidiak jo bana, di dalam mungkin jo patuiknyo, lai tatampuah dibalehnyo, lai saukua jo sapadan, sanan baru kito manyarah kapado Allah, kok mupakat untuang jo bagian, raso ka talapeh dari maro bahayo.

Aluran Tuanku Imam Mudo mancari minantu, tidak ditanyoi anak dahulu, dilangkahinyo patuik jo sasuai, hanyo bak nan ka elok di awak sajo, ditiliaknyo miskin kayo urang, dipandang hino jo mulia urang, dilieknyo tinggi pangkat urang, tuah nak labiah pado urang, bia marano anak kanduangnyo, asal lai sampai nan di hatinyo, tidak dikaji akhia kamudian, janji sampai hukuman tibo, badosolah anak dek karano bapaknyo, handam karam masuak narako.

Adat di ateh dunia nangko, limbago kito manusia nan samo cucu Adam, balun ado bakakurangan, kito nan samo pambarian Tuhan. Pihak kapado anak baliau, nan banamo Siti Risani, bungo kanango Kampuang Dalam, urang masak pangaja sajak ketek, rintang bapaparan pagi jo patang, pangajaran dari mandeh kanduang, kok malam disuruah ka surau, mangaji rukun jo sipat, banamo rukun Islam nan limo, sarato sipat nan duopuluah, kok mangaji qur'ran alah tigo kali tamat, kok jadi nikah jo bakonyo, tidaklah elok kasudahannyo, parentah tidak ka dituruikkannyo, apo larangan ditampuahnyo juo, tantu durhako ka suami nyo, gadanglah doso ditangguangnyo, tidak salamaik dunia akhirat, bak ibarat kayu lungga pangabek, hino jo malu nan ka manimpo.

Tuanku Imam Mudo dan istrinya Dayang Daerah sebenarnya adalah orang yang arif dan bijaksana, menjadi teladan bagi orang kampung, tahu dengan ereng gendeng, tahu dengan akhir kata sampai, tapi sementang pun begitu, pepatah orang tua-tua yang diabaikan, pepatah tidak diturutkan, amanat yang tidak beliau pegang, kurang bertanya sesat dijalan, kurang berdayung hanyut serantau, dipegang betis sudah seperti betis, dipegang lengan sudah seperti lengan, ingin berlebih dari orang, itu namanya takabur, sangat dilarang oleh Nabi.

Kalau anak hendak dinikahkan, menurut sepanjang alur, seperti kata orang tua-tua, patut di periksa benar-benar, ditanyakan pada si anak, supaya dapat kata yang sesuai. Kalau sudah dirasa sepadan baru kita menyerah kepada Allah, kalau sudah sepakat untung dan bagian, seperti terlepas dari marabahaya.

Adapun Tuanku Imam Mudo, ketika mencari menantu, tidak ditanyakan pada sang anak terlebih dahulu, dilangkahi patut dan sesuai, hanya diingat baik menurut diri sendiri, dilihat tinggi pangkat orang, tuah lebih pada orang, biar merana anak kandung, asal sampai yang dihati. Tidak dikaji akhir kemudian, janji sampai hukuman tiba, berdosalah anak karena Bapaknya, bersama-sama masuk neraka.

Adat di atas dunia ini, limbago kita manusia yang sama anak cucu adam, belum ada berkekurangan, kita yang sama pemberian Tuhan. Pihak kepada anak beliau, yang bernama Siti Risani, Bungo Kanango Kampuang Dalam, orang yang masak pengajaran sejak kecil, mendapat ilmu pagi dan petang, pengajaran dari Ibu Kandung, kalau malam di suruh ke surau, mengaji rukun dan sifat, bernama rukun Islam yang lima, serta sifat yang dua puluh, kalau mengaji Alquran sudah tiga kali tamat, kalau jadi nikah dengan bakonya, tidaklah baik kesudahannya, perintah tidak diturutkan, apa larangan ditempuhnya juga, tentu durhaka pada suami, besarlah dosa yang ditanggungnya, tidak selamat dunia dan akhirat, ibarat kayu yang longgar pengikat, hina dan malu akan menimpa.

Kaba baraliah hanyo lai, kapado Siti Arabainah, parampuan dek Sutan Nasarudin, anak urang Kampuang Katinggian, di mudiak balai nan duo, di jalan basimpang tigo, nan di hari itu, alah lewat wakatu Zuhur, dinantikan juo suami kok lai ka pulang, karano janji alah dikarang, disiapkan malah nasi ka makan, alah tahedang jo gulainyo, alah langkok sajian di ateh meja, batutuik jo tuduang saji.

Namun lah salasai nan bak kian, sayang nak pai ka tapian, mukasuik nak pai ka mandi, sabab badan lah palak-palak, roman muko alah merah-merah padam, dijenjeng cerek sabuah, dibaok limau jo kasainyo, lalu turun kalaman, manuju tapian tampek mandi.

Alah sudah jo balimau, baliak pulang hanyo lai, ganti pakaian maso itu, salasai babadak jo baminyak, tagak di muko camin gadang, dipatuik tubuah maso itu, sadang manih dipandang mato, pado saat itu juo, dialiah tagak ka dakek pintu, mamandang ka labuah nan panjang, manantikan Sutan Nasarudin pulang, apokoh sabab karanonyo, mangko balun datang juo, laikoh maro nan malintang, lalu bapantun maso itu:

Sutan Bandaro Panyabuangan
Nak lalu ka Koto Tuo;
Buruang lah lapeh dari tangan
Sangka ka harok-harok sago.
Nak lalu ka Koto Tuo
Ka balai jalan ka baliak;
Sangka nan harok-harok juo
Disangko pai kok lai babaliak.
Ka balai jalan ka baliak
Tali nan usah dipijakkan;
Disangko pai lai babaliak
Nasi lah dingin manantikan.

Agaklah dek Siti Arabainah, alah lamo duduak mananti, alah tabik kapocong kaki, alah tumbuah kapiradan, tangan bagantuang

Kabar beralih kepada Siti Arabainah, istri Sutan Nasarudin, anak orang Kampung Ketinggian, di Mudik Balai Nan Duo, di jalan bersimpang tiga, dihari itu, sudah lewat waktu zuhur, dinantikan juga suaminya kalau akan pulang, karena Sutan Nasarudin sudah berjanji akan pulang, disiapkan nasi untuk makan, sudah terhidang gulai, sudah lengkap sajian di atas meja, bertutup dengan tudung saji.

Namun, walaupun sudah selesai, Siti hendak pergi ke tepian, maksud ingin pergi mandi, sebab badan sudah gerah, roman muka sudah merah padam, dijinjingnya ceret sebuah, lalu turun ke halaman, menuju tepian tempat mandi.

Sesudah mandi, Siti Arabinah berbalik pulang, digantinya pakaian masa itu, selesai berbedak dan berminyak, tegak ia didepan cermin besar, dilihat tubuhnya waktu itu, sedang manis dipandang mata, pada saat itu juga, dia beralih tegak ke dekat pintu, memandang ke lebuh yang panjang, menantikan Sutan Nasarudin pulang, apakah sebabnya, mengapa suaminya belum datang juga? Apakah tidak ada hal-hal yang buruk terjadi? Lalu ia berpantun sendirian.

Sutan Bandaro Penyabuangan
Ingin lalu ke Koto Tuo;
Burung telah lepas dari tangan
Sangkar hanya mengharap-harap saja.
Mau lewat ke Koto Tuo
Ke Balai jalan ke balik;
Sangkar yang harap-harap juga
Disangka pergi akan berbalik.
Ke Balai jalan ke balik
Tali yang usah dipijakkan;
Disangka pergi mau berbalik
Nasi telah dingin menantikan.

Tampak siti Arabainah, sudah lama duduk menanti, sudah kesemutan kakinya, tangannya bergantung juga ke jendela, hari

juo ka jendela, hari lah lewat pukua anam, wakatu Magrib nan lah tibo, takana sanan sakutiko, mungkin kok ado maro nan malintang, atau karajo nan balun sudah, baiko tantu datang juo, lalu disaok malah pintu, dipasang lampu gantuang, urang pun banyak datang ka rumah, maklumlah alek duo hari baru nan lapeh, bia bakarik bakirabat batanyo-tanyo, laikoh sasuai jo saukua.

Di malam samalan nantun, alah sampai pukua sabaleh, usahkan Sutan Nasarudin nan ka datang, kaba tidak pasan pun tidak, pado saat maso itu, si Upiak Siti Arabainah, diluluih pakaian kasadonyo, dibukak galang jo cincin, lalu taruih ka tampek katiduran, dibukak kulambu katujuahnyo, diraokkan tubuah maso itu, ayia mato giriang gumuriang, diseka juo jo sapu tangan, alah tigo halai nan basah, mabuak pikiran maso itu, batambah gamang paratian, bakucak iman di dado, tagedeng rasa bumi nangko, babega pamandangan maso itu, baibarat inyo di dalam hati:

Tabanglah anak buruang murai
Mati malayok ka jarumun;
Ayia mato jatuah badarai
Dibaok tidua bakalumun.

Mati malayok ka jarumun
Batang silasiah di tapi jalan;
Dibaok lalok bakalumun
Sadang kasiah sayang bajalan.

Di malam nan samalam nantun, minum tidak makan pun tidak, ayia satitiak tidaknyo minum, nasi sabijo tidaknyo makan, mato tak namuah dilalokkan, sakali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, alah turun ambun di daun, alah bakicau murai maso itu, alah siang candonyo hari, alah bangun pulo si Siti Arabainah, lalu ka sumua basugiro. Alah salasai nan gadih mandi, salasai pulo sumbahyang Subuah, duduak bajuntai di kurisi, rindu jo dandam ditangguangkan juo, siapolah urang nan tidak ka rusuah, saiman-imannyo urang, kalau

sudah lewat pukul enam, waktu magrib telah tiba, timbul pikirannya saat itu, mungkin ada aral yang melintang, atau kerja yang belum sudah, nanti suaminya tentu akan datang juga, lalu ditutupnya pintu, dipasangnya lampu gantung, orang pun masih banyak yang datang ke rumah, maklumlah pestanya baru dua hari yang lalu, masih banyak karib kerabat yang bertanya-tanya, apakah sesuai dan seukuran, ia dan suaminya.

Malam itu, sudah sampai pukul sebelas, jangankan Sutan Nasarudin yang datang, kabar tidak, pesan pun tidak. Pada saat itu Siti Arabainah membuka baju, gelang, serta cincinnya, lalu terus ke tempat tidur, dibukanya kelambu ketujuhnya, direbahkan tubuhnya masa itu, airmatanya jatuh bergulir, disekanya juga dengan saputangan, sudah tiga helai yang basah, bertambah mabuk pikirannya masa itu, rusak iman di dada, bumi seolah bergoyang, kosong pandangannya masa itu, beribarat dia di dalam hati:

Terbanglah anak burung murai
Mati melayang ke Jarumun;
Airmata jatuh berderai
Dibawa tidur berkelumun.

Mati melayang ke Jarumun
Batang selasih di tepi jalan;
Dibawa lelap berkelumun
Sedang berkasih kanda berjalan.

Di malam itu, Siti Arabainah tidak dapat memejamkan matanya, minum tidak makan pun tidak, air setitik pun tidak diminumnya, nasi sebutir pun tidak dimakannya, mata yang tidak mau ditidurkan, sekali ayam berkokok, cukup ketiga kalinya hari sudah siang, sudah turun embun di daun, sudah berkicau murai masa itu, sudah siang sepertinya hari, sudah bangun pula Siti Arabainah, lalu segera ia pergi ke sumur. Setelah selesai mandi, selesai salat subuh, duduk berjuntai di kursi, rindu dan dendam ditanggungkan juga, siapa yang tidak rusuh, sekuat-kuatnya iman

tigo hari sudah baralek, pai nan tidak babaliak lai, janji arek nan lah baubah, buatan taguah nan lah baungkai, tampek bagantuang nan lah putuih, tapi sungguah pun baitu, dipulangkan sajo ka nan tahu.

Balam barabah ateh pintu
Murai bakicau ateh dahan;
Kaba baraliah tantang itu
Aliahnyo kapado Linduang Bulan.

Sadang dek mandeh Linduang Bulan, pai ka pakan ka Balai Kamih, balai nan tidak jauah dari rumah, alah tibo di tangah pakan, balainyo rami tidak tabado, dibalilah sado nan paralu, untuak dimasak di rumah, pananti minantu pulang.

Dek lamo lambek nan di balai, rintang baharago jo banilai, tadanga sanan maso itu, urang mangecek samo urang, mangabakan bahaso Sutan Nasarudin jo Siti Risani, pado malam samalam tadi, alah bajalan kaduonyo, antah ka mano painyo, tidaklah kaba nan jaleh.

Dalam maso itu juo, pihak dek mandeh Linduang Bulan, tasirok darah di dada, lalu pulang basugiro, adolah sabanta antaronyo, tibolah di kampuang hanyo lai, naiak ka ateh rumah maso itu, diliek anak barusuah-rusuah juo, digilo dandam nan tak sudah, lalu bakato dalam hatinyo, sadang kasiah tuan tinggakan, baso jo basi balun kadapatan, sanan bakato mandeh Linduang Bulan,

"Manolah anak kanduang Siti Arabainah, balahan nyawo nan sati, sibiran tulang nan sayang, buah hati limpo bakuruang, jarek samato bundo kanduang, apolah sababnyo baitu, baubah dari nan lamo, mandeh paratikan sajak tadi malam, anak nan tidak bahati sanang, mambayang sampai ka muko, cubo kabakan pado denai, curai paparkan pado mandeh, apo nan kurang pado anak, nan tidak manyanangkan hati, usah disambunikan juo, kabakan sajolah elok-elok, nak dapek mandeh mamahami buliah nak sanang pulo hati denai."

seseorang, kalau baru tiga hari menikah tidak berbalik, berarti ibarat janji erat yang telah berubah, tempat bergantung yang telah putus, dipulangkan saja pada yang tahu.

Balam barabah atas pintu
Murai berkicau di atas dahan;
Kabar beralih tentang itu
Alihnya kepada Lindung bulan.

Pada saat itu, Mandeh Linduang Bulan, pergi ke pekan, ke Balai Kamis, pasar itu tidak jauh dari rumahnya, sesampainya di pasar, ramai sekali orang berbelanja, dibelinya semua yang perlu, untuk dimasak di rumah, penanti menantu pulang. Karena lama di pasar, rintang menawar dan menilai, terdengar pada masa itu, orang saling bercerita, mengabarkan bahwa Sutan Nasarudin dengan Siti Risani, pada malam itu, pergi berjalan keduanya, kemana mereka pergi, tidak ada kabar yang jelas.

Pada saat itu, adapun mandeh Linduang Bulan, tersirap darah didadanya, lalu ia pulang dengan segera, tidak lama antaranya, tibalah ia di kampungnya, naik ke atas rumah masa itu, dilihat anaknya berusuh-rusuh juga, digila dendam yang tak sudah, berkata ia dalam hati, sedang berkasih Tuan tinggalkan, basa basi belum didapatkan, lalu berkata Mandeh Linduang Bulan.

"Wahai Anakku Siti Arabainah, belahan nyawa yang sakti, sibiran tulang nan disayang, buah hati limpa berkurung, jerat semata Bundo Kanduang, apalah sebabnya begitu, berubah dari yang lama, mandeh perhatikan sejak tadi malam, Anak tampak tidak bersenang hati, membayang sampai ke muka, coba katakan sama mandeh, apa yang kurang sama Anak, tidak usah disembunyikan, kabarkan saja baik-baik, supaya mandeh menjadi paham, boleh senang hati mandeh."

Mandanga kato mandeh kanduang, sanan manjawab Siti Arabainah, "Manolah Mandeh Kanduang ambo, ampun jo maaf ambo pintak, saketek tidak basambuni, takuik diazhab kamudian, larangan Allah dangan Nabi, bilo durhako ka Mandeh Kanduang, iyo ambo duduak bamanuang, ado basabab ba karano. Lorong kapado suami ambo, iyolah Sutan Nasarudin bajanji pulang basugiro, nan tidak ka lamo inyo di kampuang, bia samalam-malamnyo hari janji nan tidak diubahi, amanat nan tidak dimungkiri, tapi alah sampai kini nangko, usahkan inyo nan ka tibo, kaba tidak pasan pun tidak, itu nan kurang manyanangkan di hati ambo, awak bagantuang digadaikannyo, itu nan mamabuak paratian, kok tidak cinto di hatinyo, kok sapatah duo patah, patuik dipasankannyo pado urang lalu, maklumlah pulang pado Mandeh."

Tadanga dikato itu, agaklah dek mandeh Linduang Bulan, taraso bana di hatinyo, nan bak kaba di balai tadi, kok iyo ka bajalan jauah, tidak patuik sarupo itu, awak baadat balimbago, lagi pun awak pucuak dalam nagari, bukan urang sumbarangan sajo, bapak tasabuik urang cadiak dalam nagari, tidak adat bukan limbago namonyo, di syarak dilarang bana, tigo hari sasudah nikah, bajalan nan tidak pulang lai, bak batu jatuah ka lubuak, di mano adat limbagonyo, di mano guru tampek baraja.

Kununlah Puti Linduang Bulan, kato nan ka lamak dek inyo sajo, babagailah rundiangan baduo baranak, sasalan banyak nan lah datang, tatumbuak ka badan surang, minyak habih samba tak lamak, tungku rabah pariuak pacah, bareh taserak di nagari, apolah katenggang badan awak, kini pulang maklum ka nan tahu.

Pado kutiko itu juo, datanglah Datuak Mangkuto Rajo, mamak kanduang si Siti Arabainah, alah duduak di ateh rumah, lalu batanyo maso itu, "Manolah Adiak Kanduang si Linduang Bulan, ambo mandanga kaba buruak, barito urang di balai cako, tacangang ambo mandangakan, hilang pangana sakutiko, aluran kapado Sutan Nasarudin, junjungan dek Siti Arabainah, bajalan maninggakan

Mendengar kata mandehnya, menjawab Siti Arabainah, "Wahai Mandeh Kanduang, ampun dan maaf pada Mandeh, tidak ada sedikitpun pun yang Anak sembunyikan, takut azab Allah, larangan Allah dan Nabi, bila durhaka pada Mandeh, anak duduk bermenung, tentu ada sebabnya. Adapun Tuan Sutan Nasarudin berjanji akan pulang segera, katanya ia tidak lama di kampung, berjanji datang semalam-malam harinya, janji yang tidak diubah, amanat yang tidak dipungkiri, tetapi sampai saat sekarang ini, kabar tidak, pesan pun tidak, itu yang kurang menyenangkan di hati saya, kalau tidak cinta pada saya, sebaiknya sepatah dua patah kata, dipesankannya juga pada orang lewat, maklum pulang pada Mandeh."

Mendengar yang demikian, oleh Mandeh Linduang Bulan, terasa benar di hatinya, seperti kabar di balai tadi, kalau mau berjalan jauh, tidak patut serupa ini, kita yang beradat dan berlimbago, lagi pula kita pucuk dalam negeri, bukan orang sembarangan saja, Bapak tersebut orang cerdik di dalam negeri, tidak adat bukan limbago namanya, disyarak dilarang benar, tiga hari sesudah menikah, berjalan tidak pulang lagi, ibarat batu jatuh ke lubuk, di mana adat limbagonya, dimana guru tempat belajar.

Adapun Puti Linduang Bulan, ia berkata selepas hatinya, berbagai rundingan berdua beranak, sesalan banyak yang datang, minyak habis sambal tidak enak, tungku rebah periuk pecah, beras terserak dalam nagari, apa yang mau dikata, kini pulang maklum pada yang tahu.

Pada saat itu juga, datanglah Datuak Mangkuto Rajo, Mamak Kandung si Siti Arabainah, sudah duduk di atas rumah, lalu bertanya ia masa itu, "Wahai Adiak si Linduang Bulan, saya mendengar kabar buruk, berita orang di balai tadi, terkejut saya mendengarkan, hilang akal seketika, aluran kepada Sutan Nasarudin, junjungan Siti Arabainah, berjalan meninggalkan kampung, Mandeh dan Bapaknya

kampuang, mandeh bapaknyo tidak nan tahu, inyo mambaok anak gadih urang, nan banamo si Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, anak Tuanku Imam Mudo, anak dek Dayang Daerah, anak tu ka baliau nikahkan jo bako kanduangnyo, pado patang Kamih malam Jum'at, ijab jo kabul balun sudah, kawinnyo nan balun samporono, diliek anak alah hilang, itulah sababnyo ambo ka mari bana, mamareso itu sajo, laikoh kaba nan lain, pulang maklum pado Adiak."

Manjawab sanan si Linduang Bulan, Tuan kanduang janyo ambo, itu bana nan sadang kami bincangkan, ambo tanyo ambo pareso, kaba tidak barito pun tidak, surang pun tidak mambaok pasan, sajak samulo hari Raba'a, sampai sakarang kini nangko, pulang maklum pado Tuan."

Tadanga dikato itu, kununlah Datuak Mangkuto Rajo, mandanguih maharang panjang, habihlah aka jo bicaro, payahlah awak dek mamikiakannyo, "Tidak den sangko nan bak nangko, disangko paneh sampai patang, kironyo hujan tangah hari, pitih habih tidak badaso, alah sauntuang saparasaian, iyo jo Tuanku Imam Mudo, dijalang guru lab mati, diliek surek lah lipua, disarahkan sajo pado Allah, saba jo rilah musti dipakai."

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

tidak tahu, ia membawa anak gadis orang, yang bernama Siti Risani, Kambang Kanango Kampung Dalam, anak Tuanku Imam Mudo dan Dayang Daerah, anak itu akan beliau nikahkan dengan bako kandungnya pada hari Kamis malam Jumat. Ijab kabul belum selesai, kawin belum sampurna, dilihat anak sudah hilang, itu sebabnya saya kemari, memeriksa itu saja, apakah ada kabar yang lain, pulang maklum pada Adik."

Menjawablah Linduang Bulan, "Tuan Kandung, itu sebenarnya yang sedang kami perbincangkan, saya tanya dan saya periksa, kabar tidak, berita pun tidak, seorang pun tidak membawa pesan, sejak semula hari Rabu, sampai sekarang ini, pulang maklum pada Tuan."

Mendengar hal yang demikian, Datuk Mangkuto, mendengus dan mengerang panjang, habis akal dan bicara, susah hatinya memikirkan, "Tidak saya sangka begini kejadiannya, disangka panas sampai petang, kiranya hujan di tengah hari, uang habis tidak berguna, sudah seuntung seperasaian, dengan Tuanku Imam Mudo, dijelang guru sudah mati, dilihat surat sudah kabur, diserahkan saja pada Allah, sabar dan rela mesti dipakai.

Orang Padang memintal benang
Dipintal dilipat-lipat
Dilipat lalu diperdua;
Kalau dirantang dia panjang
Baik digulung supaya singkat
Diambil saja yang berguna.

Hiduik di Rantau

KABA baraliah hanyo lai, hilang nan tidak tantu rimbonyo, hanyuik nan tidak tantu muaronyo, nak jan gaduah mandeh jo bapak, nak sanang Kualo Ayia Merah, nak suko urang Tanjuang Subaliak, lorong kapado Sutan Nasarudin jo si Upiak Siti Risani, sadang di dalam pajalanan, dek kancang jalannyo oto, alah sampai di balai Pasa Baru, di toko balirik tigo, lapeh pulo dari sanan, alah tampak lawik ayia gilo iyo di kampuang Pasisia Baru.

Pado sakutiko itu juo, lapeh lah pulo dari sanan, namun sarantang pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, kok jauah samantaro sampai, kok hampia tibolah kini, iyo di ranah Padang Lautan, di kota himpunan bangso-bangso, di sanan pasa nan rami, raminyo nan tiok hari, kok labuah silang basilang, rumah banyak lirik balirik, toko banyak salo manyalo, babagai rupo bantuak bangunannyo, cukuik sagalo barang parniagaan, namonyo koto musahua rami.

Agaklah di maso nantun, pihak dek Siti Risani, lalu dibayia ongkos oto, diambiak sahalai uang karateh, tukaran nan duopuluah limo, dibarikan kapado sopir oto, lalu bajalan hanyo lai, bajalan bapegang-pegangan tangan, sarupo nyonya dangan Tuan, tidaklah ado urang nan tahu, urang manyangko nona kulik putiah, labiah pulo mandanga bicaronyo, bak urang asiang nan baru datang.

HIDUP DI RANTAU

Kabar beralih lagi, hilang yang tak tentu rimbanya, hanyut yang tak tentu muaranya, supaya tidak gaduh bapak dan mandeh, supaya senang orang Kualo Aia Merah, supaya suka orang Tanjung Subaliak, adapun Sutan Nasarudin dan Siti Risani, sedang dalam perjalanan, karena kencang jalan mobil, sudah sampai di balai Pasar Baru, di took berderet tiga, lepas dari sana, tampak laut air gila di kampung Pasisia Baru.

Ketika itu juga, lepas dari sana, serentang perjalanan, cukup ketiga rentang panjang, kalau jauh sementara sampai, kalau hampir tibalah kini, yakni di ranah Padang Lautan, di kota himpunan bangsa-bangsa, di sana pasar yang ramai, ramainya tiap hari, kalau lebuh bersilang-silang, rumah banyak berderet-deret, took banyak sele menyela, berbagai rupa bentuk dan bangunannya, cukup segala barang perniagaan, namanya kota yang termashur ramai.

Di masa itu, oleh Siti Risani, dibayarlah ongkos mobil, diambilnya uang kertas selembar, tukaran yang dua puluh lima, diberikan kepada supir mobil. Lalu berjalan mereka lagi berjalan berpegangan tangan, serupa nyonya dengan tuan, tidak seorang pun yang tahu, orang menyangka ia nona kulit putih, mendengar cara bicaranya, seperti orang asing yang baru datang.

Pueh bajalan hilia mudiak, masuak toko ka lua toko, alah sanang hati nan gadih, sukolah hati Sutan Nasarudin, hari lah patang hanyo lai, pai ka tampek panginapan, Orange Hotel namonyo, caro Eropah rumah makannyo, naiak kureta bendi maso itu.

Salamo lambek nan di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, tibolah di laman hotel nantun, tampaklah jongos manyonsongkan, lalu diturunkan sagalo kopor, diantakan ka dalam biliak, dek urang Sutan Nasarudin jo Siti Pisani, pai mandi hanyo lai, salasai nan bak kian, babaliak ka dalam biliak, nasi jo kopi alah tahedang, cukuik jo makanan dan minumannyo.

Alah sudah makan jo minum, hari lah malam hanyo lai, dek santiang bujang jo palayan, alah tapasang lampu kasadonyo, tarang cahayo maso itu. Di malam samalan itu, kiro-kiro pukua sapuluah wakatu itu, sadang duduak-duduak baduo, sanan bakato Sutan Nasarudin,

"Mano Adiak Kanduang Siti, dangakan dek Adiak elok-elok, Adiak nan usah salah tarimo, nan taguriah di dalam hati, nan takalang di dalam kiro-kiro, kan Adiak samo tahu juo, handak mamakan buah nan masak, handak manyasok bungo nan kambang, kasiah nan mintak disampaikan, tapi samantang pun baitu, mananti suko jo rilah Adiak."

Tadanga dikato itu, manjawab si Siti Risani, "Tuan Kanduang Sutan Nasarudin, ubek kasiah palarai damam, dari sakarang iko kini, hiduik mati di tangan Tuan, digantuang namuah tinggi dibuang namuah jauah, bungo nan kambang Tuan ambiak, buah nan masak tuan makanlah, tapi ayia talago usah diminum, larangan Allah dangan Nabi, tidak buliah kito pagarahkan, mandapek azhab jo sansaro akhia kamudian, doso tak buliah diampuni, kok tidak amal jo ibadat, sumbahyang bakurang-kurang pulo, pulang maklum pado Tuan."

Agak dek Sutan Nasarudin, tadanga dikato itu, habihlah aka jo bicaro, tak dapek jalan tampek lalu, bapaga jo budi haluih, badindiang jo taratik sopan, salah tagang mungkin mamutuih, tantu

Puas berjalan hilir mudik, masuk toko keluar toko, senang sekali hati Siti Risani, dan sukalah hati Sutan Nasarudin. Hari berangsur petang, mereka mencari tempat penginapan, namanya Hotel Oranye, rumah makannya cara Eropa, mereka naik kereta bendi masa itu.

Sesudah puas berkeliling, mereka pergi ke penginapan, sesampainya di hotel, tampak petugas hotel menyongsong, lalu diturunkan semua koper-koper, diantarkan ke dalam kamar, Sutan Nasarudin dan Siti Risani, langsung pergi mandi, setelah itu kembali lagi ke kamar, nasi dan kopi sudah terhidang, cukup makanan maupun minumannya.

Sesudah makan dan minum, hari sudah menjelang malam, karena pintarnya petugas hotel dan pelayan, sudah terpasang lampu semuanya, terang cahaya masa itu. Di malam itu sehingga ruangan tersebut menjadi terang benderang. Di malam itu kira-kira pukul sepuluh, sedang duduk-duduk berdua, berkata Sutan Nasarudin," Adik Kandung Siti Risani, dengarkan oleh Adik baik-baik, jangan Adik salah terima, yang tergores dalam hati, yang terhalang dalam kira-kira, kan Adik tahu juga, saya hendak memakan buah yang masak, hendak menghisap bunga yang kembang, kasih yang minta disampaikan, tetapi walaupun begitu, menanti suka dan rela Adik."

Mendengar kata itu, menjawab Siti Risani, "Tuan Kandung Sutan Nasarudin, obat kasih pelerai demam, dari sekarang ini, hidup mati di tangan Tuan, digantung mau tinggi, dibuang mau jauh, bunga yang kembang Tuan ambil, buah yang masak tuan makanlah, tapi air telaga usah diminum, larangan Allah dan Nabi, tidak boleh dibawa bercanda, mendapatkan azab dan sengsara sampai akhir, dosa yang tidak terampuni, kalau tidak amal dan ibadat, sembayang kurang-kurang pula, pulang maklum pada Tuan."

Adapun Sutan Nasarudin, mendengar kata seperti itu, habislah akal dan bicara, tidak ada jalan tempat lalu, berpagar dengan budi halus, berdinding dengan adab dan sopan, salah tegang mungkin

saba awak dahulu, nantikan sajo kutikonyo, lalu bakato sanan nan jadi,

"Adiak Kanduang janyo ambo, malah baitu kato Adiak, alah sanang pulo hati ambo, sajuak rasonyo paratian, barisuak kito basugiro, kito bajalan pagi-pagi bana, iyo ka Taluak Ayia putiah, ka surau Tuanku Syekh Imam, rang ranah luhak Limopuluah Koto, di dusun Lubuak Bangku, di simpang Pangkalan Sarai, di sanan kito mintak ijab jo kabul.

Lorong kapado Tuanku nantun, urang pangasiah jo panyayang, panyantun di anak dagang, alah bana urang nan ka kian, nan sarupo kito nangko. Kok alah salasai kito nikah kawin, bajalan kito ka Medan Banda Sapuluah, ka nagari barajo surang, rajo badiri sandirinyo, bukanlah rajo dang babali, bukanlah rajo dang himpunan dagang dari jauah, kok lai suko Adiak Kanduang, di sanan malah kito diam."

Manjawab si Siti Risani, "Tuan Kanduang Sutan Nasarudin, santano lah lapeh ijab jo kabul, mamakai sapanjang syarak manuruik garih jo balabeh, jalan nan lazim kito tampuah, dikambang sanan kasiah jo sayang, janji nan tidak ambo mungkiri, basuruah sapanjang kitab, jikalau umua lai samo panjang, supayo niat naknyo sampai, baitu bana putiah hati, laikoh ka sanang hati Tuan?"

Pado saat kutiko itu, lah tadanga pupuik kureta api, tandonyo hari lah pukua limo, dibukak pintu jandela, hari lah tarang nan bak siang, murai alah bakicau-kicau, wakatu Subuah nan lah ado, namun di malam samalam tadi, sapiciang pun tidak dilalokkan, sanan bakato Sutan Nasarudin,

" Diak Kanduang Siti Risani, molah kito mandi kini-kini, buliah sugiro kito barangkek, rantau nan jauah nan ka kito turuik."

Namun sabanta pajalanan, lapeh nan dari Hotel Orange, tibo di Padang tanah lapang, di muko kantin pangadilan, lapeh pulo dari sanan, manampuah jalan basimpang ampek, sasimpang jalan ka tapi pasia, sasimpang jalan ka Balai Baru, nan taruih iyolah ka tanah darek

memutus, tentu bersabar diri dahulu, nantikan saja waktunya, lalu ia berkata,

"Adik Kandung Siti Risani, kalau begitu kata Adik, sudah senang hati saya, sejuk perasaan mendengarnya, besok kita bersegera, kita berjalan pagi-pagi sekali, ke Teluk Air Putih, ke Surau Tuanku Syekh Imam, orang Luhak Lima Puluh Kota, ke Dusun Lubuk Bangku, di simpang Pangkalan Sarai, di sana kita mintak ijab dan kabul.

Tentang Tuanku Syekh Imam, orang pengasih dan penyayang, penyantun dengan anak dagang. Sudah banyak orang yang ke sana, serupa dengan kita ini. Kalau selesai kita menikah, kita berjalan ke Medan Banda Sapuluah, ke nagari yang punya raja sendiri, raja berdiri sendiri, bukan raja dibeli, bukan raja himpunan dagang dari jauh, jika Adik setuju, disana kita berdiam."

Menjawab Siti Risani, "Tuan Kandung Sutan Nasarudin, seandainya selesai ijab dan kabul, memakai sepanjang syarak menurut garis dan aturan, jalan yang lazim kita tempuh, dikembang di sana kasih dan sayang, janji yang tidak saya pungkiri, bersuruh sepanjang kitab, jikalu umur sama panjang, supaya niat sampai, begitu benar putih hati, apakah senang hati Tuan?"

Ketika itu sudah terdengar puput kereta api, tandanya hari sudah masuk pukul lima subuh. Dibukalah pintu jendela, hari sudah terang seperti siang, murai sudah berkicau-kicau, waktu subuh sudah ada, namun mata tidak mau ditidurkan, berkata Sutan Nasarudin,

"Adiak Kandung Siti Risani, marilah kita mandi sekarang ini, boleh segera kita berangkat, rantau yang jauh kita turut."

Sebentar perjalanan, sesudah berangkat dari Hotel Oranye, tiba di Padang Tanah Lapang, di depan kantin pengadilan, menempuh jalan bersimpang empat, sesimpang jalan ke Tapi Pasia, sesimpang jalan ke Balai Baru, terus ke tanah *darek*[9] orang Agam, ditempuh

9. wilayah asli Minangkabau

rang Agam, ditampuah jalan taruih, dek pandai sopir bakamudi, oto mandarun lari kancang, talampau kampuang Ulak Karang, alah lamo bakalamoan di jalan, lah tibo pulo di balai Salasa Lubuak Aluang, taruih juo bajalan, lapeh pulo dari Kayu Tanam, manampuah pandakian Singgalang, tibo di Padang Panjang, di Batipuah Sapuluah Koto, lapeh pulo dari sanan, manampuah Agam Balai Gurah.

Salamo lambek nan di jalan, alah tibo hanyo lai, iyo di Luhak Limopuluah Koto, pasa nan sadang rami bana, iyolah pasa Payokumbuah, baranti di sanan sakutiko, di muko rumah bagonjong anam, di jalan basimpang duo, sasimpang jalan ka Batang Agam, sasimpang jalan ka Harau Aka Barayun, ka taluak rang Ayia Putiah, ka surau Tuanku Syekh Imam, tapatan dagang dari jauah.

Pihak dek Sutan Nasarudin, baduo jo Siti Risani, pai ka balai inyo sabanta, dijalani hilia jo mudiak, ditampuah kadaian kasadonyo, dibali barang nan katuju, salasai pulo nan bak kian, bakato si Siti Risani, manolah Tuan janyo ambo, hari lah lewat pukua duo, eloklah kito basugiro, iyo ka Taluak Ayia Putiah, nak sanang pulo hati ambo, niat naknyo sampai, ijab jo kabul nak samporono, buliah nak tantu bumi tampek tagak, nagari mano nan ka kito huni."

Lalu manjawab Sutan Nasarudin, "Malah baitu kato Adiak, ambo manuruik tantang itu, tidaklah ambo duo bicaro."

Bajalan sanan kaduonyo, manuju tampek parantian oto, alah tibo di parantian oto, bakato sanan Sutan Nasarudin, "Manolah Tuan Sopir oto, elok barangkek kito kini, hari lah baransua patang

"Kalau baitu kato Tuan, kito barangkek malah kini," katonyo si Sopir Oto.

Namun sabanta pajalanan, jauah basarang hampia juo, alah tibo garan di sanan, iyo di laman surau Tuanku Syekh Imam, aluran diri baliau tu, tadanga darun buni oto, manjanguak ka pintu gadang, maliek cando ka laman, tampaklah sapasang anak mudo, sarupo balam tabang sakawan, saikua jantan saikua batino.

jalan ke Ulak Karang, terus sampai di Balai Salasa Lubuk Alung, terus ke Kayu Tanam, menempuh pendakian Singgalang sampai di Padang Panjang, terus ke Batipuh Sapuluah Koto, lepas dari situ sampai di Agam Balai Gurah.

Sesudah lama dalam perjalanan, sampailah juga mereka di Luhak Limo Puluah Koto, pasar yang sedang ramai-ramainya, yakni pasar Payakumbuh, berhenti mereka seketika di rumah bergonjong enam, di jalan bersimpang dua, sesimpang jalan ke Batang Agam, sesimpang jalan ke Harau Aka Barayun, ke Teluk Orang Aia Putiah, ke surau Tuanku Syekh Imam, tempatan orang dagang dari jauh.

Adapun Sutan Nasarudin, berdua dengan Siti Risani, singgah ke pasar sebentar, berjalan hilir mudik, ditempuh kedai semuanya, dibeli barang yang disukai, selesai berbelanja berkata Siti Risani," Tuan Sutan Nasarudin, hari sudah lewat pukul dua, mari kita segera ke Taluak Ayia Putiah, supaya senang hati kita, supaya sampai ijab dan kabul, supaya tentu bumi tempat tegak, negeri mana yang kita huni."

Lalu menjawab Sutan Nasarudin, "Kalau begitu kata Adik, baiklah, saya menurut saja."

Berjalan mereka berdua, menuju tempat perhentian mobil, sampai di perhentian mobil, berkata Sutan Nasarudin, "Bapak Sopir, sebaiknya berangkat kita sekarang, hari sudah berangsur petang."

"Kalau begitu kata Tuan, kita berangkat sekarang," kata sopir.

Tidak beberapa lama, jauh menjelang dekat, sampailah mereka, di depan halaman surau Syekh Imam. Aluran syek Imam, mendengar bunyi derum mobil, menjenguk ke pintu besar, melihat ke halaman, tampaklah sepasang anak muda, serupa balam terbang sekawan, seekor jantan seekor betina.

Tampaklah tando alamatnyo, nan tipih datang malayang, nan bulek datang manggolong, tando ado rasaki tibo, lalu dituruik ka laman, sadang babaso jo basi, lalu dibaok naiak ka rumah, disadiokan minum jo makan, namun sabanta antaronyo, alah sudah minum jo makan, salasai pulo marokok makan siriah, rundiangan kalua dek Sutan Nasarudin,

"Manolah Tuanku Syekh Imam, sabab kami datang ka mari bana, gadang mukasuik di sangajo, sajak samulo dari kampuang Kualo Ayia Merah, dari Malayu Kampuang Dalam, mamintak nan kawi sapanjang adat, iyo nan lazim manuruik syarak, nan sabarih dalam agamo kito, warih nan dari nabi kito."

Manjawab Tuanku Syekh Imam, "Manolah Rang Mudo janyo ambo, ado saketek ambo tanyokan, siapokoh garan namo Rang Mudo, siapo namonyo parampuan nangko, apo sababnyo damikian, apokoh siliaknyo nan di kampuang, mangko datang sajauah iko bana?"

"Sipatan untuang badan kami, mulo balaku damikian, dicuraikan sagalo parasaian, dari awal sampai akhianyo, sabuah pun tidak nan tingga, dicuritokan kasadonyo kini, pulang maklum pado Tuanku," katonyo Sutan Nasarudin.

Tamanuang Tuanku Syekh Imam, bakato inyo maso itu, "Kok jadi bana nikah di kampuang, tantu manambah doso sajo, karano tak satuju kaduo balah pihak, apo karajo nan tidak samupakat, tidaklah sarasi bacampua baua, nan bak kuciang jo anjiang, apo kato suami tidak didanga, itu larangan kitab Allah, pantang dari Nabi kito, parentah suami tidak dituruik, malaikat mangutuak siang malam, kanai seso dunia akhirat."

Pihak dek Tuan Syekh Imam, dipikia sungguah-sungguah samaso itu, dikana pituah guru, ditimbang buruak jo baiak, dipandang lahia dan batin, rasokan tidak dilarang syarak, lalu diambiak kumayan putiah, dipanggang basugiro, diuraikan ijab dan kabul, lalu dijawek dek Sutan Nasarudin, ijab sudah kawin salasai, alah sanang hati Siti Risani.

Sudah jelas maksud kedatangan mereka. Ibarat yang tipis datang melayang, yang bulat datang menggolong, tanda ada rezeki yang datang, lalu dituntunnya ke halaman, sesudah berbasa basi, dibawanya masuk ke rumah, disediakan makan dan minum, selesai pula merokok dan makan sirih, keluar rundingan Sutan Nasarudin.

"Begini Tuanku Syekh Imam, sebabnya kami datang kemari, besar maksud di sengaja, sejak semula dari Kampung Kualo Aia Merah, dari Malayu Kampuang Dalam. Kami meminta yang kuat sepanjang adat, yang lazim menurut syarak, yang sebaris dalam agama kita, waris dari Nabi kita.

Menjawab Tuanku Syekh Imam, "Wahai anak muda, ada sedikit yang mau saya tanyakan, siapakah nama Orang Muda, siapa nama wanita ini, apa masalahnya di kampung sehingga datang sejauh ini kemari?"

"Sifat untung badan kami, mula berlaku demikian, dicurahkan segala perasaian, dari awal sampai akhir, sebuah pun tidak ada yang tinggal, diceritakan semuanya, pulang maklum pada Tuan," kata Sutan Nasarudin.

Termenung Tuanku Syekh Imam, berkata ia masa itu, "Kalau seandainya jadi menikah di kampung, tentu menambah dosa saja, karena kedua belah pihak tidak setuju, apa kerja tidak semufakat, tidak serasi bercampur baur, seperti kucing dan anjing, apa kata suami tidak didengar, itu larangan kitab Allah, pantang dari Nabi kita, perintah suami tidak diturut, malaikat mengutuk siang dan malam, kena siksa dunia dan akhirat."

Pihak Tuan Syekh Imam, setelah dipikir sungguh-sungguh semasa itu, diingat petuah guru, ditimbang baik dan buruk, dipandang lahir dan batin, dirasa tidak dilarang syarak, lalu diambilnya kemenyan putih, segera dipanggangnya, diuraikan ijab kabul, lalu dijawab oleh Sutan Nasarudin, ijab kabul selesai, senanglah hati Siti Risani.

Kununlah dek Sutan Nasarudin, diambiak dompet dari saku, dikaluakan pitih uang karateh, tukaran nan duo puluah limo, lalu diunjuakkan kapado Tuanku Syekh Imam, iyo sidakah garan namonyo, lah dijawek dek Tuanku nantun,

"Masyaallah, alhamdulillah."

Sanan bakato Sutan Nasarudin, "Mano Tuanku Syekh Imam, dek karano kandak alah babari, pintak nan alah balaku, niat jo nazar alah lapeh, tipak di badan diri kami, nak mamohon mintak dilapeh, kok lai umua samo panjang, tidak ado maro malintang, ditolong Allah dangan Rasul, babaliak kami ka mari"

Alah buliah izin jo rilah, dilapeh dek Tuanku Syekh Imam, dangan sagalo sanang hati, basalam salaman dek ka bacarai, lalu naiak ka ateh oto. Iyo Sutan Nasarudin jo Siti Risani, diliek arloji maso itu, hari lah pukua tigo, oto barangkek hanyo lai.

Salamo lambek nan di jalan, lah tibo di Agam Bukiktinggi, himpunan luhak Nan Tigo Pusek, kumpulan ikan di jalan malereng bukik, taruih sakali manuju tampek panginapan,disonsong dek bujang palayan, dibaok sagalo tas jo kopor, taruih sakali ka biliak.

Hari lah lewat wakatu Ashar, hampia bajawek jo Magrib, diganti pakaian maso itu, lalu pai mandi kaduonyo, alah salasai pulo mandi babaliak ka dalam biliak, nasi lah talatak dek bujang palayan, cukuik makanan jo minuman.

Alah sudah makan jo minum, lalu tagak sakutiko, iyolah Sutan Nasarudin, mancaliak inyo ka gambar Kota Medan, lalu bakato maso itu, "Adiak kanduang Siti Risani, ka marilah Adiak tagak, lieklah gambar Kota Medan ko, kok ka iyo juo kito ka kian."

Kununlah Siti Risani, tagak sugiro maso itu, diliek malah gambar nantun, "Lai tampak dek Adiak rumah gadang tu, nan talatak di tapi labuah, rancak nan bukan alang-alang, itulah kantua BPM, kunun di sanan ambo dahulu bakarajo, lai dapek surek baranti sacaro elok," katonyo Sutan Nasarudin.

Kemudian diambillah dompet dari saku Sutan Nasarudin, dikeluarkannya uang kertas, tukaran yang dua puluh lima, diberikan kepada Syekh, sedekah namanya, lalu dijawab oleh Tuanku Imam,

"Masyaallah, alhamdulillah."

Berkata Sutan Nasarudin, "Begini Tuanku Syekh Imam, karena kehendak sudah diberi, pinta sudah berlaku, niat dan nazar sudah lepas, kalau umur sama panjang, tidak ada maral melintang, ditolong Allah dan Rasulnya, berbalik kami kemari."

Setelah diberi izin dan rela, dilepas oleh Tuanku Syekh Imam, dengan segala senang hati, bersalam-salaman karena mau berpisah, lalu naiklah mereka ke atas mobil. Oleh Sutan Nasarudin dan Siti Risani, dilihat arloji waktu itu menunjukan pukul tiga, mobil pun segera berangkat.

Tidak lama diperjalanan, sudah sampai di Agam Bukiktinggi, himpunan Luhak Nan Tigo Pusek, kumpulan ikan di jalan melereng bukit, terus menuju tempat penginapan, disongsong oleh petugas hotel, dibawa semua tas dan koper, terus ke dalam kamar.

Hari sudah lewat waktu Asar, menjelang Magrib, mereka berganti pakaian, lalu mandi, setelah mandi, mereka balik ke dalam bilik, nasi sudah terhidang oleh pelayan, cukup makanan dan minuman.

Sesudah makan dan minum, lalu berdiri seketika, lalu Sutan Nasarudin berdiri melihat ke gambar Kota Medan, lalu berkata, "Adik Kandung Siti Risani, kemarilah Adik, dan lihatlah gambar Kota Medan ini, kalau benar kita akan ke sana."

Adapun Siti Risani, segera berdiri, dilihatnya gambar itu, "Apakah tampak oleh Adik rumah gadang itu, yang terletak di tepi Lebuh, bagus yang bukan alang kepalang, itulah kantor BPM, di sanalah saya bekerja dahulu, dapat berhenti secara baik, kata Sutan Nasarudin.

Manjawab si Siti Risani, "Tuan Kanduang janyo ambo, kalau dipikia dikiro-kiro, ditimbang awal jo akhia, dikana untuang badan kito, elok barangkek kito kini ini, iyo ka Medan Banda Sapuluah, di sanan malah kito tingga, kok pulang kito kini ka kampuang, dunsanak kanduang nan ka berang, korong kampuang nyatolah banci, mandeh kanduang nan ka berang, usah disabuik lai urang nagari, mahino jo manggalakkan kito kasadonyo"

Bakato sanan Sutan Nasarudin, "Adiak kanduang rakanan sayang, hubungan cinto nan tak sudah, buah hati limpo bakuruang, ubek jariah palarai damam, kalau baitu kato Adiak, nan titah dari dalam hati, alah sanang hati mandangakan, sajuak di dalam kiro-kiro, kudian kok lai umua samo panjang, kok lai kito barasaki, bakirim malah pulang, paubek hati ibu jo bapak, api nyalo nak nyo padam, namun nan sakarang iko kini, sakik sanang kito tangguangkan, baitu urang pai marantau, kok tidak nan bak kian, eloklah kito tingga di kampuang.

Limbak nan daripado itu, tipak di badan diri ambo, nan labiah bana ambo rusuahkan, kini balanjo bakurang-kurang, rasokan tidak sampai manyampai, kok timbua sakik jo ngilu paniang, kok dapek damam tangah pajalanan, kamano kito ka batenggang, kan Adiak lah samo tahu juo, baitu banalah untuang ambo."

Manjawab si Siti Risani, "Kalau sakadar ka balanjo, usahlah Tuan camehkan bana, malah habih ringgit ameh nan tigo buah nangko, habih pulo galang jo cincin, pakaian nan banyak baitu pulo, kamano kito ka batenggang, habih aka tatumbuak paham, di sanan bagian kito tapati."

"Kalau baitu kato Adiak, tidak dapek ambo mambandiang lai, barisuak kito basugiro barangkek," katonyo Sutan Nasarudin.

Pado wakatu itu juo, tadanga lonceng rumah jago, babuni duobaleh kali, dijanguah kapalo ka jandela, kironya sangaik langang bana, sanan bakato Sutan Nasarudin,

Menjawab Siti Risani, "Tuan, kalau dipikir-pikir, ditimbang awal dan akhir, diingat untung badan kita, sebaik kita berangkat sekarang ke Medan, disana kita akan tinggal, kalau pulang kita ke kampung, keluarga pasti marah, orang kampung pasti benci, Mandeh juga akan marah, apalagi orang kampung, menghina dan menertawakan kita."

Berkata Sutan Nasarudin, "Adik Kandung rekanan sayang, hubungan cinta yang tak sudah, buah hati limpa berkurung, obat letih pelerai demam, kalau begitu kata Adik, yang tidak dari dalam hati, sudah senang mendengarkan, sejuk di dalam kira-kira, kemudian kalau umur sama panjang, kalau kita berezeki, kita berkirim ke kampung halaman, pengobat hati Mandeh dan Bapak, supaya api yang nyala dapat menjadi padam. Namun sekarang ini, sakit senang kita tanggung berdua, begitu orang pergi merantau. Kalau tidak seperti itu, baik kita tinggal di kampung.

Tapi sebalik dari itu, hal yang mengganggu pikiran saya, kini keuangan kita mulai menipis, rasanya tidak akan sampai, kalau seandainya kita sakit atau demam di tengah perjalanan, kemana kita akan bertenggang."

Menjawab Siti Risani, "Kalau sekadar untuk belanja, usah Tuan cemaskan. Biar habis ringgit yang tiga buah ini, habis pula gelang dan cincin, pakaian yang banyak begitu juga, kemana kita akan bertenggang, habis akal tertumbuk paham."

"Kalau begitu kata Adik, tidak ada yang dirundingkan lagi, besok kita segera berangkat," kata Sutan Nasarudin.

Pada waktu itu, terdengar bunyi lonceng rumah jaga, berbunyi dua belas kali. Dilihat kepala ke jendela, hari masih sangat lengang, berkata Sutan Nasarudin.

"Adiak kanduang Siti Risani, eloklah tidua kito dahulu, alah laruik bana hari ruponyo, rundiang paparan lah banyak, buliah sugiro pulo kito jago bisuak," katonyo Sutan Nasarudin.

"Kok alah baitu kato Tuan, iyo pulo tu kironyo, mato ambo pun alah mangantuak."

Alah salasai nan bak kian, tidualah sayang kaduonyo, di dalam kulambu rumin, di sananlah kasiah disampaikan, pulang maklum ka nan tahu, tantulah paham pado kito.

Sadang kapado suatu hari, di ranah di Bukiktinggi, himpunan luhak nan tigo, agaklah nan samaso itu, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari siang, alah mambayang cahayo matohari di baliak Gunuang Marapi, hari barangsua tarang juo, alah kiro-kiro pukua anam pagi, samaso itu tampaklah urang baduo, tagak di paratian oto, di bawah kaki jam gadang, rancak nan bukan alang kapalang, pakai setelan putiah salalu, badasi hijau batopi panama, sadang manih patuiknyo tibo.

Di sabalahnyo tagak surang parampuan, pakai kabaya potongan Banduang, pakai batiak Pakalongan, antiang-antiang subangnyo parmato intan, bakilauan dipandang mato, bapaniti ameh di dadonyo, hitam satitiak di pipi kida, barombak dibaok galak, kalau dicari di dalam luhak nan tigo lareh nan duo nangko, tidak basuo ka tandiangannyo.

Kok iyo itulah garan si Upiak Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, anak dek Tuanku Imam Mudo, nan surang lai iyolah Sutan Nasarudin, rang Piliang Bungo Inai, anak dek Datuak Rajo Alam, sayang nak barangkek manuju kota Medan, iyo ka nagari Banda Sapuluah.

Lah putuih rundiangan maso itu jo sopir oto, naiaklah Sutan Nasarudin sarato Siti Risani ka dalam oto, alah dimuek pulo sagalo barang-barangnyo, sasudah dibayia sewo panginapan, barangkeklah oto maso itu, hilanglah ranah Bukiktinggi, alah taraso batuka udaro badan.

"Adik Siti Risani, sebaiknya kita segera tidur, hari sudah larut malam, sudah banyak yang kita bicarakan, supaya besok kita bisa bangun lebih cepat".

"Kalau begitu kata Tuan, baiklah, mari kita tidur, saya sudah mengantuk."

Sesudah itu, mereka pun tidur berdua di dalam kelambu rumin, disanalah kasih disampaikan, pulang maklum ke yang tahu, tentulah paham pada kita.

Suatu hari, di ranah Bukiktinggi, himpunan luhak nan tigo, pada masa itu, dua kali ayam berkokok, cukup ketiha hari siang, sudah membayang cahaya matahari di balik Gunung Marapi, hari berangsur terang juga, kira-kira pukul enam pagi, semasa itu tampaklah orang berdua, berdiri di perhentian mobil, di bawah kaki Jam Gadang, gagah yang bukan alang kepalang, pakai setelan putih selalu, berdasi hijau bertopi panama, sangat enak dipandang mata.

Di sebelahnya berdiri seorang perempuan, pakai kebaya potongan Bandung, pakai batik pekalongan, anting-antingnya permata intan, berkilauan dipandang mata, berpeniti emas didadanya, hitam setitik dipipi kiri, berombak dibawa tertawa, kalau dicari di dalam Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo, tidak bersua untuk tandingannya.

Itulah si Upiak Siti Risani, Kambang Kanango Kampung Dalam, anak Datuak Rajo Alam, yang satu lagi adalah Sutan Nasarudin, orang Piliang Bungo Inai, anak Datuak Rajo Alam, hendak berangkat menuju Kota Medan, ke Nagari Banda Sapuluah.

Setelah selesai urusan dengan sopir mobil, naiklah Sutan Nasarudin serta Siti Risani ke dalam mobil, dimuat semua barang barangnya, sesudah dibayar sewa penginapan, berangkatlah mobil masa itu, meninggalkan kota Bukittinggi, terasa bertukar udara di badan.

Salamo lambek oto bajalan, nan jauah batambah hampia juo, malengong inyo ka kida, tampaklah sabuah merek tatulih Padang Sidempuan, tacangang Sutan Nasarudin, rundiangan baranti sabanta, bakato urang sopir oto, "Manolah Tuan janyo ambo, baranti malah kito di siko, hauih jo lapa alah taraso."

Manjawab Sutan Nasarudin, "lah patuik kito baranti, sajauah iko kito bajalan, tantu manaruah litak jo hauih."

"Tuan sugiro malah lai, masuak ka dalam lapau nasi, baitu juo nan biaso, kalau di Padang Sidempuan parantian sagalo oto, baiak pun nan datang dari Medan," katonyo urang sopir oto.

Lorong kapado Siti Risani, duo jo Sutan Nasarudin, dibukak sabuah bungkusan, diambiak limun saboto, sarato roti nan sapotong, lalu dimakan maso itu. Salamo lambek nan bak kian, bakato urang sopir oto, "Eloklah kito basugiro, barangkek kito kini nangko, rantau nan jauah nan ka kito jalang."

Manjawab Sutan Nasarudin, "Kito angsua malah bajalan."

Namun sabanta pajalanan, nan jauah batambah dakek, hampia ka tibo inyo garan, iyo di kota Medan, diliek kiri jo kanan, dipandang hilia jo mudiak, rami urang bukan kapalang, bagai kaluang pulang babaliak patang, sapantun anai-anai babuih.

Dialiah pandangan sakutiko, ka toko gadang batimba jalan, kadaian ketek salo manyalo, bamacam-macam rupo parniagaan, pahimpunan sagalo bangso, Arab jo India, Inggrih jo bangso Eropah, Cino pun banyak di sanan.

Pado maso kutiko itu, oto pun taruih juo bajalan, manuju ka sabuah rumah panginapan, oto baranti hanyo lai, tibolah palayan manyongsongkan, lalu diangkek sagalo kopor dangan tas, dibaok ka dalam kamar, biliaknyo gadang dan barasiah, tampek tidua basi buatan Inggirih, cukuik kasua jo bantanyo, basiperai kain putiah

Sesudah lama dalam perjalanan, yang jauh bertambah dekat juga, melihat mereka ke kiri, tampak sebuah merek yang tertulis "Padang Sidempuan", tercengang Sutan Nasarudin, sebab mobil berhenti sebentar, berkata orang supir mobil, "Tuan-Tuan, berhenti dulu kita di sini, haus dan lapar sudah terasa."

Menjawab Sutan Nasarudin, "Sudah patut kita berhenti, sejauh ini kita berjalan, tentulah sudah terasa lapar dan haus."

"Segeralah Tuan, silakan masuk ke dalam lepau nasi, begitu yang biasa, kalau di Padang Sidempuan ini, adalah perhentian semua mobil, baik yang ke Medan maupun yang datang dari Medan," kata sopir.

Terlihat Siti Risani, berdua dengan Sutan Nasarudin, dibuka sebuah bungkusan, diambil limun sebotol, serta roti yang sepotong, lalu dimakan masa itu, tidak beberapa lama selesai makan dan minum, berkatalah sang sopir, "Sebaiknya kita bersegera, berangkat sekarang ini, rantau jauh yang akan kita jelang."

Menjawab Sutan Nasarudin, "Baiklah kita lanjutkan perjalanan."

Setelah beberapa lama diperjalanan, yang jauh sudah semakin dekat, hampir tiba mereka lagi, yaitu di Kota Medan, dilihat kiri dan kanan, dipandang hilir dan mudik, ramai orang bukan kepalang, bagai kelelawar pulang petang, seperti anai-anai berbuih.

Dialihkan pandangan seketika, ke toko besar bertimba jalan, kedai yang kecil sela menyela, bermacam-macam rupa perniagaan, perhimpunan segala bangsa, Arab dan India, Inggris dan Eropa, Cina pun banyak di sana.

Pada masa itu, mobil pun terus berjalan, menuju ke sebuah penginapan, mobil pun berhenti, datanglah pelayan hotel menyongsong, lalu diangkatnya semua koper dengan tas, dimasukkannya ke dalam kamar, kamarnya besar dan bersih, tempat tidurnya besi buatan Inggris, cukup kasur dan bantalnya, beralas

salalu, bakulambu kain suto batarawang, cukuik jo meja dan kurisinyo.

Agaklah dek Siti Risani, diambiak pitih dari dompet, lalu dibayia sewo oto, sambia bakato maso itu, "Ikolah pitih saratuih limo puluah rupiah, lagi pun iko limo rupiah lai, sabagai paresen iko namonyo, tarimo kasih denai pintak, rilakan malah panjariahan."

Lorong kapado si Sopir oto, sananglah hati mandangakan, lalu ditarimo malah sewo oto, sarato mangucapkan tarimo kasih, barangkek malah inyo lai.

Pihak dek Sutan Nasarudin, duo jo si Upiak Siti Risani, taruih ka kamar hanyo lai, tibo di dalam biliak, dicaliak sadonyo alah taratur, diliek jam maso itu, hari lah lewat pukua anam sanjo, lampu lah hiduik hanyo lai, lalu pai mandi kaduonyo, mandi baturab jo ayia bungo, alah babadak jo basikek, dilakekkan pulo minyak wangi, harum lah biliak samaso itu.

Adolah pado suatu agak dek Sutan Nasarudin, sasudah minum jo makan, diliek hari pukua salapan pagi, bakatolah inyo maso itu.

"Adiak Kanduang Siti Risani, ado nan takana dikiro-kiro, nan taguriah di hati ambo, sakarang kini nangko, handak pai bajalan-jalan, manjalang wakatu Luhua, pai mancari tampek karajo, tolong malah dek Adiak jo doa, kok lai untuang kito ka eloki dapeklah karajo handaknyo, di tampek ambo bakarajo dulu."

Sanan manjawab Siti Risani, "Tuan Kanduang Sutan Nasarudin, junjungan dunia akhirat, kok baitu kato Tuan, ambo nan tidak duo bicaro, apo parentah nak ambo turuik, amanat nak ambo pagang, alah ka sanang hati Tuan ?"

Pihak dek Sutan Nasarudin, baru mandanga kato bak kian, galak tasanyum maso itu, lalu bajalan hanyo lai, lapeh nan dari rumah makan, manampuah jalan nan sangat rami, oto banyak becak pun banyak, bendi kureta pun banyak pulo, Allahurabbi raminyo umat, sapantun anai-anai babuih, bak kalaluang babaliak patang, toko

kain putih selalu, berkelambu kain sutra berterawang, cukup dengan meja dan kursinya.

Adapun Siti Risani, diambilnya uang dari dompet, dibayarnya sewa mobil, sambil berkata masa itu, "Ini uang seratus limapuluh rupiah, yang lima rupiah lagi sebagai persenan untuk Bapak. Terima kasih banyak denai pinta, relakan jerih payahnya," kata Siti Risani.

Dilihat sopir mobil, senanglah hatinya mendengarkan, lalu diterimanya sewa mobil, serta mengucapkan terima kasih, lalu segera ia berangkat.

Pihak Sutan Nasarudin,berdua dengan Siti Risani, mereka terus ke kamar, sesampainya di dalam bilik, dilihat semuanya sudah teratur, dilihat jam masa itu, hari sudah lewat pukul enam senja, lampu pun sudah hidup, lalu mereka pergi mandi, mandi berturab dengan air bunga, sudah berbedak dan bersisir, dipakai minyak wangi, harumlah bau kamar mereka masa itu.

Adapun Sutan Nasarudin, sesudah makan dan minum, hari sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Berkatalah dia waktu itu.

"Adik Kandung Siti Risani, ada yang teringat dipikiran, yang tergores di hati saya, sekarang ini, hendak pergi berjalan-jalan, menjelang waktu Zuhur, pergi mencari tempat kerja, tolong oleh Adik dengan doa, kalau untung kita baik, dapatlah kerja hendaknya, ditempat saya bekerja dahulu."

Lalu menjawablah Siti Risani, "Tuan Kandung Sutan Nasarudin, junjungan dunia dan akhirat, kalau begitu kata Tuan, saya tidak akan berbicara apa-apa, apa perintah akan hamba turut, amanat akan saya pegang, apakah sudah senang hati Tuan?"

Adapun Sutan Nasarudin, baru mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum ia masa itu, lalu ia berjalan, sesudah rumah makan, ia menempuh jalan yang sangat ramai, mobil banyak, becak pun banyak, kereta bendi pun banyak pula, Allahurabbi ramainya umat, seperti anai-anai berbuih, bak kelelawar berbalik pulang, toko banyak

banyak batimba jalan.

Salamo lambek nan di jalan, tampaklah sabuah rumah gadang, tigo tingkek tingginyo rumah nantun, tampaklah pulo mereknyo BPM, maskapai minyak di darek, dipakai urang saedaran bumi dunia nangko.

Kununlah Sutan Nasarudin, masuaklah inyo ka dalam kantua, batamu dangan surang Tuan, iyolah Tuan Kapalo dari maskapai tu, mambari salam diangkek tangan, diambiak surek sapucuak, diunjuakkan kapado Tuan tadi. Alah ditarimonyo surek nantun, lalu bakato maso itu,

"Kalau angku namuah bakarajo di siko, buliah karajo di dalam gudang, dapek gaji tujuah puluah limo sabulan."

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Sutan Nasarudin, "Kalau baitu parentah Tuan, ambo tarimo dangan sagalo sanang hati, barisuak ambo mulai bakarajo, mintak parmisi ambo kini," lalu mambari salam handak bajalan pulang.

Bajalan Sutan Nasarudin, kalua dari kantua nantun, manampuah labuah nan rami, tidak tabado gadang hati, karajo dapek bapangkat pulo, bajalan juo basilambek, maliek kiri jo kanan, banyaklah rumah nan baru sudah, nagari lamo ditinggakan, labiah kurang tigo tahun.

Salamo lambek nan di jalan, dalam bapikia-pikia juo, alah tibo dirumah panginapan, taruih sakali manuju kamar, kununlah si Siti Risani, sadang duduak bajuntai di kurisi, inyo nan sadang mambaco surek kaba, tadanga daram sipatu, tasirok darah di dado, dicampakkan surek kaba dari tangan, lalu disonsongkan ka pintu gadang, dibukak sanan pintu biliak, alah tampak Sutan Nasarudin, lalu dibimbiang tangannyo, taruih masuak ka dalam biliak.

Lorong kapado Siti Risani, batanyo inyo maso itu, "Tuan Kanduang Sutan Nasarudin, apolah kaba nan dituruik, laikoh dapek bakarajo."

bertimba jalan.

Tidak lama dalam perjalanan, tampak sebuah rumah besar, tiga tingkat tingginya, bermerek BPM, maskapai minyak di darat. Minyaknya dipakai orang di seluruh dunia.

Adapun Sutan Nasarudin, masuklah ia ke dalam kantor, bertemu dengan seorang Tuan, yaitu Tuan Kepala Maskapai perusahaan tersebut, memberi salam sambil mengangkat tangan, diambil surat sepucuk, diserahkannya kepada Tuan tadi, setelah diterima surat tersebut, berkatalah Kepala Maskapai,

"Kalau Bapak mau bekerja di sini, boleh bekerja di dalam gudang, dapat gaji tujuh puluh lima sebulan."

Mendengar kata seperti itu, menjawab Sutan Nasarudin, "Kalau begitu perintah Tuan, saya terima dengan senang hati, besok saya sudah mulai bekerja, mohon izin saya keluar dulu," lalu memberi salam hendak berjalan pulang.

Berjalan Sutan Nasarudin, keluar dari kantor tersebut, menempuh lebuh yang ramai, tidak terkira besarnya hati, kerja dapat berpangkat pula, berjalan ia berlambat-lambat, melihat ke kiri dan ke kanan, banyak rumah yang baru selesai, nagari lama ditinggalkan, lebih kurang tiga tahun.

Tidak lama berjalan, dalam berpikir-pikir juga, sudah tiba di rumah penginapan, terus sekali menuju kamar, adapun si Siti Risani, sedang duduk berjuntai di atas kursi, ia sedang membaca surat kabar. Terdengar deram sepatu, tersirap darah di dada, dicampakkan surat kabar dari tangan, lalu disongsongnya ke pintu besar, dibuka di sana pintu kamar, sudah tampak Sutan Nasarudin, lalu dibimbing tangannya, terus masuk ke dalam kamar.

Adapun Siti Risani, bertanya ia masa itu, "Tuan Kandung Sutan Nasarudin, bagaimanakah tempat yang diturut, apakah dapat pekerjaan?

Manjawab Sutan Nasarudin, "Kok itu Adiak tanyokan, barakaik mamintak kapado Allah, batolong jo doa Adiak, batamu rueh jo buku, lai elok suratan kito, Allah Ta'ala kayo sungguah, alah buliah karajo di gudang, sabagai karani mauruih sagalo pambukuan, dapek gaji tujuah puluah limo.

Agaklah dek Siti Risani, mandanga kato suaminyo, alah suko di dalam hati, sananglah pikiran maso itu, rasolah baruliah gunuang ameh, barang nan lah habih tajua, untuang-untuang kok lai babaliak. Di dalam maso itu juo, datanglah palayan rumah panginapan, mambaok nasi jo hedangan, lalu dilatakkan di ateh meja, dek urang Sutan Nasarudin, duo jo Siti Risani, lalu makan hanyo lai, namun sabanta antaranyo, salasai makan jo minum, aluran hari sahari nantun, rintang mambaco-baco buku, pueh mambaco inyo bagaluik, tatidua sayang kaduonyo.

Sakali ayam bakukuak, cukuik kaduo hari lah siang, tasintak Sutan Nasarudin dicaliak hari alah pukua anam, lalu pai ka kamar mandi, salasai nan bak kian, lalu babaliak ka dalam biliak, dicaliak makanan alah tasadio, cukuik jo kopi dangan roti.

Kununlah Siti Risani, alah jago pulo inyo maso itu, lalu taruih inyo pai mandi, sasudah mandi jo basikek, sanan bakato Sutan Nasarudin,

"Adiak Kanduang Siti Risani, nan di hari kini nangko, ambo mulai bakarajo, usah Adiak bajalan kalua, nantikan ambo pulang bakarajo, baiko sapulang dari kantua, kito pai basamo-samo, pai mancari rumah untuak diseo, kalau kito di siko juo tingga, tantulah pitih nan tidak sadang manyadang.

Dek urang Siti Risani, manjawab inyo maso itu, "Kalau baitu kato Tuan, ambo tarimo jo suko hati, manuruik ambo tantang itu, agak sugiro malah tuan pulang."

Sadang kapado suatu hari, kiro-kiro pukua tujuah pagi, di gudang BPM minyak tanah, tampaklah surang karaninyo, diliek rupo

Menjawab Sutan Nasarudin, "Kalau itu yang Adik tanyakan, berkat meminta kepada Allah, ditolong doa Adik, bertemu ruas dengan buku. Alhamdulillah saya dapat kerjaan, dapat lowongan di bagian pergudangan, dapat gaji tujuh puluh lima."

Mendengar kata suaminya, senanglah hati Siti Risani, serasa mendapat gunung emas, semua perhiasannya sudah hampir habis terjual, mudah-mudahan nanti bisa berbalik. Tak lama kemudian, datanglah pelayan penginapan, membawa nasi dan hidangan, diletakkan di atas meja, adapun Sutan Nasarudin dan Siti Risani, melihat makanan sudah terhidang, mereka berdua langsung menyantapnya, namun sebentar anataranya, selesai makan dan minum, aluran yang sehari itu, sibuk membaca-baca buku, puas membaca mereka bergelut, tertidur sayang keduanya.

Sekali ayam berkokok, cukup yang kedua hari sudah siang, tersentak Sutan Nasarudin, dilihat hari sudah pukul enam, lalu opergi ke kamar mandi, selesai itu, lalu berbalik ke kamar, dilihat makanan sudah tersedia, cukup dengan kopi dan roti.

Adapun Siti Risani, sudah bangun pula ia masa itu, lalu ia terus pergi mandi, sesudah mandi ia bersisir, di sana berkata Sutan Nasarudin,

"Adik Kandung Siti Risani, di hari ini, saya mulai bekerja, jangan Adik pergi keluar dulu, nantikan saya pulang bekerja, nanti sepulang dari kantor, kita pergi bersama-sama, pergi mencari rumah untuk di sewa, kalau kita terus di sini, tentulah uang kita tidak akan cukup."

Dijawab oleh Siti Risani, "Kalau begitu kata Tuan, saya terima dengan suka hati, kalau sudah selesai cepatlah Tuan pulang."

Sedang kepada suatu hari, kira-kira pukul tujuh pagi, di gudang BPM minyak tanah, tampaklah seorang kerani, dilihat rupa

jo tampangnyo, sarupo rang Minangkabau, pakaiannyo putiah-putiah salalu, pakai dasi batopi panama, gadang balun ketek talampau, sadang manih dipandang mato, mandanga tutua bahasonyo, lamak manih kito dangakan, tabaok adat Minangkabau.

Pado wakatu itu juo, datanglah surang pagawai maskapai itu juo, lalu manyarahkan buku-buku kapadonyo, alah sudah ditarimo dek karani, lalu dimasuakkan ka dalam lamari, salasai sagalo katarangannyo, apo nan ka dikarajokannyo barisuak pagi, lalu dibarikannyo pitih uang karateh saratuih duo halai, uang porsekot garan namonyo, lah ditarimo dek karani, sarato mangucapkan tarimo kasih.

Siapo garan karani nantun, tidak lain tidaklah bukan, iyolah Sutan Nasarudin, anak rang Kampuang Katinggian, dalam daerah Lubuak Basuang, junjuangan dek Siti Risani, kambang kanango Kampuang Dalam, anak rang Kualo Ayia Merah.

Pado maso kutiko itu, hari lah lewat pukua satu, hauih jo lapa alah taraso, wakatu makan nan lah tibo, lalu disimpan malah sagalo buku, dikunci pintu gudang hanyo lai, manuju pulang ka tampek kadiaman.

Salamo lambek nan di jalan, alah tibo di rumah panginapan, didapati Siti Risani sadang duduak di kurisi, sadang malantua-lantuakan jari, sanan bakato Sutan Nasarudin, "Manolah adiak kanduang ambo, ubek jariah palarai damari, hubungan kasiah cinto hati, minum makan malah kito dahulu, hauih jo litak alah taraso."

Takajuik Siti Risani, datang nan tidak disangko-sangko, awak nan sadang dalam lamunan, sanan bakato Siti Risani, "'Tuan Kanduang badan diri, nasi harian nan alah dingin, tacameh ambo mangiroi."

Manjawab Sutan Nasarudin, "Adiak Kanduang Risani, marilah kito makan dahulu."

Sasudah makan dangan minum, salasai marokok nan sabatang, bakato Sutan Nasarudin, "Aluran di badan diri kito, nasib jo suratan nan kito turuik, tantangan ambo mangko telat pulang,

dan tampangnya, serupa orang Minangkabau, pakaiannya putih-putih selalu, pakai dasi bertopi panama, dewasa belum kecil terlampau, sedang manis dipandang mata, mendengar tutur bahasanya, sangat enak didengar, terbawa adat Minangkabau.

Pada waktu itu juga, datanglah seorang pegawai maskapai itu, lalu menyerahkan buku-buku kepadanya, sesudah diterima oleh kerani itu, lalu dimasukkannya ke dalam lemari, setelah selesai keterangannya, apa yang akan dikerjakannya besok pagi, lalu diberikannya uang kertas seratus dua helai, uang persekot kerja namanya, sesudah diterima oleh kerani itu, ia mengucapkan terima kasih.

Siapakah gerangan kerani itu? Tidak lain, tidak bukan, ialah Sutan Nasarudin, anak orang Kampung Ketinggian, dalam daerah Lubuk Basung, junjungan Siti Risani, anak orang Kualo Ayia Merah.

Pada waktu itu, sudah lewat pukul satu, haus dan lapar mulai terasa. Waktu makan sudah tiba, lalu disimpan segala buku, dikunci pintu gudang, menuju pulang ke tempat kediaman.

Tidak lama dalam perjalanan, sampai ia di penginapan, didapatinya Siti Risani sedang duduk di atas kursi, sedang melentur-lenturkan jari, berkatalah Sutan Nasarudin, "Wahai Adik Kandung, obat letih pelerai demam, hubungan kasih dan cinta, haus dan lapar sudah terasa."

Terkejut Siti Risani, datang yang tidak disangka-sangka, orang yang sedang dalam lamunan, berkata Siti Risani," Tuan Kanduang badan diri, nasi harian sudah hampir dingin, cemas saya mengira-ngira."

Menjawab Sutan Nasarudin, "Adik Kandung Siti Risani, marilah kita makan dahulu."

Sesudah makan dan minum, selesai merokok sebatang, berkata Sutan Nasarudin, "Aluran di badan diri kita, nasib dan suratan yang kita turut, tentang saya yang terlambat pulang, saya sudah

ambo alah mulai bakarajo cako, iyo di kantua gudang BPM, sabagai karani gudang. Tadi ambo tarimo pitih porsekot, sabanyak duo ratuih rupiah untuak pambali barang-barang nan paralu, untuk pakakeh rumah nan ka kito sewo."

Sananglah hati Siti Risani mandangakan, aluran di hari nan sahari itu, bajalanlah inyo baduo, pai pesiar kolah garan, mangulilingi kota Medan, sambia mancari rumah nan ka disewo. Dek untuang takdia Allah, dapeklah rumah nantun, sasuai paretongan tantang sewonyo, babaliak pulang maso itu, iyo ka rumah panginapan.

Bakamehlah inyo maso itu, lalu dibayia sewo kamar, alah salasai nan bak kian, disewo pulo oto pambaok pakakeh rumah, tinggalah inyo di rumah sewoan, di simpang ampek namonyo garan, di ranah kampuang urang Malayu, rumah rancak di tapi jalan, bapakarangan di lamannyo.

Dipandang ka ateh rumah, cukuik meja jo kurisi, langkok sagalo pakakeh rumah tanggo, sananglah hati kaduonyo, habih hari baganti bulan, alah anam bulan pulo kalamonyo, hiduiknyo rukun dan damai, namuah turuik mampaturuikkan, pangaja ibu jo bapak nan tidak dilupokan, pituah guru nan dipakai, manuruik garih jo balabeh, syarak dipakai adat tabaok, dek takuik kanai kirapat Nabiyullah, dek takuik badoso kapado Allah.

Dek ujuik satu pangana, barakat mamintak kapado Allah, barang nan tagadai alah tatabuih, kok barang nan tajua alah tabali, tasabuik cincin jo galang paniti, dukuah ameh sarato rupiah jo ringgik, alah langkok babaliak kasadonyo, kok nyo babaliak pulang ka kampuang, iyo ka Jerok Tanjuang Subaliak, ka Kualo Ayia Merah, ka Malayu Kampuang Dalam, raso lah talipua jajak nan lamo, raso taubek ibu jo bapak.

Ayia janiah ikannyo jinak
Lawik tanang angin salasai

mulai bekerja tadi, yaitu di kantor gudang BPM, sebagai kerani gudang. Tadi saya menerima persekot kerja sebanyak dua ratus rupiah untuk pembeli barang-barang yang perlu, untuk perkakas rumah yang akan kita sewa."

Senangnya hati Siti Risani mendengarkan, pada hari yang sehari itu, berjalanlah mereka berdua, pergi pesiar ceritanya, mengelilingi Kota Medan, sambil mencari rumah yang akan disewa. Untung takdir Allah, dapatlah rumah itu, sesuai dengan perhitungan sewanya, setelah itu, berbaliklah mereka pulang, ke rumah penginapan.

Berkemaslah mereka masa itu, lalu dibayar sewa kamar, sesudah itu, disewa pula mobil pembawa perkakas rumah, tinggallah mereka dirumah sewaan, di simpang empat namanya, di ranah kampong orang Melayu, rumah bagus di tepi jalan, berpekarangan dihalamannya.

Dipandang ke atas rumah, cukup meja dan kursi, lengkap segala perkakas rumah tangga, senanglah hati keduanya, habis hari berganti bulan, sudah enam bulan lamanya, hidup rukun dan damai, mau turut memperturutkan, pengajaran ibu dan bapak yang tidak dilupakan, petuah guru yang dipakai, menurut garis dan aturan. Syarak dipakai adat tabaok, karena takut kena kirafat Nabiyullah, karena takut berdosa pada Allah.

Karena seiya sekata, berkat meminta pertolongan kepada Allah, barang yang sudah tergadai sudah ditebus, barang yang terjual sudah dibeli, barang yang diinginkan sudah terbeli, ada cincin dan gelang, ada peniti, kalung serta rupiah dan ringgit, semua sudah lengkap kembali, kalau berbalik ke kampung, yakni ke Jerok Tanjuang Subaliak, ke Kualo Ayia Merah, ke Malayu Kampuang Dalam, rasa terobati jejak yang lama, rasa terobat Ibu dan Bapak.

Air jernih ikannya jinak
Laut tenang angin selesai

Galah jatuah dendang tahanti
Kalam patah dawat tatunggang
Tidak dapek manyurek lai.

Galah jatuh dendang terhenti
Kalam patah dawat tertunggang
Tidak dapat menyurat lagi

Siti Risani berkisah tentang percintaan antara Sutan Nasarudin dan Siti Risani, gadis cantik yang pandai bermain kecapi. Kedua insan ini saling jatuh hati pada pandangan pertama. Mereka saling berkirim surat sebagai penghubung perasaan cinta mereka. Sayangnya, hubungan mereka tidak diketahui oleh orang tua masing-masing. Orang tua Sutan Nasarudin dan Siti Risani mencarikan jodoh untuk anaknya, tanpa terlebih dahulu menanyakan pada anaknya, apakah mereka setuju dengan pilihan orang tuanya. Siti Risani akan dijodohkan dengan kemenakan ayahnya yang bernama Hamzah Barudin, sedangkan Sutan Nasarudin dengan Siti Arabainah.

Pada akhirnya kedua insan yang dilanda asmara ini memutuskan untuk pergi dari kampung secara diam-diam. Mereka menikah di negeri Taluak Aia Putiah di daerah Lima Puluh Kota, dan memutuskan untuk pergi dan menetap di Medan. Di Medan, Sutan Nasarudin diterima bekerja di maskapai minyak bagian pergudangan tempat ia dulu bekerja. Kehidupan mereka mulai membaik dan bisa membeli barang-barang kebutuhan mereka, serta membeli emas yang telah dijual oleh Siti Risani.

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

ISBN 978-623-98677-6-8
9 786239 867768

Siti Risani